DR. MAIMUN ZUBAIR

TETES HIKMAH DARI LANGIT KAMPUS

Di tengah kegersangan intelektual, karya ini hadir sebagai oase yang membangkitkan minat spiritualitas dari dunia akademik

ALAMTARA INSTITUTE

alamtara.id

TETES HIKMAH
DARI LANGIT KAMPUS

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerb

Dr. Maimun Zubair

TETES HIKMAH DARI LANGIT KAMPUS

Alamtara Institute

Tetes Hikmah dari Langit Kampus
@Maimun Zubair, 2021

Penulis: Dr. Maimun Zubair
Penyunting: Ang Rijal Anas
Pemeriksa Aksara:
Layout: Kalikuma Studio
Desain Cover: Kalikuma Studio

xi + 260 hlm: 13 x 20.5 cm
ISBN: 978-602-9281-23-1
Cetakan Pertama: Oktober 2021

Penerbit:
Alamtara Institute
Uma Kalikuma
Jl. Industri No. 26 A Taman Kapitan Ampenan
Mataram, Nusa Tenggara Barat - 83118

PENGANTAR PENULIS

AWAL dari membuminya Islam dari lisan dan perilaku Nabi Muhammad Saw adalah adanya perintah membaca yang diabadikan dalam Surah al-Alaq ayat 1-5. Dalam konteks ayat tersebut secara spesifik Tuhan memerintahkan kita membaca, membaca ayat-ayat yang tertulis maupun ayat-ayat yang terhampar di muka bumi.

Jika kita serius merenungi perintah tersebut, maka dalam benak kita akan ada pertanyaan, mengapa hanya diperintah membaca? Kenapa tidak diperintahkan menulis?

Orang bijak telah menemukan jawabannya, bahwa orang tidak akan mampu menulis dengan baik jika tidak banyak membaca. Maka perintah membaca yang Tuhan turunkan pertama kali kepada Muhammad Saw dalam rangka merangsang umatnya untuk menulis bahan bacaan yang bisa dibaca oleh semua orang.

Inilah yang menyemangati penulis untuk terus bisa menghadirkan tulisan-tulisan untuk bisa dibaca sebagai tambahan referensi yang berkaitan dengan bagaimana mengelola diri dalam kehidupan sehari-hari.

Buku yang berjudul "Tetes Hikmah dari Langit Kampus" yang hadir di tangan pembaca ini merupakan

kumpulan dari tulisan ringan yang disarikan dari perenungan di sudut ruangan kampus, tentang kejadian atau gejala yang tampak dari perilaku sehari-hari. Penulis mencoba memberikan corak tulisan dengan nuansa berbeda dari tulisan yang biasa lahir dari rahim akademik kampus, di mana tulisan-tulisan tersebut biasanya sangat terikat dengan aturan-aturan ilmiah formal dengan merujuk dari sumber-sumber bacaan yang ketat.

Corak dan isi tulisan dalam buku ini mengabarkan kepada para pembaca, bahwa dari rahim akademik kampus yang ketat dengan aturan-aturan ilmiah, bisa juga melahirkan tulisan dengan narasi yang tidak terlalu formal, cair, dan reflektif. Namun, tetap memperhatikan sisi-sisi akademis.

Tulisan ini bermula dari ajakan Akhinal Karim, Dr. H. Abdul Wahid, M.Ag (kandidat Guru Besar UIN Mataram) untuk mengisi kolom di portal ***alamtara.co*** yang merupakan salah satu portal literasi yang beliau gagas untuk menampung kegirangan kawan-kawan menulis tentang apa saja. Dan setelah mencermati tulisan-tulisan yang saya kirim setiap minggu, beliau akhirnya mengkhususkan saya untuk mengisi kolom 'Hikmah' dalam portal tersebut.

Setiap Jumat pagi, tulisan-tulisan hikmah yang saya tulis menjadi "santapan" Jumat pagi bagi beberapa grup *WhatsApp* dan *Facebook*. Dan tidak sedikit dari teman-teman pembaca ***alamtara.co*** yang meminta izin untuk dijadikan bahan khutbah dan bahan kultum (kuliah

tujuh menit) serta bahan untuk mengisi kegiatan imtaq (iman dan taqwa) di sekolah.

Dari kumpulan tulisan-tulisan hikmah yang terbit setiap Jumat pagi pada portal ***alamtara.co*** inilah yang menjadi buku referensi untuk mata kuliah Kajian Tasawuf Kontemporer atau Kajian Praktik Sosial-Keagamaan di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. Harapannya, kehadiran buku ini bisa memperkaya khazanah keilmuan di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Mataram khususnya dan bagi khalayak umum.

Terima kasih secara khusus disampaikan kepada Dr. H. Abdul Wahid, M.Ag atas *support*-nya, sehingga tulisan yang berserakan pada kolom "Hikmah" ***alamtara.co*** dapat terhimpun menjadi buku. Terima kasih pula disampaikan kepada Ang Rizal Anas, selaku redaktur ***alamtara.co*** yang telah menghimpun tulisan-tulisan ini dan menyuntingnya menjadi buku referensi. Saran dan masukan untuk kesempurnaan tulisan berikutnya sangat kami tunggu. Terima kasih.

Dr. Maimun Zubair

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis ~v
Daftar Isi ~ix

- Membaca Diri pada Momen Tahun Baru ~1
- Muliakan Diri dengan Menghargai Kebaikan Orang ~5
- *Do It and Forget It!* ~10
- Pembelajaran Daring Bukan Memindahkan Tugas Guru Kepada Orang Tua ~15
- Falsafah Tidur Panjang ~20
- Bertaqwalah Semampumu ~24
- Saat Tuhan Tidak Tertarik dengan Harta Kita ~28
- Keajaiban Tidur ~32
- Belajar Tidak Menjadi Inkonsisten ~37
- Menyoal Sifat Asasi Manusia ~42
- Ketika Muhammad Bertamu ke Rumah Kita ~46
- Bermaksiat dalam Hening ~51
- *Iqra' Kitabaka*: Membaca Diri Sejak Dini ~56
- Berniaga dengan Tuhan ~60
- Silaturahmi Makrokosmos ~65
- Menjadi Pemilih yang Cerdas ~70
- Menghitung Diri pada Pesta Demokrasi ~74

- Terkadang Tatkala Sakit Manusia itu Sehat ~78
- Ibu, Pahlawan Peradaban ~82
- Pergantian Tahun: Membaca Ke Dalam Diri ~86
- Sajadah: Kaplingan Surga yang Datang Lebih Awal ~90
- Memahami Kematian, Menghargai Arti Hidup ~95
- Satu Buku Berbeda Halaman ~99
- *Qawwamun*: Menyoal Tanggung Jawab Pemimpin Rumah Tangga ~103
- Ibu, Rahim Peradaban ~107
- Menjadi Pribadi yang Satu Kata dengan Perbuatan ~112
- Beribadah Tanpa Syarat ~116
- Lupa, Anugerah Indah dari Tuhan ~121
- Safar, Menakar Baik dan Buruk Manusia ~125
- Ketika Kehidupan Menuju Titik Lemah ~130
- Jujur terhadap Diri Sendiri ~134
- Salah Kaprah dalam Menyikapi Perintah Beribadah ~138
- Imam Orang-orang Masbuk ~142
- Ketika Fungsi Dinamis Lisan Kita Direnggut ~147
- Ramadan: Gerakan Revolusi Mental ~151
- Ramadan: Rest Area ~155
- Ramadan: Relasi Harmonis dengan Tuhan ~159
- Ramadan: Berdamai dengan Diri Sendiri ~163
- Trofi Taqwa untuk Alumni Ramadan ~167
- Bagai Merajut Kain dan Mengurainya Kembali ~171

- Tatkala al-Aqsha Diganggu Kewibawaannya Di Bawah Pengasuhan Gadget ~179
- Bagaimana Meyakini Tuhan Tanpa Batas Ruang dan Waktu? ~184
- Sampai Kapan Menyadari Diri Terlambat? ~188
- Sikap Tuhan Kepada Hamba yang Melampaui Batas ~192
- Saatnya Percaya Diri Menjadi Orang Saleh ~196
- Dari Tuhan dan Kembali ke Tuhan ~200
- Berkurban, Menuju Kesempurnaan Pendekatan Kepada Tuhan ~204
- Kurban: Pembebasan dari Rasa Memiliki ~208
- Tersembunyi di Bumi, Tersohor di Langit ~212
- Pergantian Tahun: Momen Menemukan Titik Sadar ~217
- Hijrah: Perubahan Mulai dari Diri Sendiri ~221
- Saatnya Memerdekakan Hati ~225
- Kematian: Keniscayaan yang Alamiah ~229
- Bagai Menyorotkan Lampu ke Cermin ~233
- Hidup Hanya Menunggu Giliran ~237
- Rumah Tanpa Dinding ~241
- Di Atas Langit, Masih Ada Langit ~245
- Terasa Sangat Singkat ~250
- Musuh yang Berselimut ~255

Tentang Penulis ~260

MEMBACA DIRI PADA MOMEN TAHUN BARU

TAHUN sudah berganti, dari 1441 H ke 1442 H. Terpesona kita dengan pertambahan umur, karena dari lembaran kalender usia kita bertambah satu tahun, padahal secara hakikat sesungguhnya umur kita terkerat satu tahun dan setiap waktu. Masa kita semakin mendekat dengan titik akhir dari jatah hidup yang Tuhan tuliskan dan tetapkan dalam lembaran panjang perjalanan usia kita.

Jika kita menyadari hal itu, maka sungguh sangat tertipu jika harus berpesta pora dengan moment pergantian tahun, karena berpesta pora menunjukkan kegirangan kita dengan berkurangnya jatah umur, mestinya kita menengok diri ke belakang, kita menengok ke dalam diri—tahun berganti sejatinya kita harus naik peringkat menjadi lebih dari tahun sebelumnya, entah lebih cerdas, lebih soleh, lebih bijak, dan seterusnya, karena semakin tahun berganti sejatinya semakin kita dewasa.

Ada satu kalimat bijak dari seorang alim, bahwa manusia pada hakikatnya adalah gugusan waktu, begitu waktu terkerat oleh detik, maka hakikatnya manusia itu telah hilang satu detik, begitu seterusnya. Setiap waktu berjalan sedikit demi sedikit manusia itu pun ikut

tertelan mengikuti perjalanan masa.

Menyadari hal ini sungguh tidak tega asa ini untuk selalu berada di luar diri, pantasnya kita menengok ke dalam diri sedalam-dalamnya terutama saat tahun berganti tahun untuk kita tahu tentang diri kita yang selama ini kebanyakan manusia tidak mengenal dirinya karena sibuk mencari tahu tentang manusia lain. Maka tidak heran kalau ada kalimat yang cukup terkenal dalam pepatah Indonesia "gajah di pelupuk mata tak nampak, semut di seberang lautan tampak".

Mari kita kembali untuk bangkit dari kealpaan selama ini, kita sadari bahwa Tuhan tidak peduli dengan seberapa kita kenal dengan orang lain, Tuhan hanya menginginkan kita kenal dengan diri kita. Coba perhatikan bocoran soal "ujian akhir" ketika di alam barzakh yang sering disuara-merdukan di atas pusara: Siapa Tuhan yang kamu yakini selama hidupmu? Siapa rasul yang kamu ikuti dalam jejak ibadahmu? Kitab apa yang kamu jadikan penuntun hidup dalam menelusuri lembaran usiamu? Agama apa yang kamu jadikan sebagai kompas dalam mengabdikan dirimu untuk Tuhan? Dan siapa yang menjadi teman yang kau yakini mampu menyelamatkanmu dalam suka dan duka di dunia dan di akhirat?

Semua jawaban itu pada akhirnya bermuara pada pengenalan "siapa diri ini" yang sesungguhnya. Jawaban yang kita berikan tidak lain menjadi indikasi karakter kita sendiri. Sekalipun pertanyaan terakhir terkait dengan orang lain, tetapi jawaban kita tentang siapa?

Mencirikan tentang diri kita. Apa pun bentuk jawaban yang kita berikan saat itu hanya untuk membenarkan siapa kita yang sesungguhnya, sehingga mudah bagi Tuhan untuk memposisikan kita dalam sidang pengadilannya.

Maka selagi kesadaran kita masih berbekas dan masih terasa dalam asa, mulailah menengok ke dalam diri, agar kita benar-benar kenal betul siapa diri ini. Tuhan dengan bijak dan santun mengingatkan kita, "Kenalilah dirimu agar kau kenal Tuhanmu"… *Wafi anfusikum afala tubshirun*… Sungguh bijaksana Tuhan itu, tidak mau mencari muka dan bertepuk dada betapa dia bisa dikenal lewat karya besarnya berupa hamparan kosmos, jagat raya yang terhampar dalam alam semesta dan isinya, tetapi Dia memang Maha Bijaksana, Dia ingin hamba-Nya menyadari tentang diri hambanya sendiri sebelum menyadari tentang Tuhannya.

Rasul pun begitu bijak mengingatkan umatnya, beliau pernah berwasiat: wahai umatku, saat kau ada di dunia adalah saatnya kau mengumpulkan amal baik untuk bekal kelak tatkala mendekat di hari hisab, maka kumpulkan bekal sebanyak-banyaknya, jangan kau membalikkan fungsi dunia ini, di mana dunia kau jadikan waktu untuk menghisab, menghisab orang-orang yang ada di sekelilingmu, padahal belum waktunya dan tidak ada hak bagimu untuk menghisab, nanti akan ada waktunya di mana hisab itu akan diberlakukan oleh Tuhan sebagai ahli husab tunggal. Celakalah kalian jika kehidupan di dunia tidak kau

gunakan untuk mengumpulkan bekal akhirat, tapi malah kau gunakan untuk menghisab.

Dalam pergantian tahun dan dalam berjalannya waktu, bacalah diri secara utuh dan mendalam, kenalilah diri, renungkan diri, dan masuklah ke dalam diri masing-masing, agar kesibukan melihat diri menjadi tidak memiliki waktu untuk membaca orang lain, apalagi menfonis orang lain. Jika itu yang dapat kita lakukan masing-masing, akan lahirlah manusia-manusia arif dan bijaksana. Kata Imam besar Masjid Istiqlal Prof. Nasaruddin Umar, MA, kalau ada orang suka menyalahkan orang lain, itu pertanda dia masih harus belajar. Tapi kalau sudah berani menyalahkan diri sendiri orang itu sudah sedang belajar. Tapi kalau tidak menyalahkan siapa-siapa orang itu sudah hampir selesai belajar dan menjadi orang arif.[]

MULIAKAN DIRI DENGAN MENGHARGAI KEBAIKAN ORANG

TUHAN menyelupkan "sosial" dalam proses pencampuran bahan baku penciptaan manusia, sehingga melekat dalam fisik dan psikis manusia sebagai makhluk yang enggan untuk menyendiri. Bahkan kita bisa memastikan bahwa manusia itu dikatakan ada jika ia berada dalam sebuah komunitas. Dari sini kita menyadari bahwa diri ini tidak mungkin tercerabut dari hubungan sosial atau hubungan kemanusiaan.

Ada dua hal yang mesti kita ingat dalam kehidupan kita sebagai makhluk yang tidak kuat untuk hidup menyendiri, yakni kebaikan orang kepada kita dan keburukan kita kepada orang lain. Sebaliknya, ada dua hal pula yang harus kita lupakan yaitu kebaikan kita kepada orang lain, dan keburukan orang lain kepada kita. Dengan mengingat keburukan kita kepada orang lain, maka kita senantiasa ingat untuk bertobat dan dididik untuk meminta dan memberi maaf. Sedangkan mengingat kebaikan orang lain, mengajari kita untuk senantiasa bersyukur dan mendidik kita untuk pandai berterima kasih.

Kita telah diingatkan oleh Tuhan bahwa yang membahayakan diri bukanlah perbuatan orang lain, yang

memberikan kebaikan kepada diri bukanlah perbuatan orang lain. Yang mendatangkan kebaikan dan keburukan kepada diri kita adalah perbuatan kita sendiri. Jadi wajar kalau Nabi dengan tegas mengatakan "*ibda' binafsik*". Mulailah dari dirimu sendiri (dalam segala hal).

> Orang biasanya memandang kebaikan dalam hidup ini seperti melihat kertas putih yang diberi titik hitam. Pasti mata kita akan tertuju pada titik hitam dengan mengabaikan ruang yang lebih besar pada kertas putih tersebut. Itulah karakter manusia yang senantiasa memandang kesalahan kecil diantara ribuan kebaikan. Satu kesalahan menggugurkan ribuan kebaikan.

Dalam sebuah komunitas, ini tidak boleh terjadi. Kita harus lebih bijak melihat kebenaran dan kebaikan yang ada pada saudara-saudara kita, di mana kebaikan pasti lebih banyak yang pernah dilakukan ketimbang kesalahan. Dengan cara pandang seperti itu pasti kita bertengger dengan nyaman di tengah perkumpulan dan tidak akan pernah kehilangan dan dihilangkan dari rantai karib kerabat. Sekecil apa pun kebaikan orang lain jangan pernah kita nodai oleh karena amarah dan emosi sesaat.

Ada sebuah kisah menarik di kalangan ulama sufi bagaimana menghargai dan menghormati jasa dan kebaikan orang lain sekecil dan seberapa pun jumlahnya.

Alkisah ada seorang raja yang memiliki 10 anjing ganas untuk menghukum menteri dan orang-orang kerajaan yang melakukan kesalahan. Jika sang Raja tidak berkenan, maka menteri dan orang-orang kerajaan yang bersalah akan dilempar ke kandang anjing agar dicabik-cabik oleh binatang ganas tersebut.

Suatu hari seorang menteri membuat keputusan yang salah dan membuat raja sangat murka. Maka diperintahkan agar sang menteri dimasukkan ke dalam kandang anjing yang ganas itu. Menteri berkata: "Paduka Raja, saya telah mengabdi padamu selama 10 tahun, tapi paduka tega menghukumku seperti ini. Atas pengabdianku selama ini, saya mohon kebijakanmu, saya minta hukumanku ditunda 10 hari lagi, setelah sepuluh hari, paduka Raja boleh memasukkan aku ke kandang anjing yang ganas itu."

Sang Raja pun mengabulkan permintaannya. Sang menteri bergegas menuju kandang anjing-anjing tersebut dan meminta izin kepada penjaga untuk mengurus anjing-anjingnya. Ketika ditanya untuk apa? Maka dijawab: "Setelah 10 hari nanti engkau akan tahu". Karena penjaga kandang mengetahui bahwa yang datang itu menteri, maka diizinkan juga untuk mengurus anjing-anjing itu.

Selama 10 hari itu sang menteri memelihara, mendekati, memberi makan bahkan akhirnya bisa memandikan anjing-anjing tersebut hingga menjadi anjing yang sangat jinak padanya. Sepuluh hari kemudian tibalah waktu eksekusi. Disaksikan oleh

Raja, dimasukkan sang menteri ke kandang anjing, tetapi Raja begitu kaget saat melihat anjing-anjing itu justru jinak kepada sang menteri. Maka Raja bertanya: "Wahai menteri, apa yang telah engkau lakukan terhadap anjing-anjing tersebut?" Jawab menteri: "Saya telah mengabdi pada anjing-anjing ini selama 10 hari dan mereka tidak melupakan jasaku. Tapi paduka Raja… Saya telah mengabdi padamu selama 10 tahun, tapi paduka tega menjatuhkan hukuman ini pada saya."

Terharulah sang Raja, meleleh air mata penyesalan dari bibir matanya dan air mata malu pada dirinya sendiri. Lalu dibebaskanlah sang menteri dari hukuman dan dimaafkan. Cerita ini mengingatkan kita agar tidak mudah mengingkari dan melupakan berbagai kebaikan yang kita terima dari orang-orang terdekat kita, hanya karena kejadian sesaat yang tidak mengenakkan. Jangan mudah menghapus kenangan dan persahabatan yang telah terukir bertahun-tahun lamanya hanya karena hal-hal kecil yang kurang kita sukai. Apalagi jika penilaian kita kepada saudara kita lebih didominasi oleh subyektivitas kita. Jangan sampai kita kalah dengan hewan dalam kisah di atas dalam menghargai sebuah kebaikan dan bakti.

Nabi dengan santun mengingatkan, "*La yasykurullah man la yasykurunnas"* Tidak dikatakan bersyukur pada Allah bagi siapa yang tidak tahu berterima kasih pada manusia.

Mari kita belajar untuk menghargai dan mengingat kebaikan orang lain, belajarlah untuk mengambil sisi

baik dari saudara kita dengan mengingat kebaikan-kebaikannya yang bisa jadi itu yang akan menjadi penolong pada suatu masa di mana tidak ada pertolongan selain pertolongan Tuhan. Renungkanlah apa yang Tuhan kalamkam dalam lembaran surahnya di al-Baqarah ayat 237 *"...dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Melihat segala apa yang kamu kerjakan."*[]

DO IT AND FORGET IT!

NILAI amaliah manusia di hadapan Tuhan bukan terletak pada kuantitas atau banyak dan sedikitnya jumlah volume pelaksanaannya, bukan pula pada kualitas atau ukuran baik buruk dalam proses pelaksanaan amaliah tersebut. Jika kuantitas dan kualitas yang dijadikan sebagai standar oleh Tuhan, maka akan banyak celah bagi seorang hamba untuk mengklaim dirinya menjadi yang terbaik dan tersaleh di hadapan Tuhannya.

Orang yang umurnya panjang akan memastikan dirinya berada pada tataran manusia dengan amal yang tinggi kuantitasnya. Orang yang tawaduk, rendah hati, sopan, yang gerakannya perlahan-lahan, tidak tergesa-gesa dalam beribadah, bersedekah dalam jumlah yang banyak, juga akan memastikan dirinya pada barisan orang paling baik amalnya dari sisi kualitas.

Sungguh Tuhan sangat maha *Khobir* dalam menilai amaliah hamba-Nya. Tuhan tidak ingin ada seorang hamba yang membual dalam ibadahnya, sebagaimana Ia juga tidak mau melihat hamba yang sok sopan, sok kaya, sok loyal dalam penghambaan-Nya, Tuhan juga tidak tertarik pada hambanya yang pandai mencari muka di hadapan Tuhannya. Karena itu Tuhan tidak menggunakan kuantitas dan kualitas amaliah sebagai

standar dalam memilih kemuliaan bagi seorang hamba. Kuantitas dan kualitas biasanya dekat dengan kepura-puraan. Tuhan sangat anti dengan pura-pura.

Tuhan ternyata menginginkan seorang hamba mendekat kepada-Nya dengan cara ikhlas. Jadi standar ukuran dari amaliah seorang hamba adalah ikhlas. Tuhan hanya melihat dan merespon sikap hamba-Nya yang beramal berdasarkan keikhlasan. Sebanyak apapun kuantitas amaliah seorang hamba tidak ada makna dan nilainya jika keikhlasan tidak tersemat dalam amaliah tersebut. Sebaik apapun seseorang menghamba dan mengiba kepada Tuhannya tidak ada arti dan harganya jika keikhlasan tidak membersamainya.

Ikhlas dalam melaksanakan amaliah adalah "*do it and forget it*". Laksanakanlah! Setelah dilaksanakan maka lupakanlah apa yang sudah dilaksanakan. Artinya, jangan pernah seorang hamba mengingat apa yang sudah dipersembahkan kepada Tuhannya, ternyata mengingat saja dapat mencederai nilai ikhlas seorang hamba dalam melaksanakan amaliah. Jangan pernah seorang hamba menyebut-menyebut amaliah yang pernah dilakukan untuk Tuhannya, karena menyebut-menyebut amaliah itu sama dengan mengingatnya.

Jangan pernah seorang hamba menceritakan amaliah yang pernah ditunaikan di hadapan Tuhannya, ternyata menceritakan itu pun bagian dari mengingatnya. Jangan pernah seorang hamba bangga dengan amaliahnya sendiri, karena bangga adalah juga bagian dari mengingat amaliah. Jangan pernah seorang

hamba menghitung amaliah yang diperuntukkan di jalan Tuhannya, karena menghitung itu pula bagian dari mengingatnya.

Yang paling tidak elok adalah membandingkan amaliahnya sendiri dengan amaliah orang lain. Jangan pernah sama sekali melakukan perbandingan, karena melakukan perbandingan adalah bagian dari mengingat amaliah dengan sombong.

Maka marilah belajar ikhlas, belajar untuk melupakan apa yang kita kerjakan untuk Tuhan, selagi kita masih belum lupa terhadap apa yang kita lakukan untuk Tuhan, kita masih jauh dari ikhlas. Konon di pengadilan Tuhan nanti, betapa banyak dari hamba Tuhan yang merasa amalannya sangat banyak ketika berada di dunia, ternyata sesampai di loket penghitungan amal, dia kaget, karena apa yang dibayangkan tidak sesuai dengan kenyataan. Amalnya sangat sedikit dibanding panjang usia dan panjang pekerjaannya. Itu karena dia tidak melandasi pelaksanaan amaliahnya dengan keikhlasan.

Sebaliknya ada seorang hamba yang pesimis dengan amal yang dilakukan, ternyata sesampainya di hadapan pengadilan Tuhannya amalannya sangat banyak, tidak sebanding dengan apa yang dia bayangkan. Itu karena dalam melakukan amaliah selalu beralaskan ikhlas.

Selagi masih ada kesempatan untuk belajar ikhlas, mari kita mulai untuk melakukan amaliah dengan melupakan apa yang kita lakukan untuk Tuhan. Tuhan tidak suka kepada hamba yang terlalu bagus ingatan-

nya terhadap amaliah yang diberikan untuk Tuhannya. Nabi menegaskan ketidaksukaan Tuhan itu dengan bahasa yang mudah dimengerti umatnya. Sabda Nabi "S*eseorang yang suka mengingat-ingat apa yang dilakukan untuk Tuhannya, sama dengan manusia yang sudah muntah lalu muntahnya dimakan kembali*." Demikian Nabi mendidik kita untuk jijik dalam mengingat amaliah kepada Tuhan agar umatnya mau belajar untuk lupa terhadap amaliah yang dikerjakan dan menjadikannya sebagai karakter menuju manusia ikhlas.

Ikhlas tidak dapat diukur oleh siapapun, tidak dapat dievaluasi dan tidak dapat dipertontonkan, tidak pula dapat digunakan untuk berpura-pura, tidak pula dapat digunakan untuk membusungkan dada, tidak juga dapat digunakan untuk mencari muka, untuk sombong, untuk pamer. Dia berada di dalam sanubari yang amat sangat dalam dan rahasia di dalam hati manusia, hanya Tuhan dan pemilik sanubari itu yang mengetahuinya. Maka amaliah yang tidak dibersamai dengan keikhlasan akan cacat dan sia-sia.

Tuhan menegaskan tentang posisi ikhlas dalam amaliah hamba-Nya. Seperti dua kutub yang berlawanan, yakni kutub ikhlas sebagai bagian dari hamba-Nya yang meyakini keberadaan Tuhannya, sementara kutub tidak ikhlas sebagai bagian dari hamba-Nya yang tidak

yakin terhadap Tuhannya. Demikian Tuhan suarakan kalimat itu sebagai catatan penting dalam surah *Ghafir* ayat 14: "*Maka sembahlah Tuhan dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya."*[]

PEMBELAJARAN DARING BUKAN MEMINDAHKAN TUGAS GURU KEPADA ORANG TUA

PANDEMI Covid-19 menyentuh seluruh lini kehidupan manusia tak terkecuali lembaga pendidikan. Fakta empirik tentang nuansa pembelajaran benar-benar berubah, yang biasanya lembaga pendidikan hadir dengan kerumunan para penggemarnya, sekarang hadir tanpa massa, tanpa kerumuman, tanpa kehadiran para pencintanya. Semua lembaga pendidikan yang biasanya hiruk pikuk dengan interaksi dan diskusi menjadi terpekur dalam sepi. Mulailah dihembuskan proses pembelajaran daring. Dulu daring dalam proses pembelajaran hanya wacana yang bergaung di tataran sekolah dan Perguruan Tinggi dan tidak pernah terbayang untuk diterapkan secara massif. Dan ternyata pandemi covid ini membuka jalan baru bagi pembelajaran daring untuk dilaksanakan di seluruh strata pendidikan dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Perguruan Tinggi.

Dalam konsepnya pembelajaran daring merupakan model belajar yang menggunakan model interaktif berbasis internet dan Learning Manajemen System (LMS). Seperti menggunakan *Zoom*, *Google Meet,* dan

lainnya. Artinya guru tetap pada posisinya bersama murid-muridnya, sementara orang tua menjadi mitra yang membantu tugas guru di rumah masing-masing.

Dalam situasi nyata setiap hari, terutama orang tua yang putra-putrinya duduk di bangku pendidikan dasar dan menengah pertama, terpanggilkan oleh tugas mulia dari putra putrinya untuk didampingi dalam pembelajaran daring. Bahkan bukan hanya mendampingi, tetapi menjadi guru di rumah yang tidak pernah dibayangkan dan tidak pernah dipersiapkan oleh lembaga pendidikan dan pemerintah. Iya kalau sebagai orang tua memahami materi yang sedang dipelajari anak-anaknya. Ini bagi sebagian besar orang tua menjadi beban, tidak sedikit viral bagaimana orang tua memperlihatkan ketidaksiapannya untuk mengemban tugas tersebut. Tidak siap dari sisi psikologis maupun keilmuan.

Melihat gejala dalam tataran implementasi pembelajaran daring, mungkin pelaksanaan proses pembelajaran daring yang sedang berlangsung di pendidikan kita harus kita luruskan, terutama di pendidikan dasar. Pembelajaran daring itu proses dari tidak adanya tatap muka menjadi harus daring. Artinya proses itu tetap menjadi tanggung jawab guru. Kita lihat di lapangan bahwa proses pembelajaran daring nampak seperti memindahkan tugas guru ke orang tua.

Orang tua bertindak sebagai guru di rumah, mengajarkan materi yang dikirim oleh guru kepada anak-anak, sehingga terjadi apa yang viral di media

sosial bagaimana orang tua berubah menjadi galak, menjadi marah-marah, dan bahkan memukul anaknya karena tidak faham apa yang dijelaskan oleh orangtuanya. Ini salah satu indikasi bahwa dalam penerapan pembelajaran daring, para orang tua belum dipersiapkan. Mestinya disamping perangkat online atau internet dan kuota yang dipersiapkan, juga orang tua yang akan mendampingi anak itu juga harus dipersiapkan, dikomunikasikan, atau bahkan orangtua harus dibekali bagaimana belajar daring, karena dia akan menjadi perpanjangan tangan dari guru.

Komunikasi yang baik antara orang tua dan guru dalam persiapan pembelajaran daring akan sangat membantu dalam perkembangan belajar anak. Orang tua harus tahu pendekatan seperti apa yang diterapkan guru di sekolah, bagaimana anak bersosialisasi dengan guru dan teman-temannya di sekolah. Dengan komunikasi yang baik antara orang tua dan guru dapat merancang bantuan-bantuan apa saja yang bisa dilakukan orang tua di rumah demi tercapainya tujuan pembelajaran yang dilakukan selama daring. Di samping itu orang tua juga merupakan mitra dalam proses pendidikan, guru harus mempunyai waktu untuk menyediakan pertemuan dengan orang tua murid, guru juga harus membuka ruang terbuka untuk setiap pertanyaan orang tua kepada guru, dan tidak kalah pentingnya guru juga harus berusaha mengetahui dan memahami permasalahan-permasalahan yang orang tua rasakan kaitannya dengan pembelajaran daring.

Persamaan persepsi antara orang tua dan guru juga sangat penting menyangkut pendampingan terhadap proses belajar anak dengan kasih sayang tanpa adanya kekerasan dan pembiasaan-pembiasaan yang harus diterapkan orang tua selama mendampingi putra putrinya. Bagi sekolah, orang tua adalah salah satu mitra yang dapat berperan serta dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah. Melalui orang tua kegiatan belajar anak di rumah dapat dipantau. Bahkan orang tua dapat menjadi bagian dari pemberi masukan dan dukungan dalam merencanakan pengembangan kemajuan belajar yang menjadi visi dan misi sekolah. Komunikasi seperti ini yang abai saat pembelajaran daring digulirkan.

Kemudian daring juga dalam pandangan siswa identik dengan tugas, hampir semua guru dan hampir setiap hari memberikan tugas di setiap materinya, padahal tidak harus demikian, mungkin hari ini materi, minggu depan tugas dan disepakati dengan guru yang lain. Sehingga tugas proses pembelajaran itu tidak melulu tugas. Kalau mengirim materi dengan meminta orang tua mendampingi, tetapi ada penjelasan dari guru, itu wajar, setelah diberi pemahaman tentang materi ajar, baru ada tugas. Sehingga tidak terjadi pemandangan yang tidak sedap terhadap tugas dan tanggung jawab guru tatkala tugas itu diemban oleh orang tua.

Di samping membangun komunikasi dan kesiapan orang tua, juga penting bagi para guru untuk menyadari sekaligus membangun kesiapan mental dari anak-anak dalam mengikuti proses belajar daring, seperti

komunikasi antar guru dan murid harus berjalan dengan baik layaknya proses pembelajaran, Aktif dalam berdiskusi baik dengan guru atau dengan teman-temannya melalui fasilitas online, manajemen waktu bagi para siswa sangat penting, dan pastikan para siswa membuat catatan terutama skedul dari pelajaran yang sudah terlampaui dan yang belum terlampaui untuk ditindaklanjuti.

Jadi para guru dalam proses pembelajaran daring tetaplah menjadi guru sekalipun belajar dari jarak jauh atau belajar dari rumah. Sekali waktu kontaklah orang tua untuk menjalin sinergi melalui komunikasi agar orang tua nyaman mendampingi anaknya belajar. Komunikasikanlah bagaimana posisi orang tua dan tugas yang dijalankan oleh orang tua selama mendampingi putra-putrinya, sehingga orang tua benar-benar merasa menjadi mitra pembelajaran selama proses belajar dari rumah.[]

FALSAFAH TIDUR PANJANG

ASHABUL KAHFI tidak asing di telinga orang Muslim. Mereka adalah sekelompok pemuda yang konon dimasukkan ke dalam golongan yang menentang kezhaliman penguasa pada zamannya. Mereka lari meninggalkan konspirasi kezaliman pemimpin negerinya menuju suatu tempat yang tenang dan tersembunyi, yakni gua (*kahfi*).

Di gua itulah mereka melepas kepenatan dan kelelahan fisik dan psikis, merebahkan badan untuk rileksasi setelah sekian panjang perjalanan yang ditempuh, sampai akhirnya mereka tertidur pulas selama 309 tahun menurut penuturan al-Qur'an. Setelah tidur panjang telah dijalani, mereka terbangun dan masing-masing merasa baru tertidur setengah hari.

Tiga ratus sembilan tahun di dalam gua, Tuhan anugerahi mereka rasa dengan menukar rotasi waktu mereka dengan rotasi waktu di sisi-Nya menjadi terasa setengah hari.

Pernahkan kita bayangkan, gerangan apa yang ingin Tuhan komunikasikan kepada kita dengan adanya peristiwa tertukarnya rotasi waktu di sisi manusia dengan rotasi waktu di sisi Tuhan?

Tuhan ingin katakan kepada kita bahwa 309 tahun rotasi waktu di dunia sama dengan setengah hari rotasi waktu di sisi-Nya. Itulah gambaran bahwa rotasi waktu yang dijalani manusia setelah lepas dari kehidupan dunia, tiga ratus sembilan tahun tertidur menurut ukuran waktu di dunia sama dengan setengah hari di kehidupan *barzakh* sebagaimana rasa yang dialami oleh Ashabul Kahfi.

Jadi apa yang kita bayangkan tentang lamanya tertidur di alam *barzakh* (kubur) tidaklah sama dengan kenyataan yang teralami oleh penghuni-penghuni *barzakh*. Artinya kalau manusia baru meninggal seratus tahun ukuran waktu dunia, maka ukuran waktu di alam *barzakh* belum seperempat hari kalau kita gunakan skala rasa yang dialami Ashabul Kahfi.

Tidur di alam *barzakh* memang tidur yang amat sangat panjang, belum ada satu *statement* dari tesis keagamaan yang menerangkan berapa lama manusia tertidur di sana hingga datangnya masa untuk dibangkitkan. Sehingga dalam bayangan semua manusia bahwa tidur panjang di alam *barzakh* itu adalah tidur yang tak berujung dan tak bertepi, tidak ada kepastian tentang ujungnya dan tidak ada pula kepastian tepinya.

Nabi hanya menggunakan satu frase yang diplomatis untuk mengobati rasa trauma waktu umatnya "*Kullu atin qarib*". Setiap yang akan datang adalah dekat. Dengan kalimat itu semua manusia yang yakin terhadap kerasulan dan kenabian beliau memiliki prediksi bahwa hari kebangkitan itu dekat sekalipun dekatnya tidak

bisa diukur oleh detik dan masa.

Trauma waktu panjang dalam memandang proses menuju kematian harus kita ubah dengan optimisme bahwa waktu di alam *barzakh* akan kita rasakan amat singkat karena begitu perpindahan telah kita lakukan dari satu alam ke alam lain, maka waktu dan rasa pun akan berubah. Tuhan pasti tidak tega menoreh rasa bosan dalam asa hamba-Nya dalam menghuni setiap fase alam yang dialami manusia.

Masa tidur yang amat panjang di alam *barzakh* menjadi salah satu penyebab manusia enggan untuk menyambut proses kematian dengan optimis. Terbayang betapa menderitanya badan ini, betapa lamanya penantian untuk bangkit lagi, betapa lamanya harus terbujur, dan segala macam bayangan hidup di dunia digunakan untuk membanding apa yang ada di alam *barzakh*.

Mari kita gunakan teropong Socrates yang begitu optimis memandang kematian sebagai tidur yang menyenangkan. Beliau mengatakan "*Tidur setelah kelelahan walau hanya setengah jam begitu membuat fisik dan psikis menjadi fresh, apalagi nanti setelah tidur panjang kematian, alangkah lebih freshnya fisik dan psikis ini tatkala bangun dari tidur yang amat sangat panjang*".

Socrates ingin mengatakan bahwa tidur yang dialami manusia selama kematiannya adalah tidur dan istirahat yang membahagiakan dan menyenangkan, karena kelelahan akibat panjangnya masa dan waktu digunakan untuk segala macam energi dalam menyangga

dan memperjuangkan segala macam kebutuhan hidup, sehingga tidur kematian adalah istirahat panjang yang oleh Socrates dikatakan tidur yang membuat manusia *fresh* secara fisik dan psikis.

Rasul Saw dalam salah satu hadits mengatakan bahwa "*Kematian adalah hadiah yang sangat berharga bagi orang yang beriman*." Lepas dari pandangan ajaran agama tentang balasan amal baik dan buruk, dari sisi rasa jasadi yang dialami fisik kita bahwa kematian adalah suatu istirahat terakhir yang amat panjang dalam selimut kedamaian. Itulah mungkin yang melatari adanya tulisan di beberapa batu nisan orang yang telah mati "*rest in peace* (RIP)".

Kematian adalah suatu peristirahatan menuju kedamaian. Damai adalah kelanjutan dan padanan dari mati, karena kematian akan menuju kebebasan dari hiruk pikuk kesibukan, tuntutan, dan beban dunia. Apalagi kedamaian itu menjadi dambaan setiap orang. Damai dalam pemikiran dan perasaan orang hidup di dunia adalah obsesi semua manusia, dan bagaimana hal yang sama ingin pula dinikmati dalam tidurnya yang sangat panjang di alam *barzakh* selepas dari hiruk pikuk kehidupan dunia.

Itulah mungkin yang mendorong tetesan tinta dari ujung pena filosof Socrates yang melahirkan goresan optimisme bahwa "tidur beberapa menit membuat fresh, apalagi tidur yang panjang."[]

BERTAQWALAH SEMAMPUMU

TUHAN dalam menurunkan ajaran kepada hamba-Nya tidak pernah terkesan memaksa sekalipun sifatnya sangat penting dan pada hakikatnya hamba-Nya pasti bisa menegakkan ajaran tersebut. Ada saja celah yang diberikan Tuhan untuk memudahkan dan celah untuk meringankan. Padahal Tuhan menurunkan syariat yang kemanfaatannya sepenuhnya buat hamba-Nya. Tuhan hanya memposisikan dirinya sebagai titik fokus agar hamba-Nya melakukan yang seragam dan terbaik. Tuhan tidak otoriter dan tidak memaksakan kehendak, sekalipun dua sikap itu sangat mungkin Tuhan lakukan, tetapi lagi-lagi Tuhan mendahulukan sifat bijaksana ketimbang memaksakan kehendak-Nya. Tuhan ingin seluruh ajarannya terlaksana berdasarkan kesadaran penuh dari hamba-Nya.

Tuhan tidak menginginkan hamba-Nya terbebani dengan perintah dan ajaran-Nya, sehingga seluruh ajarannya ditutup dengan kalimat bijaksana *"Ittaqullah mastatha'tum"* Bertakwalah kepada Allah semampumu. Kalimat sederhana ini mengandung muatan yang sungguh proporsional sesuai potensi yang sudah diberikan Tuhan kepada hamba-Nya. Artinya ukuran semampumu itu bukan semau-mau kita, namun

disesuaikan dengan kondisi hamba-Nya. Kitalah yang menerjemahkannya dengan cermat dan jujur. Nabi membantu umatnya untuk memahami kalimat singkat dari Tuhan di atas dengan sabda beliau :*"Ightanim khamsan qabla khamsin: syababaka qabla haramika, wa shihhataka qabla saqamika, wa ghinaaka qabla faqrika, wa faraaghaka qabla syughlika, wa hayaataka qabla mautika".* Manfaatkanlah yang lima sebelum datang lima perkara yang lain: mudamu sebelum tuamu, sehatmu sebelum sakitmu, kayamu sebelum miskinmu, waktu senggangmu sebelum kesibukanmu, dan hidupmu sebelum matimu." Al hadits

Nabi mengingatkan kita bahwa potensi dan kemampuan kita ada batasnya, sebelum batas itu sampai pada titik kulminasi, berusahalah untuk takwa. Badan kita punya batas akhir untuk kuat menyangga kehidupan kita, maka selagi badan masih kuat berbuatlah yang terbaik. Contoh salat, tatkala badan ini masih kuat, salatlah dengan salat terbaik, karena suatu masa badan ini akan sampai pada suatu waktu akan mengalami kelemahan. Lisan ini juga ada batas masa di mana dia akan mengalami kegagalan untuk berkomunikasi, maka selagi masih memiliki kemampuan, gunakanlah untuk berkomunikasi yang baik, seperti mengaji, memberi nasehat, menyuarakan kalimat tayibah.

Telinga juga punya masa di mana dia akan mengalami kelemahan mendengar, maka selagi pendengaran masih jernih gunakanlah untuk melaksanakan yang terbaik dari apa yang kita dengar, jika azan masih terdengan

di telinga, bersegeralah untuk menuju Tuhan, sebelum pendengaran ini tidak bisa mendengarkan suara. Mata kita juga akan ada masanya tidak mampu melihat dengan sempurna, maka selagi masih memiliki kemampuan melihat, gunakanlah untuk mengamati, memperhatikan, dan membaca sebanyak-banyaknya. Pikiran juga memiliki batas kemampuan untuk normal, ada masanya akan melemah, selagi masih kuat dan masih mampu, maka gunakanlah untuk proses berpikir dan merenungi semua gejala dan fenomena yang ada.

Demikian pula usia, kita pernah mengalami masa anak-anak, remaja, dan dewasa. Gunakanlah secara proporsional kapan kita menjadi anak-anak, kapan kita menjadi remaja, dan kapan menjadi dewasa. Pada tahapan usia ini Tuhan telah membekali kita dengan kemampuan yang berbeda dan proporsi yang berbeda pula, maka gunakanlah kemampuan itu sesuai posisi dan proporsinya.

Kekayaan (bukan hanya harta) juga punya batas, maka selagi masih kita miliki, maksimalkanlah pemanfaatannya sebelum kemiskinan itu merenggutnya. Juga waktu luang, kata nabi waktu luang sering menggiring manusia untuk lengah dan lalai, maka selagi masih memiliki banyak waktu, gunakanlah secara maksimal sebelum tergantikan dengan kesibukan yang tiada batas. Usia hidup dan kematian juga akan kita rasakan dengan alamiah, maka hiduplah dengan segala aktivitas dan kemampuan orang hidup, sebelum kematian menggulung kesempatan hidup yang kita miliki.

Arahan Tuhan untuk bertaqwa semampumu tidak lain bahwa Tuhan ingin kita *all out* dan maksimal dalam menggunakan kemampuan itu, Tuhan tidak ingin kita menyia-nyiakannya. Dunia memang permainan dan senda gurau, tetapi kehidupan kita adalah serius dan ada tanggung jawab, maka terjemahkanlah maksud Tuhan dengan penuh kesadaran dan serius.

Penting kita renungkan apa yang ditulis Abdul Wahid dalam bukunya *Dua Suara Tuhan* "bahwa kesadaran dan keseriusan menyikapi titah Tuhan adalah bagaimana agama itu meresap menjadi kesadaran, pengetahuan, kepribadian, dan identitas bagi pemeluknya". Tengoklah Nabi, bagaimana beliau mencontohkan kepada umatnya bahwa semua titah Tuhan dilakoni dengan penuh kesadaran dan serius (semampunya) dengan cara menjadikan syariat Tuhan sebagai bagian dari kepribadiannya yang dikemas dengan kalimat indah oleh Aisyah "*Khuluquhu al qur'an".* Sepak terjang Nabi adalah implementasi dari Al-Qur.'an. Jadi ibadahnya, muamalahnya, dan karakternya lahir dari kesadaran penuh bahwa Nabi itu harus patut dan patuh sesuai aturan Tuhannya.

Ada satu frase di kalangan para ulama dan fuqaha untuk memahami lebih dalam dari pesan Tuhan "bertaqwalah semampumu" yakni bahwa manusia beriman tidak dituntut untuk menjadi Malaikat dan tidak pula diperkenankan menjadi setan. Artinya tunaikanlah titah Tuhan dengan takaran yang tidak lebih dan takaran yang tidak kurang (bahasa agamanya "Kaffah".[]

SAAT TUHAN TIDAK TERTARIK DENGAN HARTA KITA

DUNIA identik dengan kekayaan, sehingga ada tesis keagamaan yang menjelaskan bahwa dunia itu adalah perhiasan. Ini sebuah frase yang digunakan untuk memberi simbol betapa dunia dan isinya adalah hiasan yang memikat. Atau bisa juga dikatakan bahwa untuk kehidupan dunia modalnya adalah harta yang dilambangkan dengan perhiasan yang menyilaukan.

Harta kekayaan untuk sementara bagi sebagian orang masih menjadi modal utama untuk menggapai segala macam cita dan obsesi. Bahkan banyak orang yang patah semangat untuk maju oleh karena merasa materi tidak mencukupi. Rasa seperti ini kadang membayang-bayangi langkah dan perjalanan seseorang menuju titik sukses. Dan dengan rasa ini pula tidak sedikit yang pesimis, bahkan urung untuk sukses.

Kita terkadang lupa dengan pesan-pesan taqwa dan pesan-pesan moral yang dibisikkan Tuhan, bahwa Dia tetap awas terhadap usaha yang dijalankan hamba-Nya. Di lisan orang bijak dikatakan bahwa hasil tidak mendustai usaha. Di lisan para santri dikatakan "*Man jadda wajada*" siapa yang sungguh-sungguh pasti dapat. Artinya usaha dan ikhtiar adalah kunci untuk merayu

dan menggapai "keberpihakan" Tuhan.

Ingatkah kita dengan seekor semut kecil yang memercikkan air untuk memadamkan api yang membakar Nabi Ibrahim a.s? Pada saat itu semut diolok-olok oleh seekor cecak, bagaimana mungkin semburan air dari mulutmu yang hanya setetes akan dapat memadamkan api yang menyala-nyala. Jawab semut, paling tidak Tuhan telah melihat keberadaanku di pihak yang mana. Itulah *i'tibar* bahwa Tuhan pasti melihat upaya dan usaha hamba-Nya dan Tuhan biasanya tidak menyia-nyiakan usaha tulus itu.

Mungkin memang harta menjadi penyangga untuk proses menuju sukses, sehingga ada beberapa kawan yang sukses di atas kejayaan hartanya. Tetapi kita harus ingat bahwa kesuksesan dan keberhasilan itu tidak serta-merta hanya bermodal materi, akan tetapi ada intervensi dari Langit. Bagi sebagian orang yang betul-betul berjuang dengan dibersamai oleh nurani dan kepasrahan total kepada Tuhannya pasti telah disiapkan dan disembunyikan oleh Tuhan satu masa buat mereka yang terpilih untuk dibukakan jalan meraih sukses, meraih keberuntungan, meraih kelulusan, dan meraih apa yang diangan-angan hanya dengan bermodal kekayaan nurani.

Tuhan berjanji untuk benar-benar menyiapkan masa itu bagi hamba-Nya yang terpilih. Begini bahasa Tuhan dalam Al-Qur.'an di surah ke-26 ayat 88: "*Yauma la yunfa'u malun wala banun, illa man atallaha biqalbin salim".* Akan ada satu masa di mana harta dan anakmu

tidak ada gunanya di mata Tuhan, tetapi yang memiliki nilai guna adalah kedatanganmu dengan modal nurani yang mengandung keselamatan.

Janji Tuhan terkadang sering diabai oleh kita, bahkan kadang kita bantah sendiri dengan pernyataan bahwa di dunia ini tidak ada yang gratis. Ingat pembaca, bahwa Tuhan itu lebih dekat dari urat nadi kita. Jika kita benar-benar memenuhi kriteria nurani yang diingini Tuhan, maka kita akan meraih sesuatu di luar nalar kita sebagai makhluk yang nisbi.

Tuhan juga katakan dalam hadis qudsinya; "*ana inda zhanni abdi"* Saya sesuai persangkaan hamba saya. Modal hati nurani yang bersih jika dilakukan dengan sangat yakin, akan lebih dahsyat efeknya daripada modal materi. Maka yakinlah bahwa Tuhan menyiapkan satu kesempatan emas buat kita untuk sukses dengan caranya Tuhan.

Lalu apa yang menjadi kriteria hamba yang dipilih Tuhan karena kekayaan nuraninya? Nabi mengurai kriteria itu dengan bahasa sindiran namun maksudnya sangat jelas.

Pertama, orang-orang yang terpilih itu adalah orang yang memiliki hati seperti burung, "*kal qalbitthair*", seperti hatinya burung (merpati). Yakni orang yang selalu mementingkan kebersamaan, selalu berbagi, tidak saling menyembunyikan kebahagiaan dan rezeki apalagi saling sikut dan saling sikat. Burung merpati itu selalu memberikan jalan bagi kawan-kawannya untuk menikmati kebahagiaan bersama, menikmati rezeki

bersama. Orang yang memiliki hati seperti burung (merpati), kata Nabi, adalah orang yang hatinya mengandung keselamatan.

Kemudian kriteria berikutnya kata Nabi adalah hamba yang memiliki hati yang selalu terpaut dengan hati saudara seiman, yang dibahasakan oleh Nabi dengan "*kal jasadil wahid*", seperti satu tubuh, bila ada anggotanya yang sakit, sekujur tubuhnya merasakan penderitaan. Yang lebih tegas, tidak nyenyak tidur jika ada tetangga yang tidak bisa tidur karena kelaparan. Itulah kriteria hati yang mengandung keselamatan.

Selanjutnya hamba yang hatinya selalu tunduk dan patuh pada aturan agamanya dan tidak berani sedikitpun melanggarnya. Itulah kata Nabi orang yang memiliki "*mahmulul qalbi*", yang hatinya berisi keimanan dan selalu terjaga untuk tidak melanggar aturan yang ditetapkan Tuhannya.

Inilah tiga kriteria hati seorang hamba yang Tuhan akan pilih untuk diberikan kemuliaan dengan caranya Tuhan dan biasanya di luar nalar manusia untuk mencernanya. Tuhan siapkan keadaan itu dengan janjinya "*Pada hari ketika harta dan anak-anak tidak berguna*". Tuhan menelisik hati bambanya dan akan memuliakan "*orang-orang yang bersimpuh menghadap Allah dengan hati yang bersih*".

Maka sungguh beruntung orang membersihkan hatinya untuk dapat menggapai kemuliaan yang Tuhan janjikan. Janji Tuhan itu tercatat dan Tuhan pantang untuk mengingkari janjinya.[]

KEAJAIBAN TIDUR

BAHAN dasar penciptaan manusia terdiri dari beberapa elemen alam yang disatukan Tuhan, yakni tanah, air, api, dan angin. Demikian para Salafus Saleh memberikan penjelasan. Dengan modal bahan dasar tersebut tercipta berbagai sifat manusia yang melekat pada dirinya, seperti sabar, jujur, *nerimo*, keras, bantah-bantahan, berkeluh kesah, pemarah, dan sebagainya. Lalu Tuhan memberinya potensi untuk membedakannya dengan makhluk lain.

Manusia diberi potensi untuk cerdas supaya mampu memikirkan dan menganalisis secara mendalam ayat-ayat Tuhan yang terhampar maupun yang terurai dalam lembaran-lembaran firman-Nya. Dan menerangkan ayat-ayat itu melalui tulisan dan retorika. Diberinya potensi berupa volume naluriah untuk mampu mengenal banyak ragam ciptaan Tuhan yang bermanfaat untuk dirinya.

Dengan potensi itu manusia memiliki segalanya, makan segalanya, minum segalanya, dan berhasrat kepada segala hal. Diberinya potensi berkarya untuk menjadi makhluk yang berbudaya, berkembang, berinovasi, berkreasi, dan terampil membuat perubahan-perubahan dalam hidupnya. Diberinya potensi

bersosialisasi untuk saling mengenal, saling peduli, dan saling menghargai satu sama lain untuk kedamaian hidup.

Untuk keseimbangan potensi-potensi itu, Tuhan menciptakan dua waktu yakni siang dan malam. Siang hari dipersiapkan untuk memaksimalkan perkembangan potensi-potensi yang diberikan Tuhan agar tidak mubazir, sementara malam hari dipersiapkan untuk rileksasi dan merefleksi kembali perjalanan dan perkembangan potensi-potensi tersebut. Bahasa Tuhan "*Aku jadikan siang untuk bekreasi dan aku jadikan malam untuk istirahatmu*".

Maksud Tuhan menyemai potensi-potensi itu dalam penciptaan manusia, agar manusia mampu mencapai tingkat kesempurnaan dari penciptaannya yakni menjadi makhluk yang pandai berterima kasih kepada pencipta-Nya. Namun amat sedikit sekali yang mampu membaca maksud Tuhan itu, bahkan dengan potensi yang ada tidak sedikit dari kita yang lupa bahkan enggan berterima kasih atas anugerah Tuhan.

Dengan perkembangan potensi yang dimiliki, ada yang menyebabkannya sombong, takabur, dan congkak, bahkan ada yang merasa dirinya pantas sebagai nabi. Malah dengan lugunya memposisikan dirinya sebagai tandingan Tuhan. Semua gejala yang dipertontonkan oleh hambanya, Tuhan sikapi dengan pengakuan yang penuh damai "*Faqalilun min ibadiasysyakur,"* Amat sangat sedikit dari hamba-Ku yang pandai berterima kasih.

Manusia yang tidak masuk ke dalam "*Ibadiasysyakur"* adalah yang gagal mencapai tingkat kesempurnaan, namun kebanyakan dari manusia tidak menyadarinya. Andai manusia mau merenung agak dalam, sungguh akan malu dengan sikapnya sendiri, akan sadar dengan kelemahannya, dan akan sadar akan posisinya hanya sebagai "*abidun"* yang tidak memiliki kekuatan yang konstan.

Tuhan tidak perlu bersusah payah untuk membuat kita berada pada potensi nol, dan pada potensi nol itulah kita sesungguhnya sedang berada di titik kesempurnaan sebagai makhluk-Nya, yakni dengan membuat kita tertidur pulas. Dengan tertidur maka seluruh potensi yang membuat kita sombong, angkuh, congkak, dan melampaui batas itu tidak akan tampak.

Orang yang mengaku dirinya sangat cerdas, akan dungu tatkala sedang tidur, orang yang menganggap dirinya kuat, akan hilang kekuatannya saat tidur. Orang yang menganggap dirinya paling berkuasa, akan hilang pamornya saat tidur. Orang yang merasa dirinya berilmu, akan hilang kepintarannya saat tidur.

Jadi sangat pantaslah apabila ada kalimat bijak yang terdengar bahwa manusia akan berada pada posisinya sebagai makhluk yang sebenar-benarnya adalah tatkala sedang tidur. Dengan tertidur Tuhan

tidak menjalankan pengawasannya, Tuhan tidak memberlakukan hukum-Nya, Tuhan tidak mencatat amalannya, Tuhan tidak menitahkan kewajiban, dan Tuhan tidak memberlakukan syariatnya.

Di posisi inilah manusia berada pada kepasrahan total atas dirinya dan berada pada kesmpurnaan penciptaannya. Dia tidak memiliki kekuatan untuk sombong, tidak memiliki kemampuan untuk congkak, tidak memiliki kesempatan untuk angkuh, bahkan tidak berdaya untuk membangkang.

Tuhan mencatat pengakuan manusia atas kondisi yang demikian itu dengan diksi yang pantas "*Nahnu lana abidun,"* sesungguhnya kami hanyalah seorang hamba. Hanya dengan tidur manusia dapat dibersihkan Tuhan dari sifat-sifat yang mencederai kedudukannya sebagai makhluk yang terbaik yang Tuhan ciptakan. Maka wajar apabila syariat agama menuntun kita untuk membuat pengakuan diri atas kelemahan yang kita miliki dengan berucap terima kasih pada saat kita terjaga dari tidur.

Sebagai catatan akhir, sungguh sangat mudah bagi Tuhan untuk menaruhkan kelebihan pada kita melebihi makhluk lain, dan betapa mudahnya bagi Tuhan untuk mengangkat kita pada posisi melebihi makhluk lain. Namun semudah itu pula bagi Tuhan untuk membuat kita tidak berdaya.

Mari kita renungkan sindiran Tuhan atas kelalaian dan kealpaan kita yang tercatat dalam firmannya yang santun di surah ke-7 ayat 179: "*Lahum qulubun la*

yafqahuna biha, walahum a'yunun la yubshiruna biha walahum adzanun la yasma'una biha." Aku berikan kamu hati, tetapi jarang engkau gunakan untuk berpikir. Aku anugerahi kamu penglihatan, tetapi sedikit sekali kamu gunakan untuk mengamati kebesaran Tuhan. Aku bekali kamu dengan pendengaran, tetapi sering sekali kamu lalai dari suara-suara yang mengingatkanmu.[]

BELAJAR TIDAK MENJADI INKONSISTEN

MANUSIA percaya bahwa Tuhan dekat sedekat urat nadi. Tuhan ada di mana-mana, Tuhan melihatnya sekalipun dia tidak melihat Tuhan. Bahkan dia percaya bahwa Tuhan maha mengetahui yang nampak dan tak nampak, Tuhan diyakini punya malaikat yang ditugasi mengawal manusia tanpa mengenal batas waktu dan tempat. Dan kebanyakan manusia beriman sangat yakin dengan hal itu.

Dengan keyakinan yang tertanam dalam hatinya itu, lahirlah pernyataan-pernyataan yang menguatkan kebenaran keyakinannya. Berbagai pernyataan indah itu sering kita dengar, misalnya, apapun yang dilakukan jangan pernah membayangkan dirimu sendirian, jangan pernah membayangkan bahwa dirimu tidak diketahui oleh siapapun, jangan pernah membayangkan bahwa dirimu luput dari pengawasan Tuhan. Dan banyak lagi berbagai macam *statemen* yang melambangkan kesadaran rohani akan hadirnya Tuhan dalam sendi-sendi kehidupannya.

Bayangkan andai *statemen* itu menjadi irisan dari kesadaran semua manusia (baca: mukminun) dan melekat menjadi kepribadian dan karakter, sungguh mukmin itu benar-benar akan menjadi umat terbaik

yang tampil di tengah-tengah manusia. Namun kebanyakan manusia itu ragu dengan keyakinannya, lupa dengan *statemen*-nya, ingkar terhadap pengetahuan yang dimilikinya, berseberangan dengan kebaikan yang dia praktikkan, dan bahkan menjadi tandingan atas apa yang dia ketahui tentang nilai kebenaran yang dia yakini. Dasar manusia makhluk yang inkonsisten terhadap keyakinannya sendiri.

Di tengah keyakinannya tentang keberadaan Tuhan yang maha *wujud* dan maha *qarib,* pada saat yang sama manusia malah menyombongkan dirinya, sombong dengan jabatannya, sombong dengan ketaatannya, sombong dengan ilmunya, sombong dengan pengetahuannya, sombong dengan kecantikan dan ketampanannya, dan sombong dengan kekuatan dan hartanya. Lalu di manakah kesadaran akan keberadaan Tuhan?

Manusia juga angkuh dan congkak, merasa lebih baik dari manusia lain, merasa lebih taat dari manusia lain, merasa lebih cerdas dari manusia lain, merasa lebih kuat dan lebih kaya dari manusia lain. Lalu di manakah kesadaran akan keberadaan Tuhan?

Manusia juga sering tidak jujur dalam hidupnya, menukar kebenaran dengan kebatilan, menutupi kejahatan dengan sikap halusnya, menutupi salahnya dengan kemampuan retorikanya, mengkaburkan kejahatannya dengan *statemen* keilmuannya. Lalu di manakan kesadaran akan keberadaan Tuhan?

Tatkala berada di tengah-tengah komunitas sosial, ia tampil sebagai ulama, bahkan tampil sebagai seorang

fakih. Ia sangat berbeda ketika bertransaksi, ketika bernegosiasi, ketika berjanji dan ketika memegang kekuasaan. Lalu di manakah kesadaran akan keberadaan Tuhan?

Tuhan memang maha *shabur,* sangat sabar menghadapi karakter makhluknya yang suka bermain-main dalam hidupnya. Tuhan sudah maha konsisten dengan aturan-aturan yang Dia keluarkan. Hal itu dapat kita cermati komitemen-Nya pada surah ke-7 ayat 182 "*Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami, nanti kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur, dengan cara yang tidak mereka ketahui."*

Tuhan sungguh bijaksana, dilihatnya gerak-gerik hambanya dengan tidak bosan-bosan, diikutinya perjalanan hambanya dengan tidak jemu-jemu, ditunggunya hambanya dengan lapang dada untuk mendapatkan kesadarannya sendiri, padahal hamba-Nya berada pada posisi yang inkonsisten.

Sebagai pesan moral, ingatlah bahwa *Tuhan* tidak tidur dan tidak lengah. Semut hitam yang berjalan di kegelapan malam Tuhan ketahui. Berusahalah sedikit demi sedikit untuk mendidik diri sendiri agar mampu berlaku konsisten terhadap keyakinan dengan menyeimbangkan antara apa yang diyakini dengan apa yang diperbuat. Jadikan keyakinan itu sebagai pijakan dalam melakukan segala aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis.

Tuhan sudah menciptakan manusia dengan sebaik-baik penciptaan. Tidak cukup dengan bahan dasar itu,

Tuhan berikan aturan hidup yang cukup indah melalui firman-Nya untuk kita baca, fahami, dan amalkan. Tidak cukup juga dengan firman, Tuhan utus Rasul sebagai suri tauladan langsung melalui omongannya, sikapnya, maupun diamnya sekalipun.

Dengan begitu tidak ada alasan yang bisa membenarkan kita untuk inkonsisten terhadap apa yang kita yakini dan pahami tentang Tuhan dan dengan apa yang kita praktikkan dari keyakinan itu. Nabi sudah mengajarkan kita tentang keyakinan akan keberadaan Tuhan. Kalau sudah yakin, Nabi meminta kita untuk menggigitnya dengan gigi garaham agar keyakinan itu konsisten dengan perbuatan dan sikap kita.

Tidak ada yang mampu mengeluarkan kita dari sikap inkonsisten itu, kalau kita sendiri enggan untuk memulainya. Tuhan berbicara dengan penuh kewibawaan "*Innallaha la yughairru ma biqaumin hatta yughairru ma bianfusimin"* Tuhan tidak berkenan merubah siapapun kalau yang bersangkutan tidak berikhtiar merubah dirinya.

Nabi memperjelas komitmen Tuhan itu dengan bahasanya yang khas "*Ibda' binafsik,"* mulailah dari dirimu sendiri. Kaum Santri memperluas pemahaman itu dengan untaian kata-kata indah "mulailah dari dirimu, mulailah dari yang kecil, dan mulailah dari sekarang."

Kita jangan nyaman dengan sikap inkonsisten itu, karena akan menjadi catatan hidup yang tersimpan dan terjaga dengan rapi. Ingatlah pada satu masa bahwa kita akan berpindah menuju satu titik di dunia lain (*barzakh*) di mana kita akan melihat dan membaca sendiri catatan yang pernah kita goreskan sendiri pada dunia sebelumnya. Konsistenkah kita atau inkonsisten?[]

MENYOAL SIFAT ASASI MANUSIA

DALAM Majelis Salafus Saleh terjadi perbincangan dan diskusi yang menarik tentang beberapa sifat dasar manusia yang melekat pada prilaku dan kebiasaannya, seperti mau menang sendiri (egois), mau menguasai sendiri (tamak), mau memiliki sendiri (rakus), mau makan sendiri (kikir), mau hidup sendiri (dengki), mau mengambilalih kepemilikan saudaranya (iri), dan masih banyak sifat-sifat dasar lainnya yang mewarnai prilaku dan karakter manusia. Kemudian dalam perbincangan sifat dasar manusia tersebut dilakukan perbandingan dengan sifat Rasul yang terhimpun dalam kalimat *shiddiq*, *amanah*, *tablig*h, dan *fathanah* dengan tidak lupa menyandingkannya dengan sifat wajib bagi Tuhan yang jumlahnya 20.

Perbincangan seputar sifat dasar itu disandingkan pula dengan tesis keagamaan yang menjelaskan tentang amalan-amalan utama yang disukai Tuhan dari hamba-Nya. Maka muncullah satu kesimpulan penting untuk harus menjadi perhatian dan orientasi kita, bahwa sifat yang memiliki nilai dan daya rekat untuk tersimpan dalam catatan Tuhan adalah sifat yang memiliki indikasi yang sama dengan indikasi sifat Tuhan dan Rasul-Nya, selain dari sifat-sifat yang memiliki indikasi sifat Tuhan

dan Rasul-Nya itu tidak ada nilainya dan tidak bisa tersimpan di sisi Tuhan.

Ibarat besi magnet, bahwa yang bisa ditarik oleh magnet lalu lengket pada besi magnet tersebut hanya benda-benda yang mengandung unsur magnetik yang dapat berinteraksi dengan magnet. Benda-benda yang non magnetik jangankan lengket bergerak mendekati besi magnet pun tidak. Demikianlah *i'tibar* dari sifat-sifat yang ada pada manusia, bahwa sifat-sifat yang diperbincangkan di atas yang bisa ditarik dan kekal di sisi Tuhan hanyalah sifat-sifat yang memiliki unsur kesamaan dengan sifat Tuhan dan sifat Rasul-Nya.

Sudah saatnya kita harus menyoal diri kita masing-masing terkait dengan sifat-sifat yang selama ini kita praktikkan. Di samping memiliki obsesi untuk sukses di dunia, jangan menafikan kampung akhirat. Kaum sastrawan bersiul dengan siulan yang indah bahwa "Setinggi-tinggi burung terbang akan pulang ke sarangnya jua". Demikianlah alur kehidupan ini, seberapa panjang usia kita, pada ujungnya akan berakhir pada satu titik yang akan mengurai cerita kita tentang rentangan waktu dan kesempatan yang sudah kita lewati dengan elemen-elemen sikap dan perilaku kita di atas cosmos ini.

Maka untuk menyongsong titik kumpul itulah kita cermati diri ini, apakah sifat-sfat yang selama ini kita miliki dan praktikkan sudah mengandung unsur yang sama dengan sifat Tuhan dan Rasul-Nya atau tidak? Penting untuk kita jawab dengan jujur dan obyektif,

karena akhir dari cerita yang bakal membawa nikmat buat kita kelak adalah cerita yang mengandung rentetan sifat-sifat yang memiliki kesamaan unsur dengan sifat Tuhan dan Rasul-Nya.

Tugas berat yang harus kita selesaikan selama kita berkiprah di kosmos ini adalah bagaimana upaya kita untuk mengubah sifat dasar kemanusiaan yang sudah melekat itu menjadi sifat-sifat yang dekat dengan indikasi sifat Tuhan dan Rasul-Nya agar bisa *nyantol* pada catatan notulensi Tuhan, karena hanya sifat yang mengandung unsur yang terindikasi dekat dengan sifat Tuhan dan Rasul-Nya itulah yang bisa tertulis dan terbaca pada catatan notulensi di mahkamah pengadilan Tuhan.

Mari kita simak berita yang dikabarkan Tuhan lewat firman-Nya dalam Surah ke-63 ayat 10 bahwa suatu hari akan ada penyesalan bagi mereka yang tidak mempraktikkan unsur-unsur dari sifat Tuhan dan Rasul-Nya dalam kehidupannya selama di dunia: "*Fayaqulu Laula akhkhartani ila ajalin qarib, fa ashshaddaqa wa akun minassholihin*" Ya rab, andai Engkau bisa menangguhkan (kematian)-ku walau sesaat saja supaya aku dapat bersedekah dan aku akan masuk pada golongan orang-orang yang shaleh.

Kalimat "*Fa ashshaddaqa*" dan "*minassholihin*" dalam ayat di atas mengandung pesan moral bahwa Tuhan mengingatkan dan menegaskan kepada kita bahwa salah satu fenomena yang menyebabkan para pendahulu kita menyesal dalam tidur panjangnya adalah karena dalam kehidupan di kosmos ini mereka

enggan mempraktekkan sifat-sifat yang mengandung unsur yang sama dengan sifat Tuhan dan Rasul-Nya.

Yakinlah bahwa berita di ayat tersebut baru sebagian kecil dari tirai panjang yang tersingkap, masih terlalu lebar tirai yang tertutup di sisi Tuhan. Yang jelas perpindahan kita dari cosmos ini ke alam berikutnya bukanlah mengubur *track record* kita semasa beraktifitas di atas cosmos ini, akan tetapi membongkar, menguji, menelusuri, dan membuka lembaran-lembaran masa yang kita lalui seperti membuka karya tulis milik kita kemudian dibaca, ditelisik, dan diuji derajat keterpercayaannya dengan maha detil dan maha teliti.

Maka sebelum sampai kepada waktu yang kita yakini itu datang, sebelum waktu di mana penyesalan itu terjadi, muliakanlah segala aktivitas hidup ini dengan sifat-sifat yang dekat dengan karaktristik sifat-sifat Tuhan dan Rasul-Nya, karena hanya dengan sifat-sifat itulah kita akan berdamai dengan pengadilan *Robbul Jalil* yang maha adil dan maha teliti. Dengan sifat-sifat itulah kita akan mendekat menuju rahmat Tuhan, dan dengan sifat-sifat itulah kita akan menemui Tuhan dengan jiwa yang tenang dan diridai.[]

KETIKA MUHAMMAD BERTAMU KE RUMAH KITA

MAULID Nabi Muhammad SAW menjadi salah satu momen untuk merefleksi komitmen persaksian kita terhadap kenabian dan kerasulan Muhammad Saw. Sebagai sosok suri tauladan yang Tuhan kirim untuk manusia. Tuhan menitip rujukan pada diri Muhammad Saw sebagai cermin kehidupan manusia, baik sebagai rujukan dalam berbicara, bersikap, maupun di dalam diam.

Selama ini kita sering melihat fenomena di tengah masyarakat di mana Muhammad Saw ditempatkan sebagai sosok manusia langit yang keberadaannya lebih diposisikan sebagai wakil Tuhan ketimbang sebagai sosok yang dapat dicontoh. Peringatan Maulid Nabi Saw yang diadakan setiap tahun sejatinya momen dijadikan sebagai wahana untuk memahami bahwa sosok Muhammad SAW itu sebagai referensi manusia dalam memahami dan melakoni kehidupannya, sehingga kepribadian Muhammad Saw lekat dengan kepribadian manusia yang mengimaninya, bukan sebaliknya yakni bertolak belakang dengan sikap Muhammad Saw sebagai suri teladan.

Coba kita perhatikan, alangkah naifnya bila mengaku-ngaku mencintai dan meneladani Muhammad SAW sementara enggan mencontoh perilakunya. Di satu sisi kita senantiasa berselawat kepadanya, tetapi pada kesempatan yang lain kita malah melakukan perbuatan yang tidak disukainya. Mengaku mengidolakan Muhammad Saw tetapi anehnya membaca Al-Qur.'an saja jarang-jarang, salat wajib masih malas-malasan, apalagi salat malam dan salat duha, bermuka manis terhadap sesama terasa sulit, bersedekah masih hitung-hitungan, berbohong dan menggunjing masih menjadi kebiasaan.

Mengaku bersaksi menjadi pengikut Muhammad Saw tetapi dalam bertransaksi mengikuti cara Abu Jahal. Berhadapan dengan sesama mengikuti cara Abu Lahab, mendapat rezeki yang melimpah mengikuti cara Tsa'labah yang enggan berbagi. Semua perilaku tersebut tentu saja kontradiksi dari apa yang telah dicontohkan oleh Muhammad Saw. Kita lengah dari sindiran Tuhan di surah ke-3 ayat 31, "*Katakanlah (hai Muhammad): Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah (sunnah/petunjuk)-ku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*"

Imam at-Thabari, ketika menafsirkan ayat di atas berkata, ayat yang mulia ini merupakan hakim (pemutus perkara) bagi setiap orang yang mengaku mencintai Allah, akan tetapi dia tidak mengikuti jalan (sunnah) Muhammad Saw, maka cintanya adalah cinta palsu.

Pada renungan hikmah ini, saya mengajak pembaca untuk berandai-andai pada bulan kelahiran Muhammad Saw saat ini. Andai ada seseorang yang tiba-tiba datang ke rumah kita dan mengetuk pintu di awal malam, tentu kita akan bertanya siapa ya….? Lalu orang tersebut menjawab "Saya Muhammad Saw". Kira-kira berapa lama kita akan mempersiapkan diri dan mempersiapkan kondisi rumah kita baru kita membuka pintu untuk Muhammad Saw?

Setelah kita membuka pintu dan duduk di ruang tamu, kira-kira *annazhofatu minal iman* sudah nampak di sudut-sudut ruang tamu kita? *Quote-quote* yang kita pasang sebagai penghias ruangan, apakah kita ambil dari hadis-hadis beliau atau dari tulisan-tulisan orang yang belum tentu memiliki sifat satunya kata dengan perbuatannya? Obrolan seputar sunah-sunah beliau bisakah kita ceritakan sejauh mana kita mengamalkannya? Jika beliau bertanya seputar kebiasaan mengaji Al-Qur.'an bisakah kita membuat beliau bangga dengan kita sebagai umatnya? Jika Muhammad Saw bertanya bagaimana salat berjamaah di setiap salat wajib bisakah kita menjawab yang membuat beliau tersenyum?

Jika Muhammad Saw ingin mengetahui seberapa cintanya kita kepada beliau bisakah kita hadirkan bukti-bukti yang nyata? Jika Muhammad Saw bertanya seputar sikap kita dalam rumah tangga, dalam mendidik dan mempersiapkan anak-anak kita sebagai generasi yang melaksanakan sunah Nabi-Nya, sampai kepada

bagaimana kepedulian kita kepada tetangga, dapatkah kita menjawabnya dengan lancar? Lalu pertanyaan yang tidak kita sangka-sangka, apabila Muhammad Saw bertanya tentang persiapan kita untuk menyongsong suatu waktu yang amat sangat pasti yakni kematian, bisakah kita menjelaskan bahwa hal itu sudah kita rencanakan dan siapkan dengan matang?

Bayangkan kalau seandainya pertanyaan-pertanyaan Muhammad Saw itu tidak mampu kita jawab karena kita belum melakukannya dengan maksimal atau kita belum melakukannya sama sekali, alangkah sedihnya Muhammad Saw. Terbayang malunya beliau di hadapan Tuhannya. Empat belas abad usia dakwah beliau semestinya kita memiliki perilaku dan kebiasaan hidup seperti yang dikatakan Aisyah ummul mukiminun "*Khuquhu al-qur'an*" perilaku Nabi Saw adalah implementasi dari Al-Qur.'an.

Jika Muhammad Saw empat belas abad silam berperilaku dengan konsep-konsep yang ada di dalam Al-Qur.'an untuk kita contoh sebagai referensi dan rujukan dalam berperilaku, maka saat ini selayaknya konsep Al-Qur.'an itu sudah membumi dan berurat berakar pada sikap dan perilaku para pengikutnya. Ya, perilaku kita-kita ini.

Sebagai refleksi dan evaluasi diri, ingatlah bahwa Nabi Muhammad Saw pernah bangga di hadapan para sahabat: Tahukah kalian generasi yang paling baik? Semua sahabat menjawab, generasi Nabi dan ada pula yang menjawab generasi sahabat, lalu Nabi Saw

mengatakan tidak! Bahwa generasi yang paling baik adalah generasi yang jauh dari masaku, jauh dari masa sahabat, dan jauh dari masa tabi'in, bahkan tidak pernah bertemu denganku, dengan sahabat, dan dengan tabi'in, akan tetapi dia sangat mencintaiku dan mengikuti dengan yakin seluruh sunah yang aku contohkan.

Sekarang bisakah kita membuktikan bahwa kita pantas menjadi generasi yang paling baik yang dibanggakan Nabi Muhammad Saw?[]

BERMAKSIAT DALAM HENING

MANUSIA merupakan ciptaan Tuhan yang amat sangat baik (*Ahsanu Taqwim*) dengan segala kelebihan dan kemampuan yang diberikan Tuhan kepadanya. Diberinya potensi yang lebih dari makhluk lain, hal ini Tuhan lakukan tidak lain agar manusia itu bisa menjadi figur yang diunggulkan Tuhan di hadapan makhluk lain ciptaan-Nya.

Dalam perjalanan kiprahnya, kehebatan potensi yang diberikan Tuhan ternyata tidak serta merta membuatnya menjadi unggul bahkan sangat mungkin menjadikannya terhina dan bisa lebih rendah derajatnya dibanding makhluk lain apabila potensi itu tidak digunakan dengan semestinya, demikian Tuhan berkomitmen dalam kalamnya di surah ke-7 ayat 179 "*…mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah), mereka mempunyai pengelihatan (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai pendengaran (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah), mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai*".

Sebagai makhluk dengan ciptaan terbaik, manusia memiliki daya dan potensi yang membuat dirinya memiliki ragam kreasi. Begitu tinggi kemampuan berkreasinya hingga aktivitas-aktivitas yang membawa *mafsadat* bagi dirinya pun dikreasikan dalam wujud aktivitas hening. Yang terakhir ini dalam dunia sufi diistilahkan dengan "bermaksiat dalam hening". Aktivitas tersebut tidak diumbar dalam ramai, tetapi juga tidak dirayakan dalam sepi. Karena aktivitas itu tidak pantas untuk diumbar apalagi dirayakan baik dalam ramai maupun dalam sepi. Hanya pantas dilakoni dalam keheningan di mana dia merasa hanya dirinya saja yang ada saat itu.

Aktivitas model itu terlalu banyak teraplikasi dalam keseharian hidup kita. Perhatikanlah dan jawab dengan jujur dan damai beberapa pertanyaan yang jawabannya adalah aktivitas yang masuk dalam aktivitas maksiat dalam hening. Pernahkan kita bersepakat dengan hati dan pikiran kita tentang sesuatu keburukan dan kesepakatan itu hanya kita saja yang mengetahuinya? Pernahkan kita berdamai dengan pendengaran kita untuk menyimak bisikan-bisikan yang apabila didengar oleh orang di sekitar kita akan membuat diri ini malu? Pernahkan kita bersepakat dengan pengelihatan kita untuk diam-diam melihat sesuatu yang apabila orang-orang di sekitar kita mengetahuinya akan membuat kita sangat cela? Pernahkan kita mengajak tangan ini berdamai di atas kertas maupun *keyboard* untuk sesuatu yang tidak boleh ada yang mengetahuinya kecuali diri

ini saja? Pernahkan kita bertransaksi dengan catatan maupun kwitansi yang tidak ada orang lain tahu kecuali kita yang melakukan transaksi? Pernahkan kita bersekongkol dengan waktu, dengan kesempatan, dengan malam, dengan keadaan untuk sesuatu yang tidak boleh menjadi boleh, untuk sesuatu yang tidak sesuai menjadi sesuai, dan untuk sesuatu yang tidak jelas menjadi jelas?

Hakikat dari semua pertanyaan di atas adalah aktivitas yang mengandung unsur maksiat hening yang jarang kita sadari. Jangan kira aktivitas hening yang kita lakukan itu tidak menjadi maksiat oleh karena tidak ada yang tahu. Justru inilah yang harus kita waspadai karena aktivitas ini akan berpengaruh buruk terhadap aktivitas-aktivitas yang mengandung kebenaran, bisa saja kebenaran yang dilakukan menjadi minus akibat terlalu banyak volume dan kuantitas dari maksiat hening yang kita lakukan.

Pernah suatu waktu Rasul Saw mengajarkan kepada sahabat tentang *muflis* yang bermakna bangkrut. Kata Nabi *"Tahukah kalian siapakah orang yang bangkrut itu?" Mereka menjawab: "Orang yang bangkrut di kalangan kami adalah orang yang tidak memiliki dirham dan tidak pula memiliki harta/barang." Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa pahala salat, puasa, dan zakat. Namun ia juga datang dengan membawa dosa kedzaliman.*

Salah satu dari dosa kezaliman yang dimaksud Nabi pada hadis di atas adalah maksiat dalam hening, di mana seseorang yang ibadah salat wajibnya bagus dan rajin, sedekahnya bagus dan rutin, salat sunahnya istikamah dan terus-menerus, puasa wajib dan puasa sunahnya tetap tertunaikan dengan ajeg. Namun di sela-sela ketekunanannya dalam melaksanakan kebaikan, mereka melakukan maksiat hening, maka dia akan datang di pengadilan *rabbul jalil* dengan amalan kebaikan yang kosong, karena setiap amal kebaikannya dikurangi oleh kemaksiatan yang dia lakukan. Itulah kerugian atau *muflis* yang tidak kita sadari.

Maka berhati-hatilah dengan kebiasaan aktivitas diam-diam dan sembunyi-sembunyi. Bisa saja amalan-amalan itu tidak disadari dan menjadi jebakan yang tidak dirasa sebagai amalan maksiat hening yang mengurangi nilai dari amal kebaikan yang kita tunaikan.

Jika aktivitas hening itu pantas dan tidak malu jika orang sekitar kita tahu, maka amalan itu bukanlah amalan maksiat, akan tetapi apabila aktivitas hening itu terasa tidak pantas dan malu apabila orang sekitar kita mengetahuinya, maka itulah maksiat hening dan bersegeralah meninggalkannya, sebelum aktivitas itu berdampak merugikan amalan-amalan lainnya.

Ingatlah nanti di hari kita berhadapan dengan pengadilan Tuhan, konon banyak orang menyesal dan kaget dengan amalnya, mereka merasa amal baiknya melimpah, namun tatkala dihisab amalan baik yang disangkanya banyak dan melimpah itu ternyata kecil bahkan tidak menemukan apa yang disangkakan. Pesan Tuhan "*Hasibu anfusakum qabla antuhasabu"* Hisablah amalan-amalan kalian terlebih dahulu (pastikan diri ini bersih dari maksiat hening), sebelum sampai di depan penghisaban Tuhan Rabbul Jalil yang Maha Teliti dan Maha Adil.[]

IQRA' KITABAKA: MEMBACA DIRI SEJAK DINI

BACALAH kitabmu, seru Tuhan kepada kita melalui kalam yang tegas di surah ke 17 ayat 14. Kitab yang dimaksud itu dimaknai oleh kita-kita ini sebagai buku catatan amal yang akan kita terima dan masing-masing diri membaca sendiri di hari yang adil nanti di tanah lapang yang bernama Mahsyar sebagai titik kumpul. Lalu Tuhan melanjutkan firmannya di ayat yang sama yang penting untuk kita renungkan dalam-dalam; "*… cukuplah dirimu sendiri sebagai penghisab atas dirimu*".

Sungguh sangat indah pesan Tuhan, *Iqra' Kitabaka* – perintah yang amat singkat tetapi terkesan tidak bertuah di telinga pembacanya sehingga tidak banyak mendapat respon betapa membaca kitab itu sangat penting dan sangat pantas untuk kita lakukan.

Jika pemahaman kita tentang "kitab" yang harus kita baca itu adalah kitab yang kita terima nanti di akhirat dan membacanya juga harus nanti, alangkah kelirunya kita ini. Coba kita renungkan baik-baik dengan mengedepankan logika yang sehat bahwa yang menjadi isi kitab yang Tuhan perintahkan kepada kita untuk membacanya adalah intisari dari amalan-amalan yang kita kumpulkan selama berada di dunia yang fana ini. Baik itu amalan yang bagus maupun amalan yang

jelek, semua intisarinya tercatat dan terekam dengan sangat teliti dan tidak ada yang terlewat walau sebesar biji *zarrah*. Demikian cara Tuhan menjaga wibawanya di hadapan umatnya. Baca surah ke 36 ayat 54, "*bahwa pada hari itu, tidak ada seseorang yang dirugikan sedikitpun dari apa yang sudah dikerjakan*".

Dengan memahami sumber dari isi kitab yang akan kita baca itu, maka sangat keliru apabila kita menunggu datangnya waktu ujian di Mahsyar nanti untuk membacanya. Ingatlah, bahwa sebagian dari kita pernah menulis karya akhir berupa karya tulis di perguruan tinggi, entah namanya makalah atau risalah, skripsi, tesis, dan disertasi. Karya tulis itu idealnya harus kita baca semenjak memulai menulisnya dan terus kita baca berulang-ulang hingga terasa titik jenuh dalam diri ini dan kondisi itu harus kita abaikan agar kita menguasainya dengan penuh pemahaman dan keyakinan tatkala nanti berada di hadapan penguji. Jika kita harus menunggu membaca karya tulis itu nanti tatkala berada di meja ujian, maka fatal upaya itu, bisa jadi sia-sia dan berujung malapetaka.

Demikian *i'tibar* yang bisa kita rujuk untuk memahami perintah "*Iqra' kitabaka*" bacalah kitabmu. Jangan kita pahami perintah membaca itu harus kita lakukan nanti tatkala di mahsyar. Tidak! Bacalah isinya dari sekarang, tatkala kita sedang menulis isi kitab itu dengan amalan-amalan yang kita kerjakan setiap waktu, setiap saat, dan setiap hari. Karena apa yang disebut kitab itu tidak lain cerminan diri ini, lembaran-

lembaran kitab itu adalah keseharian kita di dunia ini. Maka bacalah diri ini mulai pagi hingga esok paginya, tentunya dengan bacaan yang teliti dan hati-hati. Karena apa yang kita baca tentang diri ini itulah isi kitab yang akan kita terima nanti.

Rasul Saw telah memberikan kita kunci untuk membaca diri melalui sabda beliau "*Man kana yaumuhu khairan min amsihi fahua rabihun, waman kana yaumuhu mitsla amsihi fahua magbunun, waman kana yaumuhu syarran min amsihi fahua mal'unun*". Barang siapa yang harinya sekarang lebih baik dari kemarin maka dia beruntung, barang siapa yang harinya sekarang sama dengan kemarin maka dia orang yang merugi, dan barang siapa yang harinya sekarang lebih jelek dari kemarin maka dia mendapat laknat.

Sudah jelas sekali isyarat yang diberikan Nabi kepada kita sebagai umatnya, bahwa membaca barometer-Nya hanya sehari yakni hari ini, maka setiap diri yang mampu menulisi lembaran-lembaran hidupnya dengan amalan-amalan terbaik hari ini, kemudian membacanya dengan seksama pada hari itu juga, maka seluruh lembaran hidupnya dijamin akan baik.

Wajar jika Tuhan mengatakan bahwa "*Kamu adalah umat terbaik dari golongan manusia".* Yakni yang mampu dan bersedia melakukan bacaan terhadap dirinya, terhadap amalannya, semenjak mereka menulis amalan-amalan itu setiap hari dalam hidupnya. Dan konon Tuhan memilah penerima kitab itu nanti menjadi tiga golongan yakni golongan yang menerima kitabnya dari

kanan, golongan yang menerima kitabnya dari kiri, dan golongan yang menerima kitabnya dari belakang (dari arah punggungnya).

Orang yang menerima kitab amalannya dari arah kanan, itulah orang selalu membaca dirinya, membaca amalan yang ditulisnya di dalam kitab amal itu semasa hidupnya. Sementara orang yang menerima kitab amalannya melalui kiri dan arah belakang, itulah orang yang enggan dan bahkan tidak pernah membaca dirinya, tidak pernah membaca amalan yang ditulisnya di dalam kitab amal semasa hidupanya. Tuhan pantang mengingkari janji, bahwa hambanya yang dijamin untuk optimis menerima kitabnya melalui tangan kanannya sebagai pelambang kemuliaan di hadapan pengadilan Tuhannya adalah hamba yang berkenan membaca dan mengevaluasi catatan amalnya sendiri semenjak dia menulisnya semasa hidup di dunia. Camkan baik-baik apa kata Tuhan; "*… cukuplah dirimu sendiri sebagai penghisab atas dirimu*".[]

BERNIAGA DENGAN TUHAN

MASJID pada mula dibangun pada zaman Rasulullah Saw dan sahabat-sahabatnya menjadi *sentra inspiring* bagi seluruh kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan, terutama yang berhubungan dengan harmoni kehidupan, baik kehidupan beragama, kehidupan kemasyarakatan, kehidupan keluarga, hingga tatanan lingkungan sosial. Kesemua bentuk harmoni kehidupan itu dibahasakan oleh Al-Qur.'an sebagai "Perniagaan dengan Tuhan".

Rasulullah berupaya dengan sungguh-sungguh membuka lapak-lapak perniagaan di masjid itu dalam wujud salat berjamaah lima waktu sehari semalam, salat-salat sunah yang jumlah bilangan rakaat dan jumlah bilangan jenisnya tak terhingga, majelis-majelis zikir, majelis-majelis ilmu, halaqah-halaqah zakat, barisan-barisan i'tikaf, alunan-alunan tahlil, lantunan-lantunan tahmid, kesyahduan paduan suara dari bacaan-bacaan Al-Qur.'an, hingga bisikan-bisikan mesra dengan Tuhan di tengah keheningan dan kesyahduan hembusan angin surgawi.

Terbayang oleh kita betapa seluruh perniagaan di atas dipelopori dan disponsori oleh semangat dan pengaruh wibawa dan karisma Rasulullah. Beliau

ada di *stand-stand* perniagaan itu di setiap waktu, di setiap kesempatan, dan di setiap kondisi dan keadaan. Rasulullah tidak hanya sebatas mengajak, tidak hanyak sebatas bertablig, tidak pula hanya sebatas retorika, akan tetapi beliau memposisikan dirinya sebagai bintang iklan yang satunya kata dengan perbuatan. Beliau total berkomitmen untuk sejalan antara lisan, hati, dan tindakan.

Dalam waktu yang bersamaan dengan aktivitas perniagaan Rasulullah di masjid itu, ada saja di antara umatnya yang tidak tertarik dengan aktivitas-aktivitas tersebut, diabaikannya ajakan Rasulullah, dibuatnya aktivitas perniagaan tandingan di pasar-pasar, di posko-posko judi, di posko-posko arak, hingga ada salah seorang sahabat merasa *gelo* (kecewa yang terasa di lubuk hati yang paling dalam) menyaksikan umat yang tidak tertarik sama sekali dengan perniagaan Rasulullah di masjid. Lalu sahabat itu berteriak di tengah keramaian di pasar, di gang-gang jalanan, di posko-posko peristirahatan. "Wahai saudara-saudaraku sekalian, tidakkah kalian tahu bahwa Muhammad di masjid sedang membagi-bagi harta perniagaan untuk seluruh umatnya, mengapa kalian tidak ikut berebutan?" Teriakan itu terus diulang-ulang, hingga separuh isi pasar berhamburan ke masjid, seluruh penduduk yang nongkrong berlarian ke masjid, semua penduduk yang bersantai di dalam posko dan di dalam rumahnya berhamburan keluar.

Sesampai di masjid orang-orang yang berharap harta perniagaan itu menyaksikan Rasulullah sedang menggelar *stand-stand* perniagaan dengan Tuhan dengan cara memperlihatkan betapa salat berjamaah itu sungguh besar faidahnya, salat-salat sunah itu menjadi penolong tatkala ada ancaman yang menimpa hati dan pikiran, bacaan-bacaan Al-Qur.'an itu mengasah kepekaan hati untuk khusyuk menembus tirai Tuhan, untaian kalimat tahlil menjadi kunci untuk membuka pintu-pintu surga, kalimat-kalimat istigfar dan tahmid mengasah kepekaan hati untuk mengaku kenisbian diri di hadapan Tuhan, ayat Kursi menjadi lokomotif yang mendekatkan jarak antara dunia dengan surga, begitu pula bacaan-bacaan shalawat menjadi pemantik untuk meraih cinta tulus dari Allah dan Rasulnya. Berbagi di jalan Tuhan membuat pelakunya tidak akan pernah sombong dan serakah, dan masih banyak *stand-stand* perniagaan lainnya.

Mereka yang berhamburan datang ke masjid itu bertanya kepada yang beteriak. Mana harta perniagaan itu? Sahabat yang berteriak itu menjawab, itulah *stand-stand* Rasul yang kalian saksikan merupakan harta perniagaan yang dibagikan Rasulullah tetapi kalian tidak menganggapnya sebagai harta perniagaan yang bermanfaat untuk kalian. Sahabat melanjutkan penjelasannya dengan menukil satu ayat al-Qur'an di dalam surat ke-61 ayat ke-10 "*Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih?*

(yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan-Nya dengan harta dan jiwamu…"

Itulah perniagaan yang disponsori oleh Rasulullah dan tidak mengenal kata rugi. Perniagaan yang merupakan warisan Rasulullah sampai saat ini sebenarnya masih tetap hidup di masjid-masjid dan musala-musala, masih ada salat berjamaah, masih ada tahlil dan zikir, masih ada majelis taklim, masih ada alunan tadarus Al-Qur.'an, masih ada barisan shalawatan dan bisikan ayat-ayat kursi, dan masih ada pula i'tikaf. Namun pemandangan praktik umat di zaman Rasulullah semakin terlihat semarak saat ini, masih banyak praktik dari kita-kita ini yang sengaja mengabaikan bahkan meninggalkan perniagaan warisan Rasulullah. Boleh saja kita berniaga untuk kehidupan dunia dengan menjalankan roda ekonomi dan roda sosial kemanusiaan, namun jangan lupa untuk mengambil beberapa bagian dari warisan Rasulullah berupa perniagaan dengan Tuhan.

Ingatlah kawan, Rasul pernah sibuk mencontohkan cara berniaga dengan Tuhan melalui media masjid dan syariat yang dibawanya, disponsorinya dengan lisan dan perbuatan, diterangkan pula dampak-dampak positif bagi pelakunya, dijamin kehidupan yang damai bagi pegiatnya, namun ternyata ada saja dari kita yang tidak tertarik dengan perniagaan itu. Padahal dalam dua puluh empat jam putaran waktu, Tuhan dan Rasul-Nya tidak meminta seluruh waktu kita untuk berniaga dengannya, tidak pula separuh waktu, tetapi hanya sedikit saja dari waktu luang yang kita miliki.

Sekarang saatnya kita menyoal diri kita masing-masing, sudahkan kita ambil bagian pada *stand-stand* perniagaan dengan Tuhan yang tidak mengenal rugi? Kiranya kita tidak harus menjawab pertanyaan itu dengan pengakuan, tetapi jawablah dengan perlakuan yang nyata, tegas, dan jelas.[]

SILATURAHMI MAKROKOSMOS

TUHAN menciptakan alam semesta dengan beragam jenis penghuni yang Tuhan hadirkan di dalamnya sebagai penyeimbang makrokosmos yang begitu luas. Semua penghuni makrokosmos merupakan makhluk yang diberikan ruang yang sama untuk berinteraksi dengan Tuhannya, Demikian Tuhan firmankan di surah ke 17 ayat 44, "*Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka*". Dalam sistem makrokosmos itu seluruh makhluk yang ada di dalamnya juga Tuhan beri ruang dan tempat untuk eksis dengan segala fasilitas yang dibutuhkan untuk dapat hidup damai. Komitmen Tuhan itu dapat ditelaah dalam firmanNya pada Surah ke 11 di ayat 6 "*Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi ini melainkan Tuhan telah jamin rizkinya*."

Merenungi betapa harmoni kehidupan dari sistem makrokosmos harus romatis dalam intervensi Tuhan, maka menjaga dan menghargai harmoni itu sangat niscaya untuk kita lakukan terutama kita sebagai makhluk yang dilebihkan Tuhan dari makhluk makrokosmos lainnya. Upaya untuk menjaga romantisme kehidupan

makhluk itu dalam istilah agama adalah silaturrahmi, membangun silaturahmi makrokosmos merupakan hajat besar dari Tuhan yang dititip lewat makhluknya yang bernama manusia agar tetap damai.

Qadir Gassing (Guru Besar sekaligus mantan Rektor UIN Alauddin) dalam khutbah Idul Adha 1432 H menyampaikan bahwa dalam Islam ada istilah perikemakhlukan yakni cara etis dalam menyelamatkan lingkungan makrokosmos dari ancaman ketidak-seimbangan. Konsep perikemakhlukan menempatkan seluruh makhluk Tuhan, selain manusia, pada tataran persamaan, yaitu sama-sama makhluk ciptaan Tuhan. Konsekuensinya, kita harus menghargai binatang, tumbuhan dan alam lingkungan lainnya. Ada kewajiban kita untuk berakhlak yang baik kepada fauna, flora, dan kepada alam lingkungan secara keseluruhan.

Kesadaran untuk berakhlak terhadap seluruh penghuni makrokosmos menjadi penanda bahwa kita menjadi bagian dari makhluk makrokosmos, maka saling menghargai dan saling melindungi menjadi keniscayaan bagi kita. Manusia memang diberi kekuatan untuk menguasai alam semesta, tetapi jangan lupa bahwa kita diberi bekal berupa moral untuk mengekskusi tugas menguasai semesta ini, agar kita mampu menghindari sifat dengki dan mendahulukan moralitas. Menebang pohon itu boleh, penegakan moralnya–jangan lupa reboisasi atau jangan lupa untuk meninggalkan beberapa batang sebagai penyeimbang alam.

Kita boleh mengeruk isi bumi (pasir, batu, karang, dan lainnya), penegakan moralnya, jangan berlebihan apalagi sampai habis-habisan. Kita boleh membangun pemukiman dengan memanfaatkan seluas-luasnya bumi ini, penegakan moralnya, jangan lupa membuat saluran untuk aliran air. Kita boleh membangun rumah batu, rumah beton, dan rumah kaca, penegakan moralnya, jangan lupa untuk meninggalkan *space* buat paru-paru bumi untuk dapat menghirup udara. Kita boleh menangkap ikan sebanyak-banyaknya, penegakan moranya, jangan merusak dan mengebom habitat ikannya. Itulah akhlak kepada makhluk dan alam semesta, itulah bagian dari silaturrahmi makrokosmos.

Alam dan makhluk lain memang tidak mampu berkomunikasi verbal dengan kita, akan tetapi sebagai makhluk Tuhan dia mampu berkomunikasi dengan Tuhan mengadu dengan kemampaun yang Tuhan berikan. Maka untuk tetap menjamin romantisme hubungan antar makhluk Tuhan, kita harus menjaga diri untuk tidak melampaui batas dalam bersikap terhadap makhluk Tuhan yang lain.

Kalau kita tidak mampu menjaga diri dalam hubungan romantisme dengan alam beserta isinya, misalnya membabi buta menebang pohon tanpa mengedepankan nuansa silaturahmi dan saling menghargai, menutup semua jalan aliran air dengan mengabaikan peresapan

dan mengabaikan sifat tawaduk air yang selalu merendah, merusak habitat hewan dengan membakar hutan dan mengebom habitat laut tanpa ada rasa belas kasihan dan empati, jika itu yang kita lakukan dengan mengabaikan etika dan sitaurrahmi, maka tunggulah ada saat makrokosmos bersama makhluk lain akan memukul balik.

Banjir bandang merupakan pukulan balik dari gunung dan pohon yang digunduli habis-habisan, kekeringan melanda seluruh daratan yang kita pijak merupakan pukulan balik akibat resapan dan aliran air kita tutup rapat, panas yang menyengat siang dan malam merupakan pukulan balik dari bumi akibat dari keserakah kita membangun gedung-gedung dan rumah kaca sehingga tidak adanya *space* bagi bumi untuk bernafas, tsunami menghantam manusia bisa jadi merupakan pukulan balik dari kemarahan laut akibat terumbu karang dan bakao rusak karena pengeboman di laut.

Pukulan balik itu adalah hukum alam yang pasti akan terjadi dari makhluk lain terhadap kita jika kita gagal membangun harmoni kehidupan atau jika kita gagal menjalin silaturrahmi makrokosmos. Kondisi itu sudah Tuhan ingatkan kepada kita lewat firmannya di surah ke 30 ayat 41 "*Telah nampak kerusakan di daratan dan lautan disebabkan perbuatan tangan manusia.*"

Kini musim berganti musim, saatnya kita evaluasi hubungan horizontal kita dengan alam semesta untuk tetap menjaga romantisme dan harmoni kehidupan

melalui jalinan silaturrahmi makrokosmos. Nabi Saw telah menuturkan petuah, bahwa orang-orang yang pengasih akan dikasihi Allah Sang Maha Pengasih. Kasihilah siapapun di bumi maka yang di langit akan mengasihimu. , "*Irhamu man fil ardhi, yarhamkum man fis sama'."* []

MENJADI PEMILIH YANG CERDAS

MASYARAKAT TANPA RANKING, demikian satu judul buku kumpulan tulisan Prof. Imam Suprayogo tahun 2013 yang mengulas tentang kepemimpinan Rasul. Saya tertarik dengan judul buku tersebut yang sangat tepat apabila kita tarik ke proses pemilihan pimpinan daerah yang akan dilaksanakan bulan ini, Desember 2020, di mana pemilihan yang akan kita lakukan lebih kepada memilih gambar idola dan memilih tokoh populer, atau kalau tidak keduanya kita akan menaruh pilihan pada yang memesona sesuai prilaku tebar pesona yang dilakukan para calon. Bukan menaruh pilihan karena adanya kriteria unggul sebagai standar menaruh *ranking* dalam memilih, itu kebiasaan yang alamiah dalam pemilihan umum yakni mengedepankan ego dan mengabaikan *ranking* dalam menentukan pilihan.

Terlepas dari menentukan pilihan karena apa, karena bagaimana, dan karena siapa, penting kita sadari bahwa memilih merupakan faktor pembeda antara manusia dengan makhluk-makhluk lain, karena manusia dikaruniai akal untuk berfikir dan naluri untuk berbeda. Dan berfikir berarti memilih dan memilih berarti memiliki volume naluriah. Berbeda

dengan hewan yang bertindak berdasarkan insting dan hukum alam. Tidak ada alternatif pilihan bagi suguhan hukum alam. Berbeda dengan kita yang selalu harus menentukan pilihan dalam menjalani hidup ini. Pepatah lama mengatakan bahwa "hidup ini sebenarnya merupakan rangkaian pilihan-pilihan." Dan tindakan memilih itu adalah niscaya bagi manusia yang memiliki akal dan volume naluriah.

Di samping memilih menjadi keharusan dalam hidup, akan berbeda pada keharusan memilih pada pemilihan pemimpin yang tepat, karena penentuan pilihan pada pemilihan pemimpin bukan hanya untuk mengunggulkan seseorang yang kita pandang baik atau sangat baik, akan tetapi lebih kepada demi kemaslahatan umat. *Mutawalli Sya'rawi*, seorang ulama dunia yang cukup berpengaruh pada abad ke-20, baik dalam bidang keagamaan, sosial, maupun politik internasional, khususnya wilayah Timur Tengah pernah mengatakan: "Bahwa dalam melakukan aktivitas pemilihan pemimpin, manusia akan dihadapkan kepada memilih sesuatu yang baik, lebih baik, dan yang terbaik." Bagi kita di era global saat ini memilih pemimpin tidak cukup hanya dengan skala baik dan lebih baik, akan tetapi harus skala terbaik dari yang baik dan lebih baik, karena tantangan global membutuhkan pemimpin yang bervisi global.

Kriteria terbaik dalam memilih pemimpian bisa kita rujuk dari apa yang Tuhan sampaikan kepada Muhammad Saw tatkala beliau akan diangkat menjadi

pemimpin umat saat itu yang tertera di dalam Surat ke 74 tentang orang-orang yang berselimut yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam menentukan pilihan, bahwa syarat seorang pemimpin yang memenuhi kriteria terbaik antara lain: Pertama, Yang memiliki akhlak karimah yang dalam bahasa Al-Qur.'an *"wa tsiyâbaka fa thahhir"* yang selalu berusaha membersihkan dirinya atau sama dengan memperbaiki akhlaknya. Kedua, Jujur terutama dalam menegakkan kebenaran dan membasmi kebatilan, dalam bahasa Al-Qur.'an "*Warrujza Fahjur"* yang selalu tegas dalam hal-hal kekafiran dan maksiat, tidak abu-abu dalam membedakan mana yang haq dan mana yang batil. Ketiga, Ikhlas dalam melaksanakan tugas yang dalam bahasa Al-Qur'an "*Wala tamnun tamtaktsir"* yang selalu menunaikan pekerjaan tanpa mengharap balas budi. Bekerja karena ada amanah di pundaknya, bukan karena ada kebutuhan pribadi atau kelompok dan golongan tertentu.

Ketiga kriteria di atas tidaklah sulit kita temukan dalam keseharian orang-orang yang akan dipilih menjadi pemimpin, apalagi para calon pemimpin di era sekarang telah diberi ruang publik untuk menampakkan dirinya baik melalui slogan, poster, *quotes*, kampanye, maupun melalui pemaparan visi dan misi dan debat publik. Sepintar-pintarnya menyembunyikan identitas diri yang sebenarnya, kayaknya kepribadian yang melekat pada dirinya akan tetap kelihatan, karena kriteria yang diberikan Tuhan di dalam Al-Qur.'an sangat standar

bagi orang-orang memang terkategori orang baik.

Setelah memahami kriteria yang pantas dipilih, tinggal kita menyoal diri masing-masing, apakah menentukan pilihan dengan mengacu kriteria yang jelas dan tegas atau menentukan pilihan dengan asal memilih? Tetapi ingatlah bahwa hasil pemilihan umum yang akan kita laksanakan menunjukkan kualitas kita sebagai pemilih, kualitas kita-kita yang memilih pemimpin, bukan kualitas pemimpin yang terpilih, kualitas pemimpin yang terpilih akan nampak setelah tokoh yang dihasilkan dari pemilihan sudah melakukan aktivitas kepemimpinan.

Maka untuk mendapatkan kualitas hasil pemilihan tidak ada cara lain selain memilih dengan standar yang benar dan cerdas, sebab apabila kita memilih dengan standar asal-asalan, maka pemimpin yang kita dapat adalah pemimpin asal-asalan, demikian pula sebaliknya jika memilih dengan standar yang benar, cerdas, dan kriteria yang jelas–maka pemimpin yang kita dapatkan adalah pemimpin yang jelas kualitasnya.

Kawan, ingatlah menoreh satu tusukan untuk satu pasangan calon adalah pekerjaan yang tidak sulit, tetapi satu kali tusukan akan berbekas selama empat tahun. Berpikirlah yang jernih, berpikirlah untuk umat, berpikirlah untuk kemaslahatan bersama, dan ikuti hati nurani dalam menorehkan tusukan pilihan, karena hati nurani cermin dari bisikan kebenaran dari sumber kebenaran yang hakiki.[]

MENGHITUNG DIRI PADA PESTA DEMOKRASI

PESTA demokrasi adalah menghitung suara yang semakna dengan menghitung diri. Suara bagi para kontestan pemilu mencerminkan eksistensi diri dalam pandangan orang lain. Seberapa baik, seberapa sopan, seberapa peduli, dan pada akhirnya seberapa terkenal kita, sebegitulah jumlah suara yang memihak pada kita.

Jadi suara pemilih adalah eksistensi diri di tengah kerumunan manusia. Apa yang dipajang tentang potret diri di lorong-lorong jalan menjadi potret yang berdiri sebagai simbol yang menegaskan bahwa kita perlu untuk dikenal, tentunya dengan berbagai citra kemanusiaan yang sistemik.

Kini pesta sudah berakhir. Kesempatan untuk memperbaiki citra sudah usai, waktu sudah berganti, tergulung, dan sudah meninggalkan kita, tidak ada gunanya mengandai-andai, tidak ada gunanya asa dan pikiran memutar waktu ke belakang, tidak ada gunanya menyalahkan orang lain, tidak ada gunanya mengkhayal, tidak ada manfaatnya meruncingkan pensil untuk mencatat ide-ide yang terlupakan.

Pepatah Arab cukup indah untuk direnungkan yang mendidik kita agar selamat dari kebiasaan mengandai-andai; "*Qad jaffal qalam*". Tinta sudah mengering.

Kata filosof Romawi: "*Even god can not change the past".* Bahkan Tuhan pun tidak bisa mengubah masa lalu.

Saatnya untuk harus bertawakkal kepada yang di atas, berlapang dada bagi yang merasa gagal dan berlindung dari melampaui batas bagi yang merasa sukses. *(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.* Demikian Tuhan meramahi hamba-Nya dalam kalam yang difirmankan pada Surah Al Hadid ayat ke- 23.

Sikap bijaksana menjadi pilihan terbaik dan manusiawi di saat keadaan dan situasi harus merongrong harga diri dan nilai-nilai kedewasaan kita. Pesta demokrasi tidak ubahnya perlombaan, ada yang harus unggul dan ada yang harus kalah. Bagi saudara kita yang mendulang suara besar, ingatlah bahwa tugas yang akan diemban adalah amanah besar, kalau pun para pemilih lupa dengan janji-janji yang diikrarkan dengan penuh percaya diri dan mungkin dibarengi sumpah yang menguatkan janji itu, ketahuilah bahwa Tuhan tidak pernah lupa, Tuhan tidak pernah tidur, dan saatnya nanti Tuhan pasti akan menyoal janji-janji itu lewat caranya sendiri untuk mengembalikan kita pada posisi yang semestinya. Tuhan sangat sayang pada semua hamba-Nya, Dia punya cara khusus untuk mengembalikan kita pada posisi yang benar, hanya saja

kita sering pura-pura tidak menyadarinya.

Penting untuk diingat bahwa mungkin di antara untaian janji-janji yang ditulis dalam visi kemenangan maupun yang diungkap melalui lisan adalah bagian dari yang Tuhan rencanakan untuk keselamatan dan kesuksesan mengemban amanah. Maka tunaikanlah amanah dengan benar, karena Anda terpilih untuk mengembannya saat ini. Ingatlah saat-saat di mana Anda sangat menginginkan amanah itu memihak ke pundak Anda, ribuan cara dan strategi telah Anda susun dengan skala-skala yang matang, maka jangan dustai hati nurani Anda untuk mengubah haluan dari skala-skala yang sudah Anda jadikan sebagai rumusan niat tulus.

Bagi saudara kita yang mendulang suara kecil yang menyebabkan mereka merasa gagal melangkah, yakinlah ada hikmah dan keputusan lain yang sudah disiapkan Tuhan yang jauh lebih manfaat dan lebih maslahat buat menatap masa depan saat ini. "*Faidza faragta fanshab waila robbika farghab*". Jika tangga yang satu sudah terlewat dari langkah kaki pertama, maka gapailah tangga kedua, ketiga, dan seterusnya. Orang yang beragama apalagi disertakan dengan keimanan dan komitmen yang kuat, putus asa dan menyalahkan keadaan bukanlah cara yang mulia dan terhormat.

Kekalahan dan Kemenangan sebagai hasil akhir dari proses pemilihan umum bukan hanya karena jumlah suara kita yang besar atau kecil, akan tetapi ada intervensi Tuhan yang tidak bisa kita dustai, bahwa siapa yang

menjadi pemimpin saat ini telah terdokumen di dalam catatan emas yang dipahat dengan hati-hati dan teliti oleh Tuhan, lalu disimpan pada loker yang amat sangat rahasia dan tidak terjamah rayap dan tidak pula terlihat oleh virus sekalipun yakni loker penyimpanan yang diberi nama penanda *"Lauh al Mahfudzh"*. Di sinilah Tuhan tetapkan dan letakkan apa yang terjadi saat ini.

Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebaikan. Demikian isi catatan yang dipahat pada lembaran surat Ali Imran di ayat ke-26 yang Tuhan tempel pada simpul perjalanan panjang hamba-Nya yang akan diterima tepat pada waktunya dan Tuhan tidak mengenal kata terlambat untuk memberikannya. []

TERKADANG TATKALA SAKIT MANUSIA ITU SEHAT

JUDUL di atas sekilas memang aneh, karena ada diksi yang berlawanan makna yakni "Tatkala sakit manusia itu sehat". Kedengarannya memang aneh, tetapi kalimat itu ingin menjelaskan kepada kita bahwa banyak di antara kita tatkala berada dalam kondisi sehat sering memperlihatkan sikap dan prilaku orang tidak sehat. Sebaliknya tatkala ditimpa penyakit akan memperlihatkan sikap dan prilaku orang yang sehat.

Mari kita telisik secara teliti beberapa sikap dan prilaku kita yang nampak aneh. Betapa banyak di antara saudara-saudara kita dikala jiwa dan raganya sehat dia memperlihatkan sikap sombong dan angkuh di hadapan saudaranya yang lain. Betapa banyak di antara saudara-saudara kita tatkala sehat memperlihatkan sikap dendam dan dengki yang melampaui batas terhadap saudaranya dalam satu komunitas.

Betapa banyak dari saudara-sudara kita tatkala sehat menampakkan sikap arogan dan tinggi hati yang berlebihan dihadapan banyak orang. Betapa banyak dari saudara-saudara kita tatkala sehat menampakkan sikap tidak peduli dan antipati yang berlebihan terhadap orang di sekitarnya.

Itulah yang banyak kita lihat dan alami dalam hubungan sosial kemanusiaan yang cukup mengganggu harmoni dan romantisme kehidupan kita. Terkadang timbul rasa heran manakala kita menjumpai sikap-sikap yang tidak semestinya dilakukan oleh orang-orang yang sehat secara fisik maupun psikis, namun sikap dan prilaku seperti itu memang nyata.

Itulah mungkin ada untaian petutur dari Nabi Saw, "*Fakkir qablal qalam"* Berpikirlah sebelum berkomunikasi verbal. "*Fakkir qablal 'amal"* Berpikirlah sebelum berinteraksi dengan sesama. Tujuannya tidak lain agar harmoni dan romantisme dalam kehidupan kita tetap terjaga, tetap nyaman, dan tetap damai.

Orang-orang yang memiliki sikap dan prilaku sombong, angkuh, dendam, dengki, arogan, tinggi hati, tidak peduli dan antipati biasanya akan disadarkan oleh dirinya sendiri dengan hadirnya satu penyakit dalam tubuhnya dan di situlah biasanya manusia menyadari kekhilafan dari seluruh sepak terjang semasa sehat, di saat itulah biasanya akan datang pikiran yang sehat dan ingin menghapus seluruh prilaku buruk yang pernah dilakukan di hadapan alam semesta dan isinya.

Ujian sakit yang diidapnya seakan-akan menjadi petutur dan petuah yang menyadarkannya akan prilaku yang tidak manusiawi yang pernah dipraktekkan semasa sehat. Terbayang bagaimana orang-orang mendapatkan kesan buruk dari prilaku dan sikapnya, terbayang bagaimana orang-orang menaruh rasa tidak senang kepadanya, terbayang bagaimana orang-orang

menaruh rasa tidak simpati kepadanya, dan terbayang pula bagaimana orang-orang menggunjing keburukan sikap dan prangainya.

Lihatlah kenyataan dari saudara-saudara kita yang dulunya memiliki sikap dan perangai di luar batas, begitu dokter memberikan vonis bahwa dia menderita suatu penyakit yang agak parah, di hadapan setiap orang yang datang menjenguknya hampir-hampir dia ingin mengikrarkan betapa dia menyesali seluruh sikap dan prilaku buruknya yang pernah dipraktekkan selama sehat di hadapan semua orang.

Hal ini nampak dari sikap, prilaku, dan bahasa tubuhnya. Mulailah dia merendah serendah-rendahnya dihadapan orang-orang yang datang menemuinya, bahasanya yang dulu kasar dan tinggi mulai diperhalus sehalus-halusnya, wajah yang dulu tatkala sehat sangat sangar mulailah ditundukkan dengan amat sangat tawadhu', mulut yang dulunya selalu mencibiri orang dengan keangkuhan mulai diperindah dengan senyuman yang sudah terpaksa, tangan yang dulu sangat keras menunjuk kepada orang-orang mulai lemah gemulai, mata yang dulu sangat tajam dan membelalak menatap orang-orang kecil mulai diredupkan, hati yang dulu penuh curiga dan dendam mulai dipoles dengan ciri-ciri *qalbun salim*.

Apa yang dipraktekkan tatkala sehat berbalik 90° dibanding tatkala sakit. Maka tidaklah salah *statemen* yang menyatakan "Terkadang tatkala sakit manusia itu sehat". Maka wajar jika Rasul Saw pernah menjelaskan

dihadapan para Sahabat, bahwa sakit yang diderita oleh umatku dalam bentuk dan rasa apapun akan menghapus dosa-dosanya. Lalu salah seorang sahabat yang bernama Amru bin Ash bertanya: Ya Rasul, sekalipun sakit itu sakit yang paling ringan? Jawab Rasul: Iya, sekalipun sakitnya ringan asal dia bersabar dalam menerima sakitnya.

Ternyata keberpihakan Tuhan yang tinggi terhadap hamba-Nya yang sakit sebagaimana sabda Nabi di atas, di samping karena dia sabar dalam sakitnya, juga karena ada pendidikan kesadaran yang lahir dari dalam diri hambanya akibat sakit yang diderita yang membuat prilaku dan sikapnya berubah menjadi mulia, sehingga keberpihakan Tuhan diperlihatkan dalam bentuk pengampunan dosa. "*Iringi kejahatan itu dengan perbuatan yang lebih baik*". Demikian Allah menuntun hamba-Nya di dalam firmannya di surah ke-41 ayat 34.

Sungguh ironi memang apabaila makhluk beradab dan berbudaya seperti kita ini mempraktekkan sikap dan prilaku yang tak beradab dan tak berbudaya. Maka akan sangat bijak apabila kita mentradisikan dalam diri kita rasa kemanusiaan dan rasa menghargai dalam bersikap, berbicara, dan berprilaku dihadapan semua orang. Belajarlah dari pesan Tuhan kepada Nabi Saw: "*Fabima rahmatin minallahi linta lahum, walau kunta fazzhan galizhal qalbi lanfaddhu min haulika*". Maka disebabkan rahmat dari Tuhanlah kamu berlaku lemah lembut. Seandainya kamu bersikap keras dan berhati kasar tentulah mereka akan menjauhkan diri dari sekelilingmu.[]

IBU, PAHLAWAN PERADABAN

BULAN Desember, tepatnya tanggal 22 secara khusus kita eling, merenung, bertafakkur dan menyemai doa dan perhatian khusus kepada manusia paling mulia yang Tuhan anugerahkan kepada kita sehingga kita menjadi seperti sekarang ini yakni Hari Ibu. Sebenarnya tidak layak untuk memberikan peringatan sekali dalam setahun, karena begitu besar dan mulia jasanya. Akan tetapi, tanggal 22 Desember dihajatkan secara khusus sebagai harinya orang yang paling berjasa dalam kehidupan kita, hanya untuk dapat secara khusus mengenang dan mengingat secara mendalam jasa-jasa besar dan perjuangan berat yang dilakukan seorang wanita mulia demi membesartumbuhkan anak-anaknya di bawah pengasuhan terbaik.

Tidak sedikit manusia-manusia besar hadir di dunia ini karena kehadiran dan jasa besar dari seorang Ibu. Sejarah telah mencatat banyak orang hebat yang lahir dari seorang ibu yang juga hebat yang dapat kita baca dan renungkan sebagai *i'tibar* betapa peran dan jasa Ibu sungguh sangat dahsyat yang melahirkan tokoh masyhur, tidak hanya masyhur di bumi tetapi juga masyhur di langit, di antaranya:

Uwais al Qarni hidup bersama ibunya yang akhirnya menjadi manusia yang tidak terkenal di bumi tetapi masyhur di langit. Suatu hari berbisik kepada sang Ibu sebagai bakti kepada Ibunya: "Ibu, mari kita berhaji," ibunya balas bertanya "Dengan apa, Nak? Mana ada bekal untuk ke sana?" sahut sang ibu dengan raut kaget. "Mari Bu, aku gendong Ibu. Perbekalan Insyaallah cukup. Jatah makanku selalu aku tabung. Fisik ini Insyaallah sudah cukup kuat!" ujar Uwais meyakinkan sang ibu.

Sang ibu hanya bisa memgurai air mata. Dan, pagi itu Uwais sang anak saleh ini melangkahkan kakinya dengan yakin, melintasi gurun Sahara panas dengan menggendong sang ibu tercinta. Berminggu-minggu ia lewati perjalanan *mission impossible* sejauh 600 km ini dengan penuh ikhlas dan sabar. Sampai akhirnya Ka'bah pun sudah berada persis di depan matanya. Mereka berdua pun akhirnya berhaji, menyempurnakan keberislaman mereka.

Allahu Akbar. Perjuangan yang berbuah manis. Sungguh setiap langkah Uwais telah menggetarkan langit. Pantaslah para malaikat terkesima dan membalas tasbih tak henti. Bakti yang luar biasa dan amal kebaikan yang tak bertepi dari Uwais mengangkat dirinya sebagai sosok yang sangat masyhur di seantero langit.

Thomas Alfa Edison, di sekolah yang hanya dikunjunginya tidak lebih dari tiga bulan, ia dijuluki "si tolol", karena pertanyaan-pertanyaannya yang berulang kali kepada gurunya. Pada suatu hari ia pulang ke rumah dengan berlinang air mata, lalu mengadukan

kepada ibunya. Sang ibu membimbing tangan putranya kembali ke sekolah. Kepada guru itu, sang ibu berkata: "Anda tidak tahu apa yang Anda katakan. Anak saya lebih cerdas dari Anda! Sekarang saya akan membawanya pulang, akan saya urus sendiri pendidikannya, dan akan saya perlihatkan kepada Anda, bakat apa sebenarnya yang tersimpan padanya!"

Seorang sahabat keluarga Edison menulis berkaitan dengan ini, "kadang-kadang ketika melewati rumah Edison, saya melihat ibu Edison dan putranya duduk-duduk di ruang depan, sementara sang ibu mengajari anaknya. Ketika ibunya berkata, Edison mendengarkan penuh perhatian seakan-akan perempuan itu lautan ilmu."

Edison hanya bersekolah selama tiga bulan, dan ketika Edison menjadi terkenal, ia berkata: "Di masa kanak-kanak, saya menyadari betapa bagusnya tokoh seorang Ibu. Ketika guru itu menjuluki saya "tolol", Ibu membela saya. Apabila Ibu tidak mendorong saya, mungkin saya tidak akan menjadi penemu.

Dari torehan secercah kisah inspiratif di atas dari ribuan kisah lainnya, jangan lupakan jasa dan perjuangan ibu-ibu kita, ibu-ibu hebat yang kisahnya tidak tercatat dalam sejarah, tetapi dia tercatat dalam sanubari yang tidak pernah hilang, tidak pernah lekang, tidak pernah tergantikan. Ibu-ibu kita pahlawan yang tidak diingat oleh ahli sejarah, pejuang yang jarang dianggap. Dia adalah salah satu dari Malaikat yang tidak terhitung jumlahnya, yang diturunkan Tuhan untuk kita.

Apa yang kita dapatkan saat ini jangan kira itu karena kita memang pantas mendapatkannya dikarenakan perjuangan kita, karena kemampuan kita, karena kecerdasan kita, karena usaha keras kita. Tidak, Bisa jadi keberhasilan kita saat ini karena doa-doa ikhlas dan tulus yang dipanjatkan Ibu dan Ayah kita dipertengahan malam, di setiap akhir salat mereka, di setiap lamunan mereka, di setiap memandang tumbuh kembang kita, dan di setiap mereka menangis karena rindu kepada kita. Bisa jadi semua rintihan mereka dijawab dengan kondisi kita saat ini. Maka cintailah mereka, sayangi mereka, dan jangan lupa membahagiakan mereka.

Hari ibu memang sehari dalam setahun, tetapi peran ibu dalam kehidupan anak-anaknya berputar seperti roda dalam kehidupan, dialah yang memutar roda kehidupan itu menjadi bernilai. Islam percaya pada nilai seorang ibu yang luar biasa, bahkan Islam menganggap bahwa mencapai tahap akhir kesempurnaan yakni "surga", tergantung pada kerelaan Ibu. "Surga terletak di bawah telapak kaki ibu." Demikian Sabda Nabi Saw yang menguatkan bahwa Ibu adalah segala-segalanya dan pahlawan peradaban bagi seorang anak.[]

PERGANTIAN TAHUN: MEMBACA KE DALAM DIRI

MENGHITUNG adalah suatu kegiatan yang paling sering kita lakukan dalam hidup ini. Hampir setiap saat, setiap waktu, dan setiap detik kita melakukan aktivitas menghitung. Perpindahan waktu, perpindahan jam, maupun perpindahan hari sampai dengan perpindahan bulan dan tahun selalu kita barengi dengan aktivitas menghitung. Bahkan lebih ekstrim dari kita-kita ini adalah ada di antara kita yang menjemput nasib dan menjemput takdir hidupnya dengan hitungan-hitungan, sehingga bisa dikatakan hampir seluruh hidup kita ini hasil dari proses menghitung.

Hari-hari yang kita lalui tidak terasa, waktu berjalan dengan cepat, hari berganti hari, pekan, bulan, dan tahun berlalu silih berganti seiring dengan bergantinya siang dan malam yang terasa begitu cepat. Dan tiba-tiba terjadi dengan nyata bahwa tahun 2020 telah pergi dari kehidupan kita dan kehidupan alam semesta, dan ia tidak akan pernah kembali lagi. Tentunya perjalanan tahun yang telah lewat telah banyak meninggalkan kenangan yang manis, kenangan indah, kenangan membahagiakan, juga kenangan yang menyakitkan, kenangan yang pahit, kenangan yang tidak enak diingat,

dan bahkan kenangan yang sulit.

Itu semuanya adalah catatan hidup yang harus dijadikan pelajaran. Dan ingatlah bahwa pergantian hari, bulan dan tahun adalah merupakan pelajaran bagi orang-orang yang bersedia mengambil pelajaran. Yang pasti dalam proses pergantian tahun umur kita bertambah satu tahun, namun jatah hidup kita secara otomatis berkurang satu tahun.

Menghitung waktu (pagi, siang, dan sore) semakna dengan menghitung seberapa besar capaian positif yang telah kita gapai dalam mengisi waktu pagi, waktu siang dan waktu sore. Begitu pula menghitung hari dalam seminggu, menghitung minggu dalam sebulan, menghitung bulan dalam setahun, dan menghitung tahun demi tahun semakna dengan menghitung prestasi dan keuntungan yang sudah kita capai.

Itulah sebabnya budaya dan sunnah dari kehidupan ini memaknai bahwa pergantian tahun hendaknya menjadi momen khusus untuk bertafakur, eling, dan merenung atas apa yang telah kita lakukan selama satu tahun yang lalu. Malam pergantian tahun idealnya malam perenungan, malam perhitungan atas diri kita masing-masing, malam membaca diri ke dalam diri atas aktivitas hati, pikiran, dan raga. Bukan sebaliknya melalukan aktivitas bersuka cita seakan-akan telah sukses melampaui tahun berjalan dan telah siap menyongsong tahun mendatang.

Kita mestinya harus ingat, bahwa dalam tahun yang kita nikmati ada pertanggunganjawaban, maka sebagai

pengakuan atas adanya pertanggungjawaban tersebut niscaya di akhir tahun yang akan berakhir dan di awal tahun yang bakal kita songsong harus ada kesempatan menatap relief-relief kehidupan yang sudah selesai kita pahat setahun yang lalu untuk dapat membuat relief-relief yang tentunya lebih baik, lebih elok, lebih sukses, lebih indah dan lebih sempurna di tahun yang baru.

Itulah esensi dari makna pergantian tahun, kita dihajatkan untuk sukarela melakukan introspeksi diri dengan membaca diri ke belakang, selama setahun yang sudah lewat: kira-kira torehan keberhasilan seperti apa yang sudah kita raih, dan kegagalan apa yang kita telah kita ukir. Dua pilar inilah yang sejatinya menjadi catatan sejarah diri yang dapat kita baca dan jadikan sebagai pijakan untuk menyongsong dan menempuh tahun berikutnya

Kita harus ingat bahwa setiap hari dalam pergantian waktu: Ada pagi, ada siang, ada sore, dan ada malam. Itulah perputaran masa, berputar seperti roda yang sekan-akan tidak pernah berhenti dan tidak punya akhir. Setiap kehidupan akan mengalami pergeseran masa seperti itu. Dalam perputaran roda waktu tentunya kita pernah mengalami pasang surut kehidupan: Pernah kelam, pernah susah, pernah senang, pernah juga diuji dengan sakit maupun rasa sempit.

Itulah memang takdir kehidupan manusia, dan rangkaian fase-fase dari pasang surut harmoni kehidupan itu hanya menunggu giliran untuk sampai kepada diri kita masing-masing. *Watilkal Ayyamu*

Nudawiluha Bainannas. "Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran). Demikitan Tuhan mengatur posisi hamba-Nya sebagaimana dijelaskan dalam kalamnya di surah ke-3 ayat 140.

Sebagai catatan akhir bahwa dalam hidup kita sebagai hamba Tuhan ada rahasia yang Tuhan sengaja simpan untuk memantik semangat dan keseriusan menjalani roda kehidupan yakni rahasia dari takdir masing-masing diri kita. Dengan konsep rahasia itulah kita bangun optimisme dalam menatap setiap pergantian waktu, termasuk pergantian Tahun, karena di setiap pergantian itu ada segudang harapan yang harus kita gapai, ada segudang janji Tuhan yang menjadi milik kita harus kita dapatkan, dan ada segudang hak milik kita yang sudah Tuhan bukukan untuk menjadi miliki kita yang harus kita gapai.

"*Wama tadri nafsun ma dza taksibu godan."* Tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diraihnya esok pagi. Demikian Tuhan begitu pandai membuat rahasia untuk takdir kita yang diuntai dalam firman indahnya di dalam Al-Qur.'an surah ke-31 ayat 34. Dengan konsep rahasia itulah manusia bahu membahu mengambil manfaat setiap kerat dari waktu untuk menjadi bagian dari dirinya dalam upaya meraih takdir indah dari Tuhan.[]

SAJADAH: KAPLINGAN SURGA YANG DATANG LEBIH AWAL

SAJADAH sebagai satu bilik dan ruang yang berukuran hanya cukup untuk menampung satu orang. Memang dari sisi kadar dan ukurannya, ruang dan benda yang bernama sajadah itu sangat kecil dan sempit namun dari sisi makna dan hakikatnya memiliki makna yang sangat luas sebagai tampat untuk bersujud dan menundukkan diri kepada Sang Khalik.

Tidak banyak kita menyadari bahwa sajadah itu sesungguhnya merupakan kaplingan kecil dari surga yang datang lebih awal menjemput kekasih yang dirindukan oleh surga. Di atas sajadah itulah kita bisa meraih kedamaian surgawi dengan sujud penuh ketaatan, juga di atas sajadah itulah kita dapat menyelesaikan seluruh permasalahan yang kita rasakan dengan mengadu sepenuh hati kepada Tuhan pemilik kehidupan dalam sujud yang tumakninah.

Kita harus menyadari bahwa nuansa kehidupan kita secara alamiah mengalami fluktuatif; kadang senang, bahagia, susah, sedih, dan terasa sulit. Dalam kehidupan yang serba kompleks tidak jarang kita rasakan sesuatu yang ruwet dan kusut pada tataran kehidupan sosial, kehidupan keluarga, sampai kepada

kehidupan spiritual, atau terkadang terjadi juga pada kondisi raga, hati, dan psikis yang cukup mempengaruhi sendi-sendi dan elemen-elemen kehidupan kita yang kesemuanya membutuhkan satu ruang khusus untuk mengurainya menjadi butiran mutiara atau butiran air yang menyejukkan.

Terkadang mata yang serba terbatas kemampuannya tidak mampu menemukan pemandangan indah yang memberi solutif dari kompleksitas rasa yang kita alami, begitu pula pemikiran yang memiliki kelemahan kadang tidak mampu mengurai asa yang kusut menjadi benang-benang lurus yang jelas ujung dan pangkalnya, bahkan hati terkadang menjadi sempit yang semestinya luas dan lapang untuk menampung permasalahan yang terjadi dalam hidup ini, demikian pula raga terkadang dalam menyikapi suasana hati dan pikiran menjadi kelu dan lusuh tak berdaya untuk menerjang ruang dan waktu.

Dalam kondisi seperti itulah kita membutuhkan satu ruang yang sempit yang cukup hanya untuk kita saja, tidak untuk ramai-ramai, tidak pula untuk hiruk pikuk, tetapi kita hanya ingin sendiri, kita ingin terpekur sendiri untuk tafakkur, untuk meringkuh, untuk fokus, dan untuk bersimpuh. Dalam kondisi seperti itu pula kita ingin suasana surga yang kita hajatkan memberikan solusi mujarrab yang membawa kita menemukan jawaban dari seluruh permasalahan yang kita rasakan.

Maka Tuhan sesungguhnya telah menaruh ruang khusus itu pada benda kecil dan sempit yang kita

miliki, yakni sajadah. Dia merupakan kaplingan kecil dari surga yang datang lebih awal menjemput kita yang ingin ketenangan dan kedamaian. Maka gelarlah sajadah itu di pertengahan malam sebagai hamparan kaplingan surgawi untuk sujud, untuk mengadu, untuk bermanja-manja, untuk berkeluh kesah, dan untuk merengek di hadapan Tuhan. Sajadah itu kata Profesor Nasaruddin Umar, Imam besar Masjid Istiqlal sesungguhnya merupakan kaplingan surga dan semisal kendaraan Burok—kendaraan kecil yang melejit ke langit.

Begitu indahnya bersujud di atas sajadah hingga terlahir untaian kalimat hikmah dari orang bijak: "Engkau sujud di atas sajadah berkeluh kesah di bumi tetapi terdengar dengan jelas di langit".

Terkadang kita sering tidak menyadari bahkan tidak yakin sepenuhnya bahwa permasalahan hidup yang kita rasakan dapat terpecahkan dengan menyendiri di atas hamparan sajadah, hingga tidak sedikit dari kita-kita ini mengumbar permasalahan dari cerita ke cerita, menebar permasalahan lewat media sosial, bahkan yang lebih ekstrim mencari jawaban dari aktivitas-aktivitas irasional.

Tuhan dengan kalimat yang cukup diplomatis mengarahkan kita untuk menuju bilik kecil itu dalam menyelesaikan segala permasalahan; "*Wasta'inu bisshobri wasshalah"* Jadikanlah sabar dan salat sebagai

penolongmu. Artinya dua pilar itu harus menjadi sikap seorang mukmin apabila menemukan permasalahan dalam hidupnya, yakni bersabar dan bersujud. Mengapa sabar? Secara etimologi, sabar berarti "menahan", yakni sabar dimaknai sebagai upaya menahan diri dalam melakukan sesuatu atau meninggalkan sesuatu untuk mencapai ridha Tuhan. Sementara secara psikologis kita bisa memaknai sabar sebagai sebuah kemampuan untuk menerima, mengolah, dan menyikapi kenyataan. Itulah sebabnya Tuhan menjadikan sabar sebagai salah satu sendi dalam menghadapi permasalahan hidup.

Kemudian salat merupakan cara khusus untuk berkomunikasi dengan Tuhan tanpa ada aturan-aturan titipan dari siapapun, iya menjadi penciri kemusliman dan keimanan kita, sehingga Tuhan menjadikannya sebagai cara khsusus untuk memohon kepada-Nya apabila ada masalah yang rumit dan berat yang kita rasakan. Itulah komunikasi yang bermedia sajadah sebaga wahana untuk menyatakan kenisbian diri dalam menyalurkan ketaatan kepada-Nya dan wahana berdiskusi dengan Tuhan dalam menghadapi persoalan hidup yang sulit dan rumit.

Jika selama ini sajadah belum kita fungsikan sebagai media mendekat dengan Tuhan dalam segala urusan kita, maka mari kita memulai melakukannya. Berdiri dan bersimpuhlah di atas sajadah dengan segudang permasalahan hidup yang kita rasakan, Tuhan menunggu dengan sabar dan ramah pada hamba-Nya yang datang dengan yakin kepada-Nya. Tumpahkanlah

segala harapan, segala permasalahan, segala hajat dan keinginan di atas hamparan sajadah memohon kepada Tuhan untuk membijaksanai seluruh permasalahan kita, dan Tuhan sebaik-sebaik tempat mengadu, sebaik-baik tempat menyimpan segala rahasia, dan sebaik-baik pemberi jawaban dan solusi.[]

MEMAHAMI KEMATIAN, MENGHARGAI ARTI HIDUP

SEKITAR 56 penumpang Sriwijaya Air menjemput takdirnya pada Sabtu siang, tanggal 9 Januari 2021. Mereka dengan senang dan bahagia membeli dan membayar tiket kepulangannya ke kampung halaman setelah menyelesaikan perjalanan terakhir dalam pengalaman hidupnya. Ternyata tiket yang dikantongi bukan tiket untuk pulang ke kampung halaman, tetapi tiket kematian yang membawanya pulang ke hadirat asal yang sesungguhnya.

Merenungi peristiwa musibah tersebut, menjadi pembelajaran hidup yang sangat penting bagi kita. Mereka ditakdirkan menghadap Allah *azza wajalla* dalam satu janji berjamaah. Takdirnya seperti itu, tanpa melalui seleksi usia dan status, Tuhan telah menulis janji terhadap 56 orang itu dalam satu gerbong kematian pada hari dan jam yang Tuhan sudah pahat dalam suratan yang tidak maju dan tidak pula tertunda. "*Nahnu qaddarna bainakumul maut, wama nahnu bimasbuqin".* Kamilah yang mentaqdirkan kematian dan kami tidak pernah terlambat melakukannya. Demikian petutur Tuhan dalam firman-Nya di surah ke 56 ayat 60.

Proses pembelian tiket, *check in*, terbang dan sampai akhir perjalanan Sriwiaya Air hari itu, hanya sebuah proses jalan untuk pulang menjumpai takdir yang tertulis di *Lauh al Mahfudz*, sebuah loker catatan tentang diri kita yang tidak pernah bisa kita lihat, tetapi pasti kita jumpai. Tuhan telah mengedukasi kita lewat firman-Nya di dalam surah ke 57 ayat 22, *"Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (Tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."*

Peristiwa yang amat dramatis dan singkat yang dialami penumpang Sriwijaya Air di atas menyadarkan kita ternyata misteri kematian selalu mengintai perjalanan hidup ini, di setiap waktu dan di setiap tempat dan keadaan. Para ulama salaf menjelaskan bahwa dalam proses kematian itu ada tiga yang Tuhan rahasiakan: Yakni rahasia cara, rahasia waktu, dan rahasia tempat. Tuhan merahasiakan cara-Nya dalam mematikan hamba-Nya, entah dengan cara sakit, dengan cara terjangkit virus atau wabah, dengan cara jatuh, dengan cara mimpi dalam tidur, dengan cara kecelakaan, dengan cara berperang, dan sebagainya. Nabi menjelaskan rahasia Tuhan ini dengan sabdanya, "*Almautu wahid asbabuhu mutanawwi'ah*".

Kematian itu hanya satu, penyebabnya yang sangat banyak. Tuhan merahasiakan tempat di mana kita akan mati, entah di rumah, entah di rumah sakit, entah di negeri

kita, entah di negeri orang, entah dalam perantauan. "*Ma Tadri nafsun biayyi ardhin tamut".* Tidak seorang pun tahu, di bumi mana dia akan dimatikan. Tuhan juga merahasiakan waktu kematian kita: Entah hari ini, esok, atau lusa, atau pagi, siang, sore, atau malam. "*Ma Tadri nafsun ma taksibu godan".* Tak seorang pun tahu apa yang bakal terjadi pada dirinya esok pagi.

Rahasia ini sesungguhnya Tuhan berikan tidak lain agar kita-kita ini selalu semangat menikmati hidup, tidak syok dengan kematian, dan tidak pesimis menatap kehidupan. Namun hal yang harus kita sadari bahwa waktu dan kesempatan yang masih diberikan Tuhan untuk kita nikmati, haruslah kita jalani dengan baik dan penuh perhitungan, agar bernilai kebaikan dan keberkahan, karena kita tidak pernah tahu Tuhan telah memposisikan kematian kita pada giliran yang ke berapa?

Akhir-akhir ini memang berita kematian terdengar ramai, entah karena covid, karena sakit, maupun karena musibah kecelakaan. Patut untuk kita curigai diri ini, bahwa kita pun akan segera ke sana cepat atau lambat, maka membuat agenda atau rencana strategis untuk bekal ke sana harus dimulai. Ingatlah di mana pada satu kesempatan Rasul Saw mengingatkan kita melalui sabdanya yang sangat singkat, tetapi sarat dengan muatan pembelajaran, "*Kafa bil mauti wa 'idzho*". Cukuplah kematian itu menjadi pelajaran bagimu.

Seorang hamba Allah yang mengingat kematian akan senantiasa tersadar bahwa hidup ini teramat

berharga. Hidup tak ubahnya seperti ladang pinjaman. Seorang petani yang cerdas akan memanfaatkan ladang itu dengan menanam tumbuhan yang berharga dan mengelola tanamannya dengan sungguh-sungguh. Petani itu khawatir, ia tidak mendapat apa-apa ketika ladang harus dikembalikan kepada pemiliknya.

Mungkin, inilah maksud ungkapan Imam Al-Ghazali ketika menafsirkan surah Al-Qashash ayat 77, bahwa orang yang mencintai sesuatu takkan melewatkan sedetik pun waktunya untuk terus mengingat sesuatu itu. Termasuk, ketika kematian menjadi sesuatu yang paling diingat, karena dengan mengerti makna kematian, berarti kita sedang menghargai arti kehidupan.

Sebagai catatan akhir bahwa sekilas tentang proses kematian yang dialami oleh saudara-saudara kita, suatu saat akan kita songsong juga sebagai akhir dari perjalanan singkat hidup kita di bumi Tuhan. Betapa peristiwa kematian itu benar-benar terjadi, maka disamping merencanakan kehidupan saat ini, janganlah melupakan rencana strategis untuk kehidupan yang abadi, hingga kematian kita benar-benar menjadi momen untuk meraih kehidupan yang lebih indah dan lebih membahagiakan, sebagaimana Rasul katakan tatkala kematian menjemputnya, "*Ila rofiqil a'la*". Menjumpai teman yang terbaik lagi paling tinggi. []

SATU BUKU BERBEDA HALAMAN

SUNNATULLAH meniscayakan manusia untuk harus tunduk dan takluk pada perbedaan sekalipun dalam tataran tertentu manusia berada dalam satu kesamaan: Satu gen, satu darah, satu atap, satu kamar, satu turunan, satu lembaga, satu komunitas, satu hidangan, satu keyakinan, dan satu budaya. Banyak ayat yang memberi isyarat bahwa perbedaan itu sunnatullah yang tidak bisa diingkari dan tidak bisa ditutupi baik oleh persepsi maupun oleh aktivitas nyata. Tidak pula bisa dibantah apalagi didustai, karena perbedaan itu memang ada, memang nyata, dan niscaya.

Coba kita tengok kenyataan dalam satu keluarga yang memiliki kesamaan gen, kesamaan darah, kesamaan budaya, kesamaan pola hidup, dan kesamaan menu makanan dan menu edukasi, kenyataannya tidak sedikit di antara saudara kandung yang memiliki sikap, pola pikir, dan kebiasaan berbeda dari saudara kandung yang lain. Padahal dalam satu keluarga sangat sedikit jalan untuk mesti berbeda, karena menu-menu kebutuhan dasar yang diterima cenderung sama.

Dalam satu komunitas dengan persamaan visi dan misi yang diusung, persamaan tujuan dari keberadaan mereka di komunitas tersebut, tidak sedikit pula dari

anggota komunitas yang memiliki sikap dan komitmen yang tiba-tiba berbeda. Di awal ada komitmen, ada kesadaran dan pemahaman yang sama tentang visi ke depan, namun tetap saja ada perbedaan dari unsur-unsur komunitas itu.

Dalam beragama sekalipun mengaku satu keyakinan, satu kitab suci, satu Rasul, satu madzhab, bahkan satu wadah sosial keagamaan, banyak kita temukan perbedaan-perbedaan yang semestinya tidak terjadi. Dalam aktivitas ibadah misalnya, terjadi perbedaan dalam aktivitas sosial dan muamalah ada juga perbedaan, dalam sikap beragama pun ada pula perbedaan, sampai kepada model dan ruang sebagai wadah untuk beribadah terjadi juga perbedaan.

Dalam lembaga pendidikan dengan barang dagangan yang sama yakni kurikulum dan materi ajar sama, guru yang mengajar sama, metode dan strategi yang digunakan sama, jam dan waktu yang dihabiskan sama, ruang kelas yang dimanfaatkan sama, semestinya produk atau *outcome* yang dihasilkan harus sama dan hasil evaluasi juga harus sama, namun lagi-lagi kita mendapatkan sesuatu yang berbeda. Terlepas dari perbedaan internal dari seluruh peserta didik.

Ternyata dalam kesamaan itu selalu ada yang tidak sama dan selalu ada yang berbeda. Mungkinkah itu untuk sebuah keindahan, atau untuk suatu keunikan, atau untuk suatu seni, atau untuk suatu celah bagi kita agar dapat berdiskusi, berdialog, tukar pikiran tentang Tuhan dan ciptaan-Nya? Sebagaimana

dinyatakan dalam satu ayat di surah ketiga ayat 191 "*wayatafakkaruuna fii khalqis-samaawaati wal ardhi*" … dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi. Bahwa di dalam penciptaan alam semesta itu ada perbedaan yang menjadi rahasia untuk didialogkan.

Perbedaan-perbedaan itu ada di mana-mana, ada disetiap kondisi, ada disetiap elemen kehidupan, ada di setiap situasi, ada di rongga-rongga kehidupan kita, ada di tengah aktivitas kita, ada di dalam komunitas kita, ada di dalam diri kita. Dalam dunia sastra di kenal dengan istilah "Satu buku berbeda halaman", itulah takdir dan sunnatullah yang selalu menghadirkan perbedaan dalam sesuatu yang kita lihat sama. Itulah keniscayaan yang Tuhan sudah sampaikan lewat pesan-pesan moral dalam firman-Nya, salah satunya dalam Al Qur.'an surah ke 49 ayat 13 "*Waja'alnakum syu'uban waqab ila lita'arafu".* Dan Aku ciptakan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal. Artinya jangan pernah ada sedikitpun dalam benak kita untuk berhasrat ingin sama, mau sama, dan berupaya untuk sama. Tetapi tetaplah kita sadari bahwa Tuhan memang mentakdirkan perbedaan itu.

Jadi penting bagi kita untuk awas bahwa di setiap waktu, setiap tempat, setiap kondisi, dan setiap kedaan tetaplah pada posisi sadar bahwa di sana ada perbedaan, sehingga hidup menjadi damai, hati menjadi nyaman, pikiran menjadi tenang, pendengaran menjadi indah, pengelihatan menjadi teduh, dan sikap menjadi bijaksana.

Untuk sebuah ketenangan dan keberterimaan dalam menyimak dan memahami pesan Tuhan atas takdir berbeda tersebut, Nabi menyederhanakan maksud pesan Tuhan melalui sabdanya, "*Ikhtilaafu Ummati Rahmah*". Perbedaan di tengah umatku adalah membawa rahmat. Maksudnya, Perbedaan itu akan menjadi rahmat apabila kita menyadari bahwa dalam perbedaan itu ada distingsi, ada kompetisi, ada keunggulan, ada keunikan, ada seni, dan ada penciri yang memberi kekhasan.

Jadi dengan menyadari bahwa perbedaan itu rahmat akan menuntun kita untuk menemukan bahwa di dalam ciptaan Tuhan itu terhimpun keindahan, keunikan, *multi talent* dan *multi creations.* Maka pujian terhadap Tuhan lebih pantas diberikan ketimbang membenci perbedaan. Itulah akhlak yang semestinya kita perlihatkan sebagai wujud dari seorang hamba yang menggunakan akalnya.

Pantas bagi kita yang mau berpikir untuk harus dan mesti berterima kasih kepada Tuhan atas adanya perbedaan itu. Dengan perbedaan itu jika kita benar-benar menyadarinya, maka kita akan menjadi manusia yang paling sukses dan paling berhasil menjadi manusia. Bacalah surah ketiga di ayat 110 "*Kuntum khairo ummatin ukhrijat linnas"* Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia.[]

QAWWAMUN: MENYOAL TANGGUNG JAWAB PEMIMPIN RUMAH TANGGA

KEWAJIBAN dan tanggung jawab menjadi bagian dari konsekuensi hidup yang kita jalani sebagai hamba Tuhan. Apapun profesi, tugas, dan kedudukan kita. Coretan ringan ini menyoal kewajiban dan tanggung jawab seseorang yang menjadi suami di dalam rumah tangga yang telah didialogkan Tuhan di dalam surah ke 4 ayat 34 dan menjadi ayat kebanggaan kaum laki-laki yang digelari sebagai pemimpin dalam rumah tangga (*Qawwamuna alan nisa*').

Ayat ini adalah ayat terindah untuk menggambarkan interaksi suami istri dan anggota kaluarga. Di sini Tuhan menegaskan bahwa pria adalah pelindung untuk wanita (istri) dan kaluarganya, sering disalahpahami dalam tataran implementatif bahwa wanita harus tunduk pada pria (suami) dalam segala hal, padahal makna yang terkandung dalam ayat di atas adalah para suami adalah penanggung jawab, pelaksana kepemimpinan dan pengayom di dalam rumah tangga (*Qawwamun*) berdasarkan beberapa kelebihan yang Tuhan berikan kepadanya, seperti dibekali sifat tegas, tabah, tegar, berhati-hati sebelum bertindak, berpikiran matang, tidak terburu-buru dalam memberikan keputusan,

dan yang utama adalah diberikan kelebihan berupa kemampuan memberikan nafkah dari sebagian harta yang dimiliki.

Penting dipahami bahwa kata *Qawwamun* dalam ayat di atas adalah bentuk jamak dari kata *Qawwam* yang terambil dari kata *qaama*. Seperti halnya perintah salat menggunakan akar kata yang sama yang menunjukkan bahwa perintah tersebut bukan asal mendirikan salat, tetapi melaksanakannya dengan sempurna, memenuhi syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya. Maka seorang laki-laki yang menjadi suami dan pemimpin di dalam rumah tangga dapat dikatakan *Qawwamuna* apabila telah melakukan kewajiban dan tanggung jawabnya secara utuh. Jumhur ulama menegaskan, bahwa keutuhan tugas tersebut akan terwujud apabila telah melekat di dalam dirinya tiga sifat asasi yakni sifat *Ri'ayah* (Perhatian), sifat *Himayah* (Melindungi), dan sifat *Al Ishlah* (Memperbaiki).

Ar Ri'ayah adalah sifat perhatian yang penuh terhadap keluarganya. Perhatian itu akan indah apabila berwujud prilaku, semisal memberi pujian, memberi sanjungan, berterima kasih, dan peduli. Atau dengan kata lain menyenangkan hati keluarga dengan kalimat atau kata-kata yang indah sebagaimana tuntunan Al-Qur.'an *Qulu qaulan Sadida*. Hendaklah kamu berbicara dengan pasanganmu (istrimu) dan keluargamu dengan bahasa yang benar, yakni bahasa yang indah, yang lemah lembut, bahasa yang menyejukkan hati. Demikian

Tuhan berkalam di dalam surah Al Ahzab ayat 70.

Al Himayah, melindungi istri dan keluarga dengan sepenuh hati, yakni melindungi istri dan kelurganya dari dirinya sendiri dan dari api neraka. Melindungi dari diri sendiri maksudnya melindungi dari tangannya, dari prilakuknya, dan dari kata-katanya. Badan atau raga yang berada dalam kepemimpinan kita di rumah tangga, jangan sampai ada yang tersakiti oleh tangan dan kaki kita, hati dan pikiran orang yang kita pimpin jangan sampai ada yang tersakiti oleh sikap, prilaku, dan omongan kita. Sementara melindungi istri dan keluarga yang kita pimpin dari api neraka, artinya sebagai pemimpin rumah tangga wajib kita bekali istri dan anak-anak dengan bekal agama yang akan menyelamatkan mereka dari azab neraka. Tuhan secara khusus berfirman kepada kita sebagai pemimpin rumah tangga di dalam surah at Tahrim ayat 6. "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka …*".

Banyak di antara kita begitu serius dan begitu gigih melengkapi penjagaan keluarga dari bencana dan malapetaka di dunia, tetapi amat sangat sedikit dari kita yang mempersiapkan bekal bagi keluarga agar terlindungi dari hal-hal yang menjerumuskan mereka ke neraka.

Al Ishlah, membimbing dan mendidik istri dan keluarga ke jalan yang diridai Tuhan, yakni memperbaiki akhlaknya—agar istri dan anak-anak yang keluar dari rumah kita adalah orang-orang yang berakhlak karimah,

memperbaiki ibadahnya—agar istri dan anak-anak yang keluar dari rumah kita adalah orang yang taat dan patuh kepada ajaran agamanya, dan memperbaiki sikap dan kepedualiannya kepada sesama—agar istri dan anak-anak yang keluar dari rumah kita adalah manusia yang bermanfaat buat orang-orang disekitarnya.

Di samping sifat-sifat di atas, suami yang menjadi *qawwamuna* adalah yang memiliki kemampuan memenuhi nafkah keluarga secara utuh. Bukan laki-laki yang berpangku tangan sementara istri banting tulang memenuhi nafkah keluarganya. Surah An Nisa' ayat 34, bahwa Tuhan telah melebihkan laki-laki dari perempuan, karena kemampuan memberi nafkah.

Ayat kebanggan laki-laki tersebut ternyata tidak segampang yang kita sering dengar dan pahami. Ada makna tersembunyi dibalik keindahan ayat tersebut, bahwa para laki-laki memiliki tugas dan kewajiban yang tidak ringan terhadap kepimpinan rumah tangga. Pertanyaanya: Sudahkan kita memiliki sifat *ri'ayah* dalam memimpin rumah tangga? Sudahkan kita memiliki sifat *himayah* dalam merawat keluarga? Sudahkah kita memiliki sifat *Al Ishlah* dalam mewujudkan keluarga kita yang taat dan memiliki akhlak yang baik? Dan sudahkah kita memenuhi kewajiban memberi nafkah yang sesungguhnya terhadap keluarga kita? Jawaban obyektif dari pertanyaan itu akan kita pertanggungjawabkan di hadapan Robbul alamin tempat kita bersujud setiap waktu.[]

IBU, RAHIM PERADABAN

PERNAHKAH kita renungkan secara mendalam satu *mahfuzhat* yang dulu pernah terngiang di telinga tatkala kita ngaji sarungan, *"Annisa' imadul bilad, idza sholuhat sholuhal bilad waidza fasadat fasadal bilad."* Wanita adalah tiang negara, apabila wanita itu baik, maka baiklah negara, dan apabila wanita itu tidak baik, maka rusaklah negara.

Mahfuzhat ini sangat indah dan kalimat penghargaan yang sangat tinggi terhadap para perempuan yang faham. Begitu mulianya perempuan terutama ibu, nasib baik dan buruknya suatu bangsa berada didalam rahimnya.

Semenjak seorang perempuan mengikhlaskan dirinya menjadi istri, maka sejak saat itulah dia memiliki kematangan spiritual, kematangan psikis, dan kematangan fisik. Kematangan spiritual bermakna kesiapan untuk lepas dari tanggung jawab orang tua kandungnya dan beralih menjadi tanggung jawab suami pilihannya dalam urusan ibadah dan tanggung jawab kepada Tuhannya.

Kematangan psikis artinya siap mental untuk menjadi pendamping laki-laki yang dikenal tatkala dewasa dan tidak pernah dia kenal seutuhnya serta

mengikhlaskan dirinya siap untuk patuh dan siap untuk mengabdi. Sementara kematangan pisik artinya kesiapan dirinya untuk memberikan keturunan dari rahimnya yang kokoh lagi terpelihara.

Pada saat seorang perempuan mulia (yang bernama istri atau ibu) mengandung jabang bayi hingga menyapih dan mengawal tumbuh kembang anak-anaknya, ikatan emosional dan watak seorang ibu dapat ditularkan melalui prilaku selama mengandung, mengasuh dan mendidik. Al Qur'an banyak mengabarkan kepada kita bahwa anak dan ibu itu adalah belahan jiwa.

Selama sembilan bulan di dalam kandungan proses pembentukan calon manusia itu sepenuhnya berada dalam tanggungan ibu. Apa yang dimakan ibu, apa yang dibisikkan dalam hati ibu, apa yang disuarakan ibu, apa yang dikhayalkan, apa yang diinginkan, apa yang didengar, sampai kepada apa yang dilakoni setiap waktu dan setiap saat oleh ibu. Itulah yang diterima jabang bayi, dan semua aktivitas itu membersamai proses pembentukan calon manusia yang berada dalam kandungan ibu.

Jika seluruh aktivitas itu bernilai mulia, baik, berakhlak, halal, bersih, taat, dan patuh, maka calon manusia yang sedang berproses itu diproses dengan muatan kebaikan dan kemuliaan. Sebaliknya jika saat proses membentuk calon manusia itu sang ibu tidak melakukan hal-hal baik dan terhormat, maka seorang ibu sedang memproses calon manusia itu dengan proses yang tidak terhormat.

Kemudian dalam proses penyapihan, saat bayi masih terbatas kemampuannya, sejak matahari terbit, kemudian terbenam, dan terbit lagi, seluruh pengasuhan itu adalah dibawah kasih dan sayang seorang ibu. Dapat kita bayangkan bahwa manusia yang menjadi makhluk baru itu tidak memiliki daya dan kekuatan selain dari daya dan kekuatan seorang ibu.

Seorang ahli mengatakan bahwa ibu adalah pencelupan pertama bagi watak dan kepribadian anak, ibu merupakan bayangan yang paling mendekati dengan kepribadian anak, jika ia baik maka baiklah anaknya, demikian sebaliknya jika dia buruk maka buruklah anaknya.

Menyimak tugas mulia seorang ibu dalam pengasuhan awal, konon ada dialog ruh yang menjadi cikal bakal manusia itu dengan Tuhan. Kata ruh, "Wahai Tuhanku, aku akan terlahir dalam keadaan tidak berdaya, sementara Engkau tidak mungkin secara fisik dan prilaku nyata akan menemaniku, siapakah yang akan mengurus aku saat menjadi makhluk baru di pelanet baru nanti?"

Tuhan memberikan semangat optimis dalam menjawab kerisauan ruh. Tahukah kamu wahai ruh kata Tuhan, Aku akan menaruh dan menugaskan seorang Malaikat yang akan menjaga tidurmu, menjaga melekmu, menjaga malammu, menjaga soremu,

menjaga siangmu, dan menjaga keamanan jiwa dan ragamu. Malaikat mulia itu bernama "Ibu".

Subhanallah, sungguh tugas dan kepercayaan yang amat luar biasa yang diberikan Tuhan kepada para ibu. Tugas mulia itulah yang memberikannya sebagai posisi wajar untuk menyandang nama sebagai rahim peradaban atas tanggung jawab besar yang diemban semenjak mengandung dan mengawal tumbuh kembang putra-putrinya.

Pantaslah apabila Nabi kita Muhammad Saw menguntai kalimat indah sebagai penghargaan terhadap ibu, "*Aljannatu tahta aqdamil ummahat*". Surga itu terletak di bawah kaki ibu.

Wahai para ibu dan calon ibu, bekalilah diri dengan bekal terbaik buat pengasuhan manusia sebagai titipan Tuhan, dan bekal terbaik itu adalah ilmu, akhlak, dan kesabaran. Dengan ilmu menjadikan kalian pantas menjadi madrasah pertama, membuat kalian akan menjadi lebih bijak menyikapi semua keadaan, lebih hati-hati menghadapi tantangan, lebih merdeka menyikapi perkembangan dan lebih logis dalam memberikan perlakuan.

Dengan akhlak akan mampu memberikan sesuatu yang pantas, akan berupaya memberikan sesuatu yang benar dan baik, akan berusaha memberikan sesuatu yang halal, akan mampu memberikan perlakuan yang jujur dan ikhlas.

Dengan kesabaran membuat kalian menjadi pribadi yang pantas digugu dan ditiru, membuat kalian

menjadi optimis dalam pengasuhan, membuat kalian lebih memahami tugas dan tanggung jawab, membuat kalian lebih mendahulukan kasih sayang ketimbang emosional, dan membuat kalian menjadi lebih adil dan bijaksana.

Maka untuk membangun monumen peradaban yang kokoh dalam pengasuhan seorang anak diperlukan pondasi yang ideal yakni seorang ibu yang berilmu, berakhlak, dan sabar.[]

MENJADI PRIBADI YANG SATU KATA DENGAN PERBUATAN

DALAM kajian tentang akidah pada majelis-majelis ilmu sering kita diperdengarkan dengan pernyataan yang dijadikan pegangan dan komitmen orang-orang beriman, bahwa orang beriman atau mukmin itu adalah orang yang meyakini sesuatu itu dengan hatinya, kemudian menyuarakan kebenaran dari keyakinan itu dengan lisannya, dan mengaplikasikan apa yang diyakini dan apa yang disuarakan dalam bentuk aksi nyata.

Pernyataan komitmen ini semakna dengan konsistensi antara apa yang ada di hati terpantul dalam perilaku dan omongan, itulah distingsi dari orang beriman yakni seimbang antara apa yang ada di hatinya dengan apa yang nampak dari prilaku dan omongannya, jika tidak seimbang antara ketiganya, maka posisi kita akan merosot jauh ke posisi munafik.

Keunikan kita sebagai manusia memang diberi kemampuan atau potensi untuk meng-"kamuflase" diri dan keadaan. Tetapi potensi "kamuflase" itu tidak boleh menjadi penciri apalagi menjadi kepribadian atau karakter kita, karena keunikan itu hanya sebuah potensi yang penggunaannya hanya tatkala berada pada situasi

dan kebutuhan yang sifatnya *dhorury*, apabila sedang berada pada kondisi normal, kemampuan atau potensi "kamuflase" itu tidak boleh dimunculkan menjadi sifat maupun karakter diri.

Satu fakta tentang potensi "kamuflase" yang menjadi sifat dan karakter seseorang dapat kita jumpai pada saudara-saudara kita yang menyuarakan kalimat-kalimat atau diksi-siksi indah dan memukau (baca: membual) padahal apa yang dikatakan itu bisa jadi bertentangan dengan hatinya, dan berbeda dengan apa yang teraplikasi dalam perbuatan dan tindakan nyata terutama tatkala berada dalam susana dan situasi hening.

Di dalam hening biasanya melakukan persekongkolan dengan nafsu, bersekongkol dengan keinginan—bukan dengan kebutuhan, bersekongkol dengan ambisi diri—bukan dengan kemampuan diri, bersekongkol dengan jin dan kawan-kawannya—bukan dengan Tuhan dan Rasul-Nya, bersekongkol dengan manusia cerdik—bukan dengan manusia cerdas.

Persekongkolan semacam itu biasanya bersifat hening, karena hati dan prilaku semacam itu tidak pantas apabila dilakukan pada posisi ramai, akhirnya kita membuat tameng, perisai, hijab, dan citra diri dengan kemampuan orasi yang mengedepankan konsep-konsep ilahi, dalil kenabian, dan aksioma para alim ulama.

Sepintas dalam pandangan khalayak, kita ini layaknya Malaikat yang ke-11 di luar yang sepuluh

yang masyhur itu, disebabkan orasi kita sangat religus, mimik wajah kita sangat agamis, bahasa tubuh kita sangat surgawi dan jauh dari ciri-ciri zalim dan munafik, padahal apa yang terdengar oleh khalayak berbeda dengan apa yang terlintas di hati dan apa yang teraplikasi dalam perbuatan.

Apabila kita merasa berada pada posisi seperti di atas ini, maka marilah kita mencoba membaca dan memahami pesan-pesan moral dari Tuhan bahwa Dia tidak menaruh simpati pada seorang hamba apabila menjadikan praktek tidak satunya kata dengan perbuatan menjadi kebiasaan.

Salah satu ancaman-Nya terdapat di dalam surat ke 61 ayat 3, "*Kaburo maqtan indallahi antaqulu mala taf'alun*", Amat besar kebencian di sisi Tuhan bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

Dalam pesan yang lain tentang ketidaksukaan Tuhan terhadap kita yang menggunakan potensi "kamuflase" menjadi kebiasaan dan penciri kita, sebagaimana Tuhan dialogkan dengan diksi yang berbeda namun satu maksud dengan surat ke 61 ayat 3 di atas, kata Tuhan, kamu sama seperti hewan bahkan bisa jadi lebih rendah atau lebih hina.

"*Lahum qulubun la fafqahuna biha, walahum a'yunun la yubshiruna biha, walahum adzanun la yasma'una biha, ulaika kal an'ami balhum adhal."* Mereka mempunyai hati, tetapi tidak mempergunakannya memahami (ayat-ayat Tuhan), mereka mempunyai mata tetapi tidak mempergunakannya melihat (tanda-tanda

kekuasaan Tuhan), dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak dipergunakan untuk mendengar (ayat-ayat Tuhan), mereka itu sebagai binatang ternak bahkan lebih sesat lagi. Demikian Tuhan pertegas tentang posisi "kamuflase" dalam pandangan Tuhan di surat ke-7 ayat 179. Kalau peringatan dan pesan-pesan Tuhan seperti di atas tidak juga kita jadikan rujukan dan pelajaran untuk membuat kita sadar, maka tunggulah tatkala Tuhan sangat mungkin untuk tidak peduli dengan kita. Wujudnya bisa saja dalam hidup kita akan terjadi suatu perubahan besar di mana kebanyakan manusia di sekitar kita tiba-tiba menjadi tidak suka dengan kita, teman-teman dekat mulai menjauh, orang-orang sholeh mulai tidak simpati, orang-orang baik mulai menyingkir, orang-orang alim tidak lagi membalas sapaan kita,

Pada saat yang sama giliran orang-orang yang tidak baik mulai mendekat, orang-orang yang tidak rasional mulai mendikte kita, orang-orang yang tidak tulus mulai mengedukasi kita, dan pada akhirnya rasionalitas diri menjadi tumpul, idealisme dan ketajaman bashirah dalam hati kita menjadi tidak peka.

Jika kondisi di atas terjadi pada kita, maka bersegeralah untuk memperbaiki diri, kembalilah pada kesadaran bahwa penting untuk mendialogkan antara apa yang ada di hati, dengan apa yang terdengar dari lisan, dan apa yang terlihat dalam perbuatan, sehingga ketiga unsur itu sedapat mungkin seimbang untuk mewujudkan diri menjadi pribadi yang unggul dengan label satunya kata dengan perbuatan.[]

BERIBADAH TANPA SYARAT

NILAI ibadah yang disyari'atkan Tuhan melalui ajaran yang dibumikan oleh Muhammad Saw bersama para alim ulama sungguh sangat sarat nilai dan manfaat, balasannya pun tiada tara di balik pelaksanaan yang dilakukan dengan susah payah oleh seorang hamba.

Tuhan ingin dengan ibadah yang disyariatkan-Nya itu, kita sebagai orang yang beriman bisa berkompetisi untuk meraup nilai-nilai yang tersembunyi dari rangkaian syariat tersebut. "*Berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan".*

Demikian harapan Tuhan tanpa mengumbar hadiah atau tropi model apa yang disiapkan kepada peserta lomba. Tujuannya tidak lain agar kita tidak saling sikat dan tidak saling sikut dalam ajang kompetisi.

Fakta telah membuka kesadaran kita bahwa setiap kompetisi yang dijanjikan hadiah dan tropi dalam wujud yang jelas, selalu akan ada cara-cara subyektif yang mencederai sportivitas peserta.

Tuhan hanya berjanji bahwa hanya hamba-Nya yang ikhlas yang akan memenangkan kompetisi dan meraih hadiah yang Tuhan sudah siapkan, tetapi kebanyakan dari kita belum memahaminya. Akibatnya keikhlasan itu menjadi ternodai, karena orientasi kita

masih sebatas kebutuhan sesaat bahwa motivasi amal masih dipengaruhi oleh imbalan-imbalan yang nyata dan nampak.

Jujur, kita belum meyakini tingginya nilai keikhlasan di hampir semua ibadah yang kita lakukan, baik yang dilakukan dengan suara, diamalkan dengan gerakan, sampai kepada yang ditunaikan dengan tindakan sosial, selalu kita sandingkan dengan perhitungan untung rugi. Tahajjud misalnya, ibadah sunnah yang nilainya cukup tinggi di sisi Tuhan dengan menyediakan tempat khusus bagi pelakunya yakni "*Maqaman Mahmuda*".

Mestinya dengan balasan yang tinggi ini kita harus menunaikannya setiap malam, bahkan semestinya kita harus terjaga terutama di pertengahan malam untuk meraih janji Tuhan itu. Tetapi puncak keseriusan untuk bertahajjud dapat kita tunaikan apabila kita ingin mendialogkan suatu keinginan kepada Tuhan.

Namun, kita bertahajjud secara barter dan bersyarat dengan Tuhan: Ada Tahajjud—ada hajat yang harus Tuhan penuhi, sedikitpun tidak ada ketertarikan kita dengan "*Maqaman Mahmuda*".

Puasa juga begitu, Tuhan sudah sampaikan jauh sebelumnya bahwa imbalan puasa itu Aku siapkan khusus, hanya Aku yang tahu, kata Tuhan. Tuhan hanya ingin kita yakin bahwa Tuhan tidak pernah bergurau, pasti Tuhan sediakan imbalan terbaik untuk yang ikhlas.

Tetapi lagi-lagi kita berpuasa dengan bersyarat, seperti perpuasa ingin dosa-dosanya yang banyak itu terampuni, berpuasa ingin kesehatan jasmaninya

terpenuhi, berpuasa ingin agar menjadi langsing tidak kegemukan, dan lain sebagainya. Puasa dibarter dengan Tuhan dengan nilai yang sangat rendah.

Pada pelaksanaan salat wajib lima waktu yang sudah jelas Tuhan sampaikan lewat Nabi-Nya, bahwa amalan salat itu amalan utama dibanding amalan yang lain. Tuhan akan mengevaluasi amalan salat kita terlebih dahulu sebelum evaluasi amalan yang lain, jika amalan salat itu baik, maka amalan lain akan dievaluasi, tetapi jika amalan salat tidak baik, amalan lain diabaikan Tuhan.

Ini artinya nilai ibadah salat itu sungguh sangat tinggi. Lagi-lagi kita harus barter dengan Tuhan bahwa kita akan salat dengan tumakninah untuk menemukan rahasia-rahasia gerakan salat untuk kesehatan, untuk kedamaian hidup, dan untuk sesuatu yang lain. Pokoknya salat khusyu' juga bersyarat.

Berzakat yang di dalamnya ada nilai sosial berupa titipan Tuhan untuk menguji seberapa amanah kita dalam membagi titipan itu, di balik kelebihan hartamu ada titipan Tuhan untuk hamba-Nya yang fakir dan yang miskin. Dan Tuhan sudah sampaikan kepada kita, jika kamu amanah, Tuhan akan tambah.

Dengan kepongahan kita, janji Tuhan itu kita anggap gombal, akhirnya kita mengeluarkan harta itu dengan barter dan bersyarat lagi, biar usahaku lancar dan mendapat untung, biar kesehatanku dan keluarga terjamin.

Demikian pula ibadah-ibadah lain seperti membaca Al-Qur.'an, jika kita membacanya setiap waktu atau

setiap malam, Tuhan janjikan nilai amalan Al-Qur.'an itu akan menjamin kenyamanan dan keamanan jiwa, raga dan seluruh hidup kita.

Kembali kita kurang percaya, kita telisisk imbalan-imbalan yang berpihak pada keperluan pribadi, contohnya membaca al-Qur'an karena diiming-iming satu huruf satu pahala, membaca surat ini akan mendapatkan kekayaan dan sebangsanya. Lagi-lagi kita melaksanakan sesuatu untuk Tuhan dengan bersyarat.

Lalu kapankah kita menunaikan suatu amalan tanpa embel-embel syarat tertentu dengan Tuhan? Beribadah tanpa ada unsur membarter Tuhan, tetapi beribadah tulus dan ikhlas kepada-Nya?

Ruku' bersama orang-orang yang ruku' dengan tulus, bersujud dengan hati yang berserah hanya untuk Tuhan—tidak ada intervensi keperluan pribadi dan golongan, membaca Al-Qur.'an dengan legowo karena memang Al-Qur.'an itu harus dibaca—bukan menjadi mantra.

Memberi kepada orang lain dengan nilai kemanusiaan sejati bukan ingin pujian dan suara pencitraan. Bertahajud pun dilakukan memang karena senang dan bahagia dapat berdialog di keheningan malam berdua-duaan dengan Tuhan—Bukan ingin memaksa Tuhan untuk memberikan hajat kita.

Andai kita dapat melaksanakan ibadah itu tanpa ada intervensi kebutuhan, tanpa ada barter dan syarat dengan Tuhan, sungguh ibadah kita akan menemukan nilai yang maksimal yang tiada tara, karena Tuhan

memberikan sesuatu kepada kita tanpa syarat.

Maka pantasnya kita pun harus beribadah kepada Tuhan tanpa syarat. *Wa'budullah wala tusyriku bihi syaian.* "Beribadahlah kepada Tuhanmu janganlah engkau sekutukan dengan (syarat-syarat) yang lain."[]

LUPA, ANUGERAH INDAH DARI TUHAN

LUPA merupakan salah sifat asasi yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia, bahkan diklaim sebagai distingsi atau penciri dari makhluk yang diberi nama insan (manusia). Kita sering mendengar dan membaca tesis keagamaan bahwa tidak dikatakan manusia kalau dia tidak memiliki sifat lupa. Dengan label inilah Tuhan memberi *rukhsah* atau keringanan dalam hukum syari'at bahwa orang yang lupa tidak dikenakan putusan bersalah dan tidak pula diberi sanksi hukum dalam urusan ibadah. Misalnya orang yang sedang berpuasa tiba-tiba makan atau minum karena lupa dirinya sedang berpuasa, maka puasa yang sedang dijalankannya tidak batal.

Akan tetapi potensi lupa ini sering tidak kita sadari menjadi potensi bawaan sehingga tidak sedikit orang-orang terkadang kecewa bahkan marah jika bertemu dengan kondisi bilamana ada orang lupa dalam memenuhi janji atau memenuhi amanah.

Sifat lupa agaknya sulit untuk dipisahkan dari kita, karena ia merupakan potensi bawaan yang melekat dengan diri kita sebagai manusia, bahkan tidak hanya sebagai potensi bawaan, tetapi menjadi karakter atau label yang menyatu dengan potensi kemanusiaan

sebagaimana Nabi Saw menegaskan dalam sabdanya "*Al insan mahallul khato' wannisyan*", manusia itu tempatnya salah dan lupa.

Sekilas memang sifat lupa itu diasumsikan sebagai kelemahan dan bahkan dipandang oleh sebagian orang sebagai penyakit. Namun pada hakekatnya ia merupakan anugerah terindah dari Tuhan buat kita, namun kita tidak menyadarinya.

Dengan anugerah "lupa" yang diberikan Tuhan kepada kita akan menghadirkan rasa optimisme dalam mengelola dan menjalani kehidupan ini, dengan anugerah "lupa" membuat kita tidak terauma dengan masa lalu, membuat kita berani menghadapi kenyataan, membuat kita percaya diri, bahkan dengan anugerah "lupa" membuat kita sangat yakin tentang potensi dan keadaan diri kita sendiri.

Fakta kehidupan sangat indah untuk kita jadikan testimoni tentang "lupa" sebagai anugerah indah dari Tuhan yang diberikan kepada kita. Betapa banyak orang yang mengalami kegagalan dalam usahanya—kalau dia tidak lupa dengan pengalaman pahit yang pernah dia rasakan akibat kegagalannya, mungkin sangat banyak dari kita-kita ini yang tidak bangkit bahkan menjadi orang yang gagal seumur hidupnya, akan tetapi karena kita lupa terhadap pengalaman pahit yang pernah terjadi, maka kita bangkit bahkan bisa jadi bangkit menjadi orang paling sukses.

Betapa banyak orang terjerumus ke jurang kemaksiatan, andai dia tidak lupa terhadap pekerjaan

maksiat yang pernah dia lakukan, maka pasti dia akan menjadi orang yang malu seumur hidup, malu untuk bersosialisasi dengan msyarakat luas, merana sepanjang waktu memikirkan kemaksiatan dirinya, trauma berkepanjangan akibat kekhilafan yang pernah dilakukan, akan tetapi karena dia lupa dengan kemaksiatan yang pernah terjadi dalam dirinya, maka dia tampil dengan hati yang merdeka di depan publik, tampil dengan sikap dan prilaku indah dan percaya diri.

Betapa banyak orang tersakiti oleh perbuatan, perkataan, sikap, dan prilaku saudaranya, kalau dia tidak lupa dengan perlakuan dan sikap buruk yang pernah menimpa dirinya akibat dari perlakuan orang-orang di sekitarnya, maka dia pasti akan menjadi pendendam seumur hidup, menjadi orang tidak pernah berbaik sangka kepada orang lain, bahkan akan menjadi orang yang iri dan dengki sepanjang hidupnya.

Betapa banyak dari saudara-saudara kita yang pernah sakit fisik dan berdarah akibat luka, andai tidak lupa dengan rasa sakit yang pernah menimpanya, mungkin sudah tidak ada lagi orang bekerja dengan pisau atau benda tajam, dan tidak akan kita jumpai ibu-ibu yang melahirkan dua kali.

Maka berbahagia dan bersykurlah kita kepada Tuhan yang menggenggam kehidupan ini atas anugerah berupa "lupa" yang ditanamkan dalam proses penciptaan kita, sehingga menjadi potensi bawaan yang melekat dan akan muncul pada waktunya dalam mengatasi trauma dan putus asa.

Yang tidak boleh terjadi pada kita adalah manakala sifat lupa yang menjadi potensi bawaan itu kita jadikan sebagai kebiasaan yang disengaja dengan dalih bahwa hal itu adalah wajar. Jika itu yang kita lakukan, maka sifat lupa yang hakekatnya menjadi potensi bawaan akan berubah menjadi penyakit yang berawal dari pura-pura lupa, menjadi kebiasaan lupa, dan pada akhirnya menjadi makhluk pelupa yang berakibat sangat fatal bagi kelangsungan tatanan kehidupan kita sebagai makhluk sosial dan beradab.

Agar kehormatan kita sebagai makhluk terbaik yang Tuhan ciptakan selalu terjaga dari sifat berpura-pura, terutama dalam menggunakan potensi lupa, Tuhan memberikan kita hati yang mengandung muatan potensi obyektif, jujur dan istiqomah dalam kebaikan dan kebenaran.

Dengan hati itu kita berdialog dalam menyoal setiap elemen dari sifat dan prilaku kita untuk terjaga dari melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi hati, termasuk obyektif dan sportif dalam memfungsikan potensi lupa sebagai bawaan yang melekat.

Dengan itu kita menyikapi "lupa" benar-benar menjadi anugerah indah yang diberikan Tuhan kepada kita. Mari kita renungkan dalam-dalam petuah yang disabdakan Nabi Saw, "*istafti qalbak",* Mintalah petuah pada hatimu.[]

SAFAR, MENAKAR BAIK DAN BURUK MANUSIA

DALAM kehidupan kita di muka bumi dengan modal sosial dan peradaban yang kita miliki, Tuhan memposisikan kita sebagai saksi atas amaliah kehidupan saudara kita. Posisi kesaksian itu tercatat dalam pengakuan Tuhan sebagai bahan pertimbangan-Nya dalam memvonis posisi seseorang yang menghadap keharibaan-Nya sesuai persaksian kita.

Jika persaksian kita baik—Tuhan akan memberikan pengakuan baik dan posisi yang baik di sisi-Nya kepada orang yang kita persaksikan. Demikian sebaliknya jika persaksian kita tidak baik—Tuhan menjatuhkan putusan menjadi orang yang tidak baik dan memberikan posisi yang tidak menguntungkan terhadap seseorang yang kita persaksikan.

Pengakuan Tuhan bahwa kita punya andil atas kesaksian kita terhadap saudara-sudara kita telah ditegaskan dalam hadits qudsi-Nya "*Antum syuhada Allah fil Ardhi*" Kalian adalah saksi-saksi Allah di bumi. Pertanyaannya, adakah ukuran atau standar dari seseorang yang dapat menguatkan persaksian kita sebagai saksi yang benar dan bisa diterima?

Satu kisah di zaman sahabat Umar bin Khattab dapat kita rujuk sebagai jawaban bahwa yang menjadi standar persaksian yang dapat menguatkan persaksian kita tentang keadaan saudara kita terurai dalam kisah singkat berikut.

Alkisah, diceritakan pada masa Khalifah Umar bin Khattab, ada seorang laki-laki berkata kepada Umar, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya si Fulan itu orangnya baik." Umar balik bertanya, "Apakah engkau pernah bersafar bersamanya?" Lelaki itu menjawab, "Belum pernah."

Kata Umar, persaksianmu belum dapat diterima, kebaikan dan keburukan saudaramu akan kamu ketahui jika kamu sudah pernah mengadakan safar atau perjalanan bersamanya, di sanalah Allah biasanya membuka sedikit atau mengizinkan terbukanya siapa seseorang itu yang sebenarnya.

Dari cerita singkat percakapan Umar dengan salah seorang sahabat tersebut dapat memberikan pemahaman kepada kita bahwa ternyata barometer kebenaran kesaksian kita tentang baik dan buruknya seorang teman manakala kita pernah melakukan perjalanan musafir bersamanya. Di situlah akan nampak keaslian pribadi seseorang.

Orang yang memiliki sifat pelit, akan kelihatan bagaimana membuat perhitungan dengan teman-temannya. Misalkan dia memiliki bekal makanan yang dia bawa, makanannya pasti disimpan terus, begitu giliran temannya yang membuka bekal, dia

ikut mengambil, dan bekalnya sendiri dibawa pulang kembali. Lalu, saat membayar ongkos atau membeli jajanan, tangannya seolah-olah tersangkut di dalam sakunya sehingga lama mengeluarkan uang, supaya dibayari oleh temannya.

Orang yang memiliki sifat dasar kikir dan pemurah akan nampak dalam safar, jika dia orang kikir maka dalam musafir dia cenderung menghitung dirinya sendiri dalam kebersamaan baik di dalam kendaraan, di dalam ruang makan, di dalam kamar tidur, dan sebagainya.

Tetapi sebaliknya jika orangnya pemurah, maka dia tidak hanya menghitung dirinya sendiri di tengah teman safarnya, tetapi menghitung dirinya dalam kebersamaan yakni bersama dalam suka, bersama dalam duka, atau dalam bahasa sosialnya senasib sepenanggungan.

Bagi orang yang sifat dasarnya rajin, dalam bermusafir dia akan memperlihatkan sikap tidak berpangku tangan, tidak cuek dengan keadaan, cekatan mengerjakan sesuatu yang memang harus dikerjakan tanpa ada rasa iri terhadap yang lain.

Bagi yang taat dalam beragama, dia akan memperlihatkan girah agama dalam musafirnya, tidak lalai dalam beribadah, tidak melupakan amalan-amalan syariat yang biasa dikerjakan, kewajiban-kewajiban agamanya tidak larut dalam kesibukan dan rasa capeknya, bahkan terkadang lebih taat dalam menjalankan ajaran agamanya karena sadar sedang berada di posisi musafir.

Demikian pula orang yang senang bermain-main dan santai-santai, dalam musafir akan nampak keaslian sifatnya, cenderung mencari hiburan-hiburan, cenderung mencari lokasi-lokasi yang mendatangkan kesenangan dunia, dia aktifkan kesempatan aji mumpungnya, dan dia habiskan waktu musafirnya hanya untuk bersenang-senang dan senda guarau.

Itulah barometer "safar" yang dijadikan standar baik atau buruknya seseorang oleh syariat agama yang dipertanyakan oleh Umar dalam kisahnya di atas. Lalu pernahkah kita menyoal diri masing-masing? Hampir semua kita pernah mengadakan safar, pernah bersama-sama dengan orang lain bepergian, pernah bersama-sama dengan keluarga menempuh perjalanan jauh, bahkan pernah bersama kolega mengadakan perjalanan ke luar kota.

Tanyailah diri masing-masing, adakah kita ini termasuk orang yang dipersaksikan "menjadi orang baik" oleh teman bepergian kita atau sebaliknya? Tentang diri kita—kitalah yang paling tahu. Tentang hati kita—kitalah yang paling tahu. Tentang pikiran kita—kitalah yang paling tahu.

Ada sekelumit pesan dari Imam Syafi'i yang patut kita renungkan untuk senantiasa membuat diri ini menjadi baik dalam persaksian orang-orang yang ada di sekitar kita, tentang pribadi kita, tentang sikap kita,

tentang omongan kita, tentang perjalanan hidup dan amaliah kita, maupun tentang sosial kita.

"*Innaman nasu hditsun ba'dahu, fakun haditsan hasanan liman wa'a"* Sesungguhnya manusia itu bahan cerita bagi orang-orang di belakangnya, maka jadilah bahan cerita yang baik bagi orang yang mendengarkan cerita tentang kita.[]

KETIKA KEHIDUPAN MENUJU TITIK LEMAH

MANUSIA diciptakan Tuhan dengan batas-batas (*daedline*) yang sudah tercatat dalam janji Tuhan bersamaan dengan proses penciptaannya. "*Likulli ummatin ajal."* Tuhan ciptakan manusia dengan batas-batas waktu yang jelas. Termasuk di dalamnya batas usia yang sudah ditetapkan sejak cikal-bakal penciptaan manusia. Tidak hanya usia, namun seluruh raga dan kehidupan kita ada ajal atau batas waktu yang telah ditetapkan-Nya.

Itulah sebabnya Tuhan menghendaki agar kita benar-benar memaksimalkan potensi diri pada deret waktu sebelum datangnya batas-batas yang ditetapkan Tuhan menghampiri tubuh dan jiwa kita, sebagaimana firman-Nya, "*Fastabiqul Khairot."* Berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Ini mengandung makna kita harus mengimbangi berjalannya waktu dengan melaksanakan amaliah positif lagi bermakna, karena dengan habisnya waktu dikerat oleh detik sama artinya kita kehilangan kesempatan.

Kita mulai dengan merenungkan otak yang berfungsi untuk berpikir, ia memiliki kelemahan dan pada waktu-waktu tertentu akan ada masanya tidak

mampu berpikir rasional, tidak mampu berpikir jernih, tidak mampu berpikir cerdas, tidak mampu berpikir obyektif. Adakalanya pula otak ini akan tumpul, ada masanya otak ini akan lemah, dan ada waktunya otak ini akan kehilangan fungsi yang sebenarnya.

Sebelum sampai kepada batas waktu, idealnya harus kita manfaatkan dengan sebaik mungkin untuk berpikir jernih, untuk berpikir sehat, berpikir jujur, berpikir tentang kebenaran, berpikir tentang kebaikan. Jangan sampai otak ini tiba pada batas di mana ia mengalami kelemahan fungsi sebelum menggunakannya untuk berpikir yang baik, yang jernih, untuk berfikir jujur dan obyektif.

Kemudian hati juga punya kelemahan, punya batas waktu untuk bisa merasakan sesuatu, punya batas waktu untuk kuat menangkap cahaya kebenaran, punya tenggang waktu untuk mampu memberi pertimbangan, ada masa akan mengalami disfungsi, ada kalanya tidak mampu menangkap sinyal-sinyal yang masuk kedalam *bashirah* (sanubari), adakalanya akan suram dalam menangkap petunjuk kebaikan.

Sebelum hati ini lemah, sebelum hati ini tumpul, sebelum hati ini sakit, sebelum hati ini kehilangan fungsi, gunakanlah untuk menimbang yang baik-baik, gunakanlah untuk menganganken yang benar, gunakanlah untuk menganganken yang maslahat, gunakanlah untuk menganganken yang manfaat, gunakanlah untuk menganganken yang positif. Jangan sampai tiba saat di mana hati ini mengalami kelemahan

fungsi sebelum digunakan pada hal-hal yang baik dan benar.

Selanjutnya mata juga punya batas waktu untuk kuat melek, untuk kuat melihat dengan jelas, untuk kuat melihat dengan tajam, untuk mampu melihat tulisan-tulisan yang kecil dengan tajam, untuk melihat cahaya dengan jelas, untuk melihat sinar dengan terang, dan punya batas waktu untuk mampu merekam dan menangkap obyek dari jarak jauh.

Sebelum batas itu datang, sebelum waktu lemahnya datang, manfaatkanlah mata ini untuk melihat sesuatu yang benar, melihat sesuatu dengan benar, melihat sesuatu dengan penglihatan yang bijaksana, menggunakannya untuk lebih banyak membaca, dan lebih banyak terjaga untuk sesuatu yang jujur dan maslahat.

Telinga kita juga ada batas waktu untuk mampu mendengar, untuk mampu menangkap suara yang jelas, untuk menangkap bunyi-bunyian dengan terang, untuk bisa menangkap bisikan-bisikan. Selagi masih memiliki fungsi yang sehat dalam mendengar, gunakanlah untuk mendengar secara jujur, manfaatkanlah untuk arif dalam menyimak, dan fungsikanlah untuk menyimak dengan maksimal.

Kaki kita pun juga ada batas waktu untuk mampu berdiri tegak menyangga tubuh kita, ada waktunya dia lemah, tidak mampu berdiri tegak, tidak kuat menopang, tidak kuat melangkah dengan tegap, dan ada kalanya tidak sanggup bertumpu. Selagi kaki ini masih memiliki

fungsi yang sehat, kuat, dan kokoh gunakanlah secara maksimal dan terbaik untuk menopang dan menyangga kebaikan yang akan dilakukan tubuh kita.

Tangan dengan jari jemarinya yang lincah saat ini pun punya batas waktu untuk bisa bergerak lincah, ada kalanya akan mengalami kelelahan, dan ada saatnya akan mengalami kegagalan gerak motorik. Selagi masih lentur dengan gerakan motorik yang indah dan nyaman, gunakanlah untuk beraktivitas dengan baik, untuk beraktivitas dengan sempurna, dan gunakan secara maksimal dalam akitivitas-aktivitas terpuji.

Tuhan mengingatkan sekaligus memberikan tantangan bagi kemanfaatan seluruh potensi hidup yang diberikan kepada kita, *"Alladzi khalaqal mauta wal hayata liabluakum ayyukum ahsanu amala."* Bahwa kematian dan kehidupan yang kita jalani hanya untuk memberi tantangan kepada kita—siapa yang paling maksimal dalam menggunakan dan memanfaatkan potensi-potensi raganya sebelum potensi itu mengalami disfungsi.

Saatnya kita membaca dan menyoal diri kita masing-masing, sudahkah kita menggunakan potensi-potensi yang diberikan Tuhan dalam raga ini secara maksimal dalam menunaikan tugas dan fungsi kita sebagai makhluk budaya, makhluk sosial, dan makhluk beragama? Ingatlah bahwa waktu terus berjalan mengantarkan kita pada *deadline* menuju titik lemah. Kata Filosof Romawi, "*Even God can not change the past.*" Bahkan Tuhan pun tidak bisa mengubah masa lalu.[]

JUJUR TERHADAP DIRI SENDIRI

JUJUR menjadi sendi yang sangat penting dalam penegakan syariat agama dan pijakan awal dalam menapaki jalan kebaikan dan kebenaran. Kalau seseorang sudah bisa berlaku jujur apalagi menjadi kostum yang membungkus kepribadiannya, maka segala yang ada di sekitarnya akan menjadi baik, terlindungi dan aman. Itulah sebabnya sifat pertama yang ditanamkan kepada Nabi Muhammad Saw adalah sifat jujur. Kemuliaan dan ketinggian nilai dari sebuah kejujuran akan nampak tidak hanya bila dilakukan terhadap orang lain, akan tetapi yang paling terasa bekasnya apabila kejujuran itu dilakukan terhadap diri sendiri, dan hal itu memang sangat sulit untuk ditegakkan, tetapi bukan tidak bisa.

Orang yang mampu berbuat jujur terhadap dirinya sendiri akan menemukan nilai kebaikan, nilai kebenaran, dan nilai kebermanfaatan dalam hidupnya. "*Wafi anfusikum afala tubshirun*". Di dalam dirimu, mengapa kamu tidak memperhatikannya? Artinya terkadang kita tidak jujur melihat diri kita sendiri. Jika orang sudah tidak jujur dengan dirinya sendiri maka semua yang dilakukan dan katakan adalah kamuflase dan bualan yang mengada-ada, bahkan bisa jadi dia akan melakukan tindakan di luar yang diinginkan atau di luar kata hati.

Sebaliknya jika seseorang berlaku jujur terhadap diri sendiri, maka semua tindakan dan perkataannya akan bermakna, logis, dan bertuah.

Contohnya apabila seseorang jujur terhadap kemampuan dirinya—kemampuan berpikir misalnya, maka dia akan memutuskan sesuatu dengan penuh pertimbangan, dengan rasional, dan logis. Jangan sampai tidak jujur dengan kemampuan diri, lalu mememberikan keputusan sekenanya tanpa pertimbangan akal sehat apalagi petimbangan rasional. Ketika tidak jujur, maka pasti akan menanggung rasa lelah, menderita, terpaksa, dan pada akhirnya akan merasakan trauma fisik dan psikis.

Penting untuk menyoal kesadaran diri masing-masing sebagai bentuk kejujuran terhadap diri sendiri. Jika kondisi tubuh atau kondisi organ sudah mencapai titik diambang lembah ketuaan, maka janganlah merasa diri masih muda, ingatlah akan hak tubuh ini untuk beristirahat, ada hak bagi tubuh untuk harus meregangkan otot-ototnya, dan ada hak bagi raga untuk dibatasi aktivitasnya. Akan tetapi, kebanyakan orang tidak jujur terhadap kondisi dirinya, sehingga dia selalu tampil seperti masih muda, dia lupa bahwa perjalanan panjang masa mudanya dengan sendirinya akan sampai pada titik akhir dan memasuki masa tua. Seluruh aktivitas, seluruh kekuatan, dan seluruh kemampuan yang ada pada raga harus kita sikapi secara jujur dengan mengakui keadaan atau kondisi yang sebenarnya. Apa yang kita rasakan sat ini, apa yang kita miliki saat ini,

apa yang kita idap terkait dengan kondisi dan keadaan kita saat ini, perlakukanlah dengan sikap yang jujur.

Ingatlah bahwa jujur tidak pernah akan melahirkan efek negatif dalam setiap kesempatan, dalam setiap keadaan, dan dalam setiap kondisi. Jujur terhadap diri sendiri akan berdampak kesehatan buat diri kita, jujur terhadap kondisi pemikiran akan menghindari kita dari stres, jujur dengan kata hati akan membuat kita menjadi unggul dan menjadi orang yang paling bijaksana, karena kita akan senantiasa merespon sesuatu dengan bijak, melaksanakan sesuatu tanpa tekanan, menghadapi sesuatu tanpa iri, melaksanakan sesuatu tanpa dengki, bahkan akan menjadi orang yang satunya hati dengan perbuatan dan satunya kata dengan perbuatan.

Terhadap kondisi pengelihatan pun juga harus jujur, karena akan membuat mata toleran dalam melihat, mata akan selalu tajam dalam memandang dan akan selalu jernih dalam menatap obyek, karena dia tidak pernah dipaksakan untuk menatap sesuatu yang tidak mampu dia lihat, dan dia tidak akan pernah memaksakan matanya untuk menelisik sesuatu yang tidak terbaca.

Islam selalu menghendaki agar kejujuran menjadi kepribadian kita, terutama jujur dengan kondisi hati kita, jujur dengan kemampuan berpikir kita, jujur dengan kondisi raga kita. Orang yang membiasakan dirinya jujur dalam melaksanakan aktivitas sosial, dalam melakukan aktivitas berpikir, dan dalam melakukan aktivitas raga, maka dia akan menjadi orang yang unggul, sebagaimana pujian Tuhan dalam Al Qur'an

"*Kuntum khaira ummatin ukhrijat linnas ta'muruna bil ma'ruf watan hauna anil mungkar",* Kamu adalah umat terbaik yang dikeluarkan ditengah-tengah umat manusia, selalu komitmen dengan kebenaran dan tegas terhadap kemungkaran (itulah figur pribadi jujur).

Gerakan "*ta'muruna bil ma'ruf wa tanhauna anil mungkar*" adalah sebuah konsep penegakan kejujuran terhadap diri sendiri, bahwa kalau kita memiliki pribadi yang jujur, dipastikan kita tidak akan senang dengan dusta, dipastikan tidak akan senang dengan bualan dan kamuflase, dipastikan tidak akan senang dengan kesombongan, dan tidak akan senang dengan kemaksiatan. Kita akan menjadi pribadi yang merdeka, merdeka dari tekanan-tekanan, merdeka dari segala macam ancaman hati, merdeka dari pikiran-pikiran yang menyesatkan, merdeka untuk berdialog dan berhadapan dengan Tuhan, dan pada akhirnya kita akan menjadi orang yang sehat lahir dan batin.[]

SALAH KAPRAH DALAM MENYIKAPI PERINTAH BERIBADAH

TUHAN mewajibkan manusia untuk beribadah hanya kepada-Nya. Pesan ini adalah pesan yang sangat serius dari Tuhan untuk diindahkan oleh kita semua. Keseriusan Tuhan itu dapat kita baca melalui firman-Nya di surat ke 15 ayat 99 "*Wa'bud robbaka hatta ya'tiakal yaqin."* Dan sembahlah Tuhanmu sampai engkau yakin (ajal) itu datang kepadamu.

Artinya beribadahlah terus menerus dan berkesinambungan sepanjang perjalanan usia kita demi karena Tuhan dan hanya untuk Tuhan, bukan untuk yang lain dan bukan pula karena selain Dia.

Di balik pesan untuk beribadah sepanjang usia kita terdapat imbalan bagi siapa saja yang menunaikan amanah itu dengan tulus, patuh dan semata-mata untuk-Nya bukan untuk manusia, bukan untuk kehormatan dan bukan pula untuk citra diri.

Penting untuk dipahami bahwa menunaikan ibadah itu wewenang yang diamanahkan Tuhan kepada kita sebagai hamba-Nya untuk ditunaikan sebaik dan sebanyak mungkin sebagai bekal kita untuk mudik menuju kehadirat-Nya, tidak lebih dari itu, sebagaimana kita diingatkan di awal surah Al Mulk surat ke 67 ayat

2, "*Tuhan yang menciptakan mati dan hidup, (tidak lain) untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya*." Akan tetapi dalam perjalanan panjang usia ini tidak sedikit dari kita melampaui batas (berlebih) dalam menyikapi dan menunaikan wewenang itu. Setelah merasa sempurna dalam menunaikan wewenang, kita mengambil alih wewenang Tuhan sebagai evaluator amaliah ibadah orang lain, padahal Tuhan tidak memberi sedikit pun celah maupun ruang bagi kita untuk melakukan wewenang tersebut, karena hanya Tuhan sebagai pemegang tunggal dari pemberi nilai. Hanya Dia yang berhak menilai dan memberi putusan biak maupun buruk dari amalan yang dilakukan hamba-Nya.

Sebagai makhluk yang nisbi tidak pantas bagi kita memberi nilai kepada amal perbuatan kita sendiri, apalagi amal perbuatan orang lain. Karena menilai sebuah amal, akan melahirkan sikap takabbur, congkak, dan sombong. Allah tidak pernah suka dengan ketiga sikap itu, makanya Tuhan langsung membarter nilai amaliah bagi siapa saja yang menjadikan ketiga keburukan itu sebagai sikapnya sehingga nilai amaliah ibadahnya berkurang atau bahkan bisa jadi habis.

Nabi menjelaskan kepada majlis sahabat tentang akibat buruk dari kebiasaan menunaikan wewenang yang melampaui batas (berlebih); "Wahai sahabatku, tahukah kamu apa yang dimaksud dengan muflis?", sahabat menjawab; "orang yang rugi dalam jual beli."

Lalu Nabi menjelaskan; "Muflis adalah orang yang datang di hari kiamat datang merasa membawa amal yang banyak dan sempurna, akan tetapi ternyata amalnya itu kosong, Tuhan kurangi nilai amaliah ibadah yang dilakukan dengan dosa kesombongan, takabbur, dan kecongkakannya dalam membandingkan dan menilai amaliah ibadahnya dengan amaliah ibadah saudaranya.

Teringat kita pada suatu proses ujian berbasis komputer yang dulu pernah eksis, bahwa menjawab salah akan mengurangi nilai dari jawaban benar. Ternyata dalam ajaran *muflis* itu berlaku pengurangan tersebut.

Jadi jangan pernah melakukan amaliah kebaikan, lalu membanding-bandingkannya dengan amalan ibadah orang lain. Jangan pernah menghitung-hitung amal sendiri lalu menelisik amalan orang lain. Jangan pernah melakukan amaliah ibadah lalu menjadikan amaliah kita sebagai standar mengevaluasi ibadah orang lain, seakan-akan ibadah kita paling baik.

Jangan pernah menginjakkan kaki ke Masjid atau ke Mushalla lalu mengabsen orang lain seakan-akan kita sendiri yang paling rajin menemui Tuhan. Jangan pernah merasa bahwa amaliah ibadahnya paling benar, lalu menjadikannya standar yang diterima Tuhan dan men-*justice* amaliah orang lain tidak benar.

Hal itu sama dengan *muflis* dan bahkan membuat diri kita menjadi sekutu atau tandingan bagi Tuhan dalam wewenang menilai baik-buruk dan benar-salah ibadah orang lain. "*Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Tuhan, maka dia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh* (artinya; amalnya sia-sia) . QS. Al Hajj 31.

Mari kita renungkan suatu kisah sufi yang menjelaskan bahwa besok di hari kiamat akan ada dua macam kekagetan manusia. Kekagetan pertama bahwa seorang hamba kaget karena dia merasa amalnya banyak, melimpah ruah, ternyata di sisi Tuhan amal itu sedikit bahkan kosong. Kekagetan yang kedua seorang hamba merasa amalnya sedikit, amalnya kecil akan tetapi di sisi Tuhan ternyata sangat banyak.

Orang yang pertama adalah orang yang beribadah dilandasi perasaan tidak tulus dan tidak ikhlas (riak) dan membanding amalnya dengan amal saudaranya, sementara orang yang kedua adalah melaksanakan amaliah ibadah dilandasi oleh keikhlasan semata-mata karena dan untuk Tuhan, tidak ada tendensi membanding apalagi menjadikan amalannya sebagai alat ukur terhadap amaliah saudaranya.

Sebagai catatan akhir dari goresan moral ini, marilah kita beribadah sebanyak mungkin dan sebaik mungkin, lalu serahkan sepenuhnya dengan ikhlas dan tulus kepada Tuhan, dan belajarlah menjadi *irfan,* yakni orang yang senantiasa melakukan amaliah ibadah dengan cara melebur diri dalam hadirat Tuhan tanpa intervensi yang lain.[]

IMAM ORANG-ORANG MASBUK

AL QUR'AN mensponsori agar kita menjadi orang-orang yang terdepan dalam melaksanakan syariat beragama, baik dalam waktu maupun dalam volume, kuantitas dan kualitas pelaksanaan amaliah. Menjadi orang terdepan mencerminkan bahwa kita adalah orang yang memahami agama dengan jujur, orang yang mengimani nilai yang dikandung oleh ajaran agama dengan benar, orang yang paling sadar terhadap kewajiban yang diberikan agama, orang yang paling mengerti dirinya sebagai hamba, dan orang yang paling menghargai ajaran agama yang diyakininya sebagai agama yang paling benar.

Menjadi orang terdepan dapat menjadi strategi kompetitif bagi kita dalam meraih nilai terbaik dalam menjalankan aturan yang disyariatkan agama, dan sekaligus pemenang dalam merebut waktu. Namun kondisi itu belum sepenuhnya kita sadari, sehingga sebagian besar dari kita masih enggan untuk mengambil bagian pada barisan terdepan.

Dalam tataran sosial kemasyarakatan orang-orang yang berada pada barisan terdepan adalah orang-orang yang memiliki kepedulian tinggi, kepekaan, inisiatif, dan loyalitas tinggi. Dan orang-orang seperti ini biasanya

menjadi pemandangan yang langka dan membuat pelakunya menjadi terpuji di mata orang banyak, karena tidak semua orang mampu melakukannya.

Banyak ayat-ayat Al Qur'an maupun Hadis yang mengiklankan bahwa orang yang beriman seharusnya menjadi orang-orang terdepan dalam urusan agama. Karena hanya orang beriman yang mestinya memiliki kesadaran tinggi terhadap pelaksanaan ajaran agamanya. Tuhan dan Rasul-Nya mendialogkan agar kita mengambil psosisi pada barisan terdepan dengan bahasa yang fulgar dan tegas, bukan dengan bahasa sindiran, bukan pula dengan bahasa yang mengandung penafsiran.

Dalam urusan salat misalnya, Rasul dengan lugas mengatakan "*Afdhalul-a'mali as-shalatu fi awwali waqtiha*". Amalan yang paling utama adalah mendirikan salat (lima waktu) di awal waktu. Mestinya kita behasrat dan berusaha sehebat mungkin untuk merebut waktu terdepan, karena ini adalah tuntunan dan aturan dari risalah yang kita yakini. Tetapi, masih amat sedikit dari kita-kita yang dapat melakukannya, bahkan kalau kita berkumpul membentuk grup menurut waktu, mungkin grup terbanyak adalah yang mengambil bagian di akhir waktu.

Kemudian dalam urusan memenuhi amanah dari titipan Tuhan buat orang-orang fakir dan msikin, Tuhan menyeru, "*Wa atu haqqahu yauma hashadih*". Tunaikan hak-hak (orang fakir dan msikin) itu pada hari kamu memanen (Memanen di sini bisa saja saat mendapat

rizki, saat memperoleh keuntungan, dan saat memanen hasil bumi). Adakah dari kita yang bersegera untuk patuh terhadap pesan moral itu dengan mengambil waktu terdepan (hari itu juga)?

Dengan berbagai macam alasan dan *rukhshah* yang dibuat sendiri menyebabkan penyelesaian amanah itu harus berada di akhir waktu. Betapa indah dan nikmatnya kehidupan ini jika kewajiban itu ditunaikan terlebih dahulu sebelum mengambil hak.

Selanjutnya di dalam mengembalikan hutang yang menyangkut sisi kemanusiaan, juga Rasul menuntun kita untuk berada di barisan terdepan untuk bersegera membayar hutang, "*Fainna min khiarinnas Ahasanahum qadha'a.*" Sesungguhnya sebagian dari orang yang paling baik adalah orang yang paling baik dalam membayar (hutang).

Tuntunan ini ingin melihat kita sebagai orang terdepan dalam memenuhi janji, tetapi lagi-lagi kita enggan melakukannya dengan berbagai perhitungan dan angan-angan yang membuat kita terlena.

Memang tidak mudah menjadi orang terdepan, apalagi dalam urusan agama yang sebagian besar dari kita belum merasa bahwa urusan agama itu penting, kita masih menempatkan perkara agama pada ururtan kedua, ketiga, dan seterusnya. Sehingga untuk menjadi terdepan dalam urusan-urusan yang bertalian dengan agama

belum menjadi prioritas.

Orang-orang yang tidak mengambil garis depan dalam urusan agama di kalangan orang-orang sufi dikategori sebagai orang-orang masbuk, bahkan bisa jadi menjadi imam bagi orang-orang masbuk, karena dengan prilaku dan sikapnya akan dapat mempengaruhi orang lain untuk tidak berada pada barisan terdepan dalam urusan keagamaan dan kemanusiaan.

Tahukah kita siapa orang yang masbuk itu? Yaitu orang-orang yang selalu tertinggal beberapa rakaat dari salat-salat yang ditunaikan secara berjamaah, bisa saja karena dia memang terlambat, bisa juga karena lengah, atau bisa juga karena sengaja dan menjadi kebiasaan dan "hobi".

Dalam urusan pemenuhan amanah beragama, janganlah kita merasa damai dengan masbuk, sementara dalam urusan-urusan keduniaan bahkan kita menjadi imam dari orang yang hadir di awal waktu. Jika kita belum mampu untuk malu kepada Tuhan dan Nabi-Nya, maka malulah dengan iman yang kita sandang.

Jika kita termasuk orang-orang yang yakin dengan iman kita dan telah yakin pula akan keberadaannya di level kebenaran tertinggi, maka perlihatkanlah bahwa kita bisa merebut barisan terdepan dalam praktek-praktek keagamaan. Standar iman bukan masbuk apalagi menjadi imam orang-orang yang masbuk dalam praktek-praktek keagamaan.

Akan tetapi standar iman adalah permulaan, awal, pertama, dan terdepan dalam urusan-urusan kebaikan dan kebenaran. Bacalah surah ke 98 ayat 7, "*Innalladzina amanu wa'amilushsholihati ulaika hum khairul bariyah."* Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka itulah sebaik-baik makhluk.[]

KETIKA FUNGSI DINAMIS LISAN KITA DIRENGGUT

LISAN adalah anugerah Tuhan yang luar biasa bagi manusia. Manusia dapat memperlihatkan tingkat kesempurnaan penciptaannya melalui ketajaman lisannya, tetapi menusia juga mencapai puncak kehinaannya karena kelincahan lisannya.

Dengan lisan manusia dapat berkomuikasi, berdialog, bernegosiasi, membela diri, memenuhi kebutuhan, memperlihatkan kehebatan diri, dan bermunajat dengan Tuhannya. Sebaliknya dengan lisan manusia bisa membual, berdusta, bermunafik, menggunjing, sombong, angkuh, membalikkan fakta, dan menjauh dari Tuhannya.

Sungguh fungsi lisan itu sangat dinamis. Dengan fungsi dinamis yang diberikan Tuhan terhadap lisan, tidak sedikit manusia menjadi besar dan terpuji karena lisannya, tetapi tidak sedikit pula menjadikan manusia terjatuh dan terhina.

Itulah sebabnya Rasul mengingatkan kita dengan senantiasa memegang akhlak di manapun kita menggunakan lisan, "*Likullil maqal al maqam, likullil maqam al maqal*." Tiap tempat ada etika berbicara, tiap-tiap pembicaraan ada kesesuaian tempatnya.

Artinya dalam berbicara kita harus berhati-hati dan berpikir sebelum melakukan pembicaraan agar sesuai, proporsional, dan ideal.

Begitu dinamisnya fungsi lisan, Rasul dalam beberapa kesempatan mengingatkan sahabat untuk selalu berhati-hati dalam menggunakan lisannya. Salah satu sabda Rasul, "*bahwa separuh isi neraka itu berlatar dari kekeliruan dalam menggunakan lisannya*".

Dalam pribahasa kita mengenal ungkapan "mulutmu harimaumu", dan ada pula kalimat bijak bahwa "perkataanmu adalah cerminan dirimu". Pernahkan kita merenung bahwa fungsi dinamis yang diberikan Tuhan kepada lisan ini hanya sebatas dalam kehidupan di dunia yang diwarnai senda gurau dan permainan?

Lisan ini bisa jujur—tetapi dalam waktu yang lain bisa berdusta. Lisan bisa benar—tetapi di lain tempat bisa membual. Lisan bisa fasih—tetapi di kesempatan lain bisa menjadi kasar. Lisan bisa beretorika indah—tetapi di posisi yang lain bisa mengumpat. Itulah dinamisnya lisan dalam ruang yang senda gurau dan permainan.

Tatkala lisan memiliki ruang untuk menggunakan fungsi dinamisnya, ia bahkan mampu menutupi kealpaan yang dilakukan oleh seluruh anggota badan, sehingga kekeliruan dan kealpaan anggota badan dikamuflase oleh lisan menjadi semuanya baik, suci, dan benar.

Begitu sampai pada ruang yang tidak ada senda gurau dan permainan (baca: *barzakh* dan *hisab*),

Tuhan membekukan fungsi dinamis yang diberikan kepada lisan. Pada ruang dan saat itulah Tuhan tidak tertarik dengan lisan manusia, maka berhati-hatilah kita yang terbiasa menggunakan kelincahan lisan dalam beretorika.

Ternyata ada saat dan waktu di mana Tuhan tidak tertarik dengan retorika lisan manusia—mungkin karena lisan sering inkonsisten tatkala berada dalam ruang yang fana, ruang senda gurau dan permainan.

Apa kata Tuhan membahasakan ketidaktertarikannya dengan lisan kita? Dalam surah ke-36 ayat 65 Tuhan berfirman "*Al yauma nakhtimu 'ala afwahihim, watukallimuna aidihim, watasyhadu arjuluhum bima kanu yaksibun."* Pada hari itu lisanmu dikunci (dibekukan fungsi dinamisnya), Tuhan hanya menerima pengakuan dari tanganmu dan persaksian dari kakimu.

Fungsi dinamis lisan ternyata tidak berdaya di hadapan Tuhan. Dia tidak mampu membual, tidak mampu bersilat lidah, tidak mampu untuk dusta, tidak mampu untuk berbohong, bahkan tidak memiliki kemampuan berkamuflase.

Apa yang dilakukan tangan dalam keadaan terang-terangan atau sembunyi-sembunyi, dalam keadaan sendirian atau dalam kondisi hening, di hadapan Tuhan akan dibongkar oleh tangan kita sendiri.

Demikian pula ke mana kaki melangkah, secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan, secara sendirian atau dalam suasana hening, di hadapan Tuhan akan diceritakan oleh kaki kita sendiri. Lisan yang

lincah tak bertulang ini tidak mampu lagi membingkai semua yang dilakukan tangan dan kaki, dia benar-benar terkunci dan tak berdaya.

Tuhan di ayat lain kembali menegaskan bahwa apa yang diusahakan dalam ruang senda gurau yang fana saat ini tidak akan pernah Tuhan zalimi walau sedikit pun. Tuhan pada hari itu akan mendatangkan semuanya di hadapan kita dengan data dan bukti yang amat sangat sempurna.

Surat ke-36 ayat 54, "*Fal yauma la tuzhlamu nafsun syai'an wala tujzauna illa ma kuntum ta'malun."* Pada saat itu Tuhan tidak menzalimi kamu sedikit pun, dan tidak pernah merugikan (mengurangi) sedikitpun dari apa yang kamu usahakan.

Maka sebelum kita sampai pada masa di mana lisan direnggut fungsi dinamisnya oleh Tuhan—mulailah untuk berhati-hati, karena pada saat itu, semuanya akan tampak terang dan jelas, tidak ada yang keliru, tidak ada yang disembunyikan, tidak ada yang salah input, dan tidak ada laporan ganda. Biasakanlah diri dalam aktivitas yang jujur dan seimbang antara raga, hati, dan lisan.[]

RAMADAN: GERAKAN REVOLUSI MENTAL

RAMADAN menjadi salah satu bulan yang sangat penting bagi kita kaum beriman, kehadirannya tidak boleh dianggap biasa-biasa, tetapi harus disikapi dengan luar basa, karena Tuhan mensyariatkan puasa itu tidak hanya sekedar untuk malatih kemampuan melaparkan diri, kemampuan menahan hawa nafsu, dan kemampuan untuk menahan diri dari materi yang berlebih, tetapi lebih dari itu, ia membawa pesan revolusi menyeluruh bagi pelakunya.

Ibarat seorang guru atau dosen yang memberi tugas kepada siswa atau mahasiswanya untuk membuat proyek atau makalah ilmiah, semata-mata ingin agar siswa atau mahasiswanya benar-benar terlatih dan menjadi pandai dalam materi yang diajarkan dan menjadi penulis yang andal di kemudian hari. Begitulah puasa, begitu pentingnya muatan yang dikandung buat pelakunya, Tuhan membuatnya sebagai kewajiban, tidak lain agar benar-benar dikerjakan dengan serius, karena efek yang luar biasa pasti akan dirasakan oleh pelakunya secara jasmani dan rohani.

Kemudian untuk meyakinkan kita betapa puasa itu sangat besar manfaatnya buat pelaku puasa, Tuhan tidak sekadar mewajibkan, tetapi ditunjukkan pula

bukti bahwa puasa itu juga diperintahkan kepada umat atau generasi sebelum kita agar kita benar-benar yakin bahwa Tuhan benar-benar serius dengan perintah puasa tersebut.

Setelah kita renungkan secara mendalam, puasa memang benar-benar merevolusi pelakunya. Dalam kehidupan kita selama di luar bulan Ramadhan, bisa dikatakan kita sering berlaku tidak patuh terhadap konsep-konsep kebenaran yang Tuhan syariatkan lewat Nabi-Nya, sering kita lalaikan atau bahkan sering kita abaikan. Hitung saja jumlah waktu dalam sehari dua puluh empat jam, tidak ada separuh waktu dari dua puluh empat jam kita gunakan khusus untuk Tuhan. Maka dengan puasa ini Tuhan merevolusi mental kita untuk harus patuh dan tunduk. Kita harus rela lapar demi karena Tuhan selama dua belas jam sehari semalam dalam waktu tiga puluh hari.

Kemudian kaitannya dengan disiplin, kalau kita jujur dan tidak enggan mengaku bahwa kita sebenarnya makhluk yang sulit untuk hidup dengan budaya disiplin. Demikian juga hidup tertib, kita salah satu dari makhluk yang sulit untuk tertib. Begitu pula dengan hidup yang teratur, kita termasuk makhluk yang enggan untuk hidup teratur.

Mari kita coba telisik kebiasaan-kebiasaan keseharian kita di luar Ramadan, makan misalnya, kita hampir tidak memiliki jadwal makan yang konsisten, kapan saja kita mau makan tidak pernah ada pertimbangan, apalagi untuk mengikuti saran Nabi bahwa makanlah

tatkala lapar itu sering kita langgar. Dalam hal ibadah sering kita abai dan lengah baik volume maupun waktu pelaksanaannya. Bangun di pertengahan malam pun juga sering terlewat begitu saja hening hingga subuh berkumandang. Tilawah Al Qur'an seakan-akan tidak menarik untuk dilakukan. Dan banyak lagi kegiatan lain yang tidak teratur dan tidak tertib.

Begitu Ramadan tiba, sepanjang Ramadan semua unsur yang sering kita abaikan dan sering kita lalaikan direvolusi secara dramatis. Kita mulai makan dengan teratur, ada batas-batas waktu kita harus makan, ada pula waktu kita harus berhenti makan, dan ada waktu untuk kita harus tidak makan dalam waktu yang cukup panjang. Tidur menjadi teratur dengan sendirinya, karena di pertengahan malam tanpa paksaan kita harus dan mesti bangun dengan waktu-waktu yang sangat teratur. Salat yang tadinya kita merasa cukup dengan rotasi lima kali dalam sehari semalam, menjadi kita patuh untuk menghabiskan awal-awal malam dengan salat yang jumlah rakaatnya spektakuler. Membaca Al Qur'an menjadi harus dengan penuh kedamaian dan kepatuhan total tanpa ada unsur dipaksa.

Ternyata Ramadan merovolusi kita untuk patuh sebagai hamba, untuk menjadi makhluk paling tertib dalam menyikapi hidup, menjadi hamba Tuhan yang harus disiplin dengan mentaati waktu-waktu yang boleh dan tidak boleh, menjadi manusia yang hidup secara teratur dan tunduk pada aturan-aturan yang digariskan Tuhan. Secara tidak sadar kita mengakui diri sebagai

hamba yang sesungguhnya, sebagaimana label yang dicelupkan Tuhan, "*Nahnu lana abidun*", bahwa kita benar-benar menjadi hamba yang patuh dan tunduk hanya kepada-Nya.

> Ketundukan dan kepatuhan kita dalam bulan Ramadan adalah ciri dari revolusi mental secara total yang akan berefek pada diri kita sendiri sebagai pelaku puasa yakni kita akan mampu membentengi diri lahir maupun batin. Wajar jika Nabi dengan tegas mengatakan "*As Shaumu Junnatun",* Puasa itu akan menjadi benteng pertahanan diri (secara lahir dan batin).

Dengan menerapkan pola hidup yang serba teratur, disiplin dan tertib akan membuat pelaku puasa menjadi sehat secara fisik. Dengan hidup yang patuh, tunduk dan taat tanpa paksaan akan membuat pelakunya tawakkal, berserah diri, rendah hati, dan pada akhirnya akan sehat secara psikis. Wajar jika Nabi menjamin para *shoimin* dan *shoimat* yang menjalankan puasa sesuai aturan yang digariskan agama pasti sehat, "*Shumu Tashihhu"*, Berpuasalah kamu, pasti akan sehat (secara lahir maupun batin).[]

RAMADAN: REST AREA

SEBELAS bulan kita beraktivitas di luar Ramadan bukan waktu yang singkat untuk aktivitas harian, bahkan Rasul mengatakan bahwa kehidupan setahun bagi seorang hamba adalah kehidupan panjang untuk ukuran pengabdian. Aktivitas-aktivitas yang kita jalankan merupakan tumpukan sekaligus pegolakan dari aksi pisik dan ambisi psikis yang kita jalankan selama sebelas bulan tanpa henti dan tanpa ujung, bahkan dalam tidur pun pergolakan fisik dan psikis itu muncul dalam bentuk mimpi-mimpi.Tuhan telah membaca akan adanya aksi, ambisi, dan kelelahan itu saat proses penciptaan kita, sehingga Tuhan harus memaksa kita untuk istirahat sejenak dalam perjalanan panjang dari waktu yang kita lalui dalam hidup ini. Tuhan sepertinya kasihan dan tidak tega melihat kita bergelut tanpa batas dan tanpa jeda dalam kepenatan dari aktivitas raga, aktivitas pikir, dan aktivitas hati yang kita salurkan ke berbagai bidang dan berbagai obyek. Bayangkan bagaimana aktivitas fisik atau raga ini berpetualang ke mana-mana demi memenuhi kebutuhan dan keinginan kita. Dia tidak hanya bergerak, namun berjalan, bergeser, berlari, bahkan melompat. Aktivitas pikir juga demikian, menyelam kedalam semua obyek yang

kita dengar, ke semua subyek yang kita lihat dan ke semua tema yang kita katakan. Demikian pula hati akan merasai seluruh aktivitas raga dan pikiran, lalu menimbangnya dengan standar baik-buruk, benar-salah, dan halal-haram.

Belum lagi aktivitas sosial yang harus tersambung tidak hanya dengan manusia, tetapi juga dengan makhluk lain, bahkan dengan alam semesta sebagai pengejawantahan dari hablun minannas dan hablun minal alam. Dari keruwetan dinamika perjalanan aktivitas yang kita lakoni selama sebelas bulan itulah Tuhan menyiapkan satu bulan sebagai *rest area* yakni momen istirahat dari kelelahan fisik, pikiran, dan hati yang harus kita gunakan sebaik dan efesien mungkin, bahkan Tuhan memaksa kita untuk harus menikmatinya. Rest area itulah puasa Ramadan. "Kutiba alaikumusshiam" Wajib bagimu untuk menikmati Rest Area (melakukan puasa selama satu bulan).

Rest area sebagaimana kita ketahui merupakan tempat istirahat para musafir dengan berhenti sejenak untuk menghilangkan rasa penat dari lelahnya perjalanan dan untuk mengumpulkan tenaga dalam menelusuri perjalanan berikutnya. Maka Ramadan dapat menjadi *rest area* sejenak dari panjangnya perjalanan aktivitas pisik, pikiran, dan hati untuk kemudian melanjutkan lagi perjalanan selama sebelas bulan berikutnya. Bagaimana Ramadan bisa menjadi *rest area* bagi perjalanan panjang pisik, pikiran dan hati kita? Ingat bahwa *rest area* berfungsi sebagai tempat istrahat,

menghilangkan kepenatan, kelelahan dan keletihan selama melakukan perjalanan. Melalui syariat Ramadan Tuhan ingin agar kita memprioritaskan waktu, pikiran, hati, dan raga kita untuk-Nya dalam satu bulan saja. Fisik kita misalnya dapat diistirahatkan dengan memfokuskan dan memaksimalkan tujuan aktivitasnya untuk Tuhan, memaksimalkan dan memfokuskan komunikasi dengan Tuhan, mentaati jadwal kegiatan makan dan minum karena Tuhan.

Fikiran bisa istirahat dengan dominasi mengingat Tuhan dalam segala aktifitasnya, meluangkan waktu untuk *colling down* di pertengahan malam berdua-duaan dengan Tuhan. Demikian pula hati cukuplah dengan berbaik sangka dan menahan diri demi karena Tuhan. Dengan begitu keruwetan, kerumitan, dan kelelahan fisik, pikiran dan hati karena berkelana ke mana-mana, menerawang ke semua obyek kehidupan, dan merambah ke smua lini kehidupan diminimalkan sejenak, kita arahkan seluruh aktivitas berkelana, menerawang, dan merambah tersebut mengerucut untuk Tuhan. Dulu Rasul pada saat mengalami kelelahan dari perjalanan dakwahnya meminta Bilal bin Rabah untuk mengumandangkan azan. Lalu Bilal menimpali, belum masuk waktu salat ya Rasul. Rasul mengatakan, Iya, azanlah, "Arihni bisshalah" Aku ingin beristirahat dalam salatku.

Salat yang dilakukan Rasul di tengah perjalanannya itu adalah *rest area* dari lelahnya perjalanan dakwah beliau. Di mana dalam aktivitas kesehariannya, terlalu

banyak materi dan obyek yang dipikirkan, dengan salat beliau hanya memfokuskan pikiran untuk Tuhan, sehingga pikiran dan fisik menjadi tidak lelah, karena pemikiran dan aktivitas fisik tidak lagi bercabang. Begitulah Ramadan, dengan aktivitas ibadah siang dan malam diprioritaskan untuk Tuhan akan menjadi *rest area* bagi kaum beriman dari banyaknya cabang aktivitas dan perjalanan pisik, pikiran, dan hati selama sebelas bulan.

Kemudian *rest area* juga pada umumnya dimanfaatkan untuk merenungkan kembali atau mereview kejadian selama dalam perjalanan. Maka syariat Ramadan momen untuk mengevaluasi diri, merenung tentang perjalanan yang sudah kita lalui dan berusaha menambal sulam apa yang kurang. Dengan kata lain Ramadan *rest area* dapat kita nikmati dengan melakukan kontemplasi sebagaimana kebiasan kalangan sufi dengan melakukan pengasingan spiritual atas godaan dan tantangan duniawi. Kita melakukan *self control* dengan membaca diri sekaligus mengontrol nafsu, sehingga kelelahan akibat diperdaya oleh kesibukan material atau duniawi selama sebelas bulan menjadi tergantikan dengan kebahagiaan yang tiada tara. "Lisshoimi farhatani indal afthori wa inda liqo'illah" bagi orang berpuasa memiliki dua kebahagiaan, ketika berbuka puasa dan ketika nanti bertemu Tuhan.[]

RAMADAN: RELASI HARMONIS DENGAN TUHAN

MERENUNGI dan merefleksi rute perjalanan kehidupan yang telah kita lampaui sangatlah penting, bahkan sebuah keniscayaan dalam rangka *muhasabah* diri, menengok rentetan aktivitas kehidupan kita ke belakang untuk lebih awas dalam menjalani dan menatap kehidupan ke depan. Yang pasti hidup yang sudah dan sedang kita jalani merupakan dinamika peristiwa yang fluktuatif; kadang baik, kadang buruk, kadang indah, kadang suram, kadang bahagia, kadang sedih, dan seterusnya.

Dalam hal ibadah pun kita dianjurkan untuk *flashback* ke belakang sebagai evaluasi diri dengan menelisik amalan-amalan yang sudah lalu untuk ditambal sulam selagi masih ada kesempatan, bahasa Nabi, "*wa atbi'issayyiatal hasanata tamhuha"*. Iringilah perbuatan yang buruk dengan yang baik niscaya dapat menghapuskannya.

Ramadan sebagai wahana dan momentum untuk melakukan kilas balik dari kehidupan kita sebelas bulan ke belakang, kita dapat merenung saat melakukan aktivitas ibadah *shaum* seakan-akan memasuki satu lorong kehidupan yang sunyi untuk membaca dan menerawang tentang diri dan aktivitas yang pernah kita jalani.

Mengutip kalimat Prof. Komaruddin Hidayat, bahwa ibadah puasa yang dilakukan dalam bulan Ramadan ibarat memasuki sebuah lorong waktu, yang membuat suasana tenang dan damai di tengah keramaian dan hiruk pikuk kehidupan. Suasana yang dihadirkan Ramadan inilah yang perlu kita manfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk membaca diri sambil menjelajahi perjalanan spiritual puasa selama satu bulan.

Sebagai makhluk yang *nisbi*, hadirnya Ramadan dengan nuansa ibadah yang kompleks adalah kesempatan emas bagi kita untuk dapat mengambil bagian pada semua *stand* ritual ibadah yang ditawarkan sebagai ikhtiar penyempurna dari kekurangan, kelemahan, dan kealpaan yang pernah terjadi dalam sebelas bulan yang sudah berlalu.

Ingatlah bahwa hidup ini dinamis dan terus bertumbuh, ada saat bagi kita untuk harus kembali dan melakukan penjelajahan diri sebagai makhluk yang senantiasa berkelana sepanjang waktu. Ada saatnya untuk berpulang pada refleksi ke dalam diri menyoal esensi dari iman dan keberagamaan kita selama ini.

Ramadan membuka ruang refleksi untuk berkontemplasi (merenung sambil *munajat*) memikirkan dan menelisik pergolakan aksi dan ambisi kehidupan yang panjang yang mungkin selama ini cukup melelahkan. Saatnya untuk sejenak melatih diri mengurangi atau berhenti dari dominasi hal-hal yang sifatnya duniawi dan fokus kepada hal-hal yang bernuansa ilahiah dan ukhrowi.

Bulan Ramadan harus kita jadikan momentum pembaharuan diri yang utuh dan luhur dalam pemuliaan martabat kita sebagai manusia beriman. Kita dipanggil secara khusus oleh Allah untuk masuk ke dalam heningnya suasana surgawi, menjalin relasi yang harmonis secara personal (pribadi) dengan Sang Khalik, sebagaimana firman-Nya di surah ke-2 ayat 183, "*Ya ayuhalladzina amanu kutiba alaikumus shiyam…"* Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan kepadamu berpuasa (di bulan Ramadhan).

Dikalangan ulama tafsir menjelaskan bahwa apabila ada ayat yang diawali dengan panggilan khusus "Hai orang yang beriman" bahwa perintah yang mengiringi panggilan itu adalah ujian atas keimanan yang kita sandang, seberapa kuat, seberapa konsisten dan seberapa tinggi komitmen iman kita.

Puasa yang mengiringi panggilan Tuhan secara khusus dan indah itu adalah dalam rangka menguji keimanan kita untuk selalu berada dalam kepatuhan, tidak ragu, dan tidak bernegosiasi dengan Tuhan atas kewajiban yang dititahkan. Kemudian menguji agar kita senantiasa dalam posisi ikhlas, karena ibadah puasa itu amat sangat rahasia antara kita dengan Tuhan. Menguji seberapa besar kemauan kita untuk berkurban demi Tuhan, mengurbankan keinginan dan mengurbankan daya upaya untuk tidak memberontak atas perintah Tuhan.

Selanjutnya Tuhan juga menguji seberapa tinggi semangat perjuangan kita dalam melawan ego dan nafsu.

Kata Rasul: Jihad paling berat adalah melawan hawa nafsu. Ujian berikutnya adalah seberapa pandai kita mengambil *i'tibar*atas kelemahan diri, berlapar dalam sehari saja terasa sangat lelah, sehingga kita benar-benar memahami diri sebagai makhluk yang sangat lemah.

Maka sebagai hamba yang terpilih dengan sebutan "beriman", kita harus merasakan balutan keheningan dari ibadah *shaum* bersama ibadah-ibadah pengiringnya, seperti salat Tarawih, tilawah al-Qur'an, *qiyamullail*, berinfak, memberi bantuan sekedarnya untuk kaum *dhuafa*, dan berderma dalam konteks yang lain di jalan Tuhan. Rentetan aktivitas spiritual tersebut sangat berguna untuk menjaga sekaligus merefleksikan kedalaman iman dan loyalitas keberagamaan kita.

Mari kita persembahkan diri kita secara utuh dan totalitas lahir dan batin selama di bulan Ramadan untuk senantiasa bersama Tuhan dalam seluruh sikap dan prilaku kita, baik dalam sikap sosial maupun aktivitas keagamaan. Jangan sampai kesempatan emas Ramadan yang hadir dalam rentangan usia kita terlewatkan begitu saja tanpa kesan spesial dan indah dengan Tuhan semesta alam.

Pemahaman dan keyakinan kita tentang konsep ketauhidan harus kita realisasikan sebagai pengalaman keagamaan yang berwujud relasi yang intim dan sangat personal dengan sang Maha, yakni Tuhan dalam semua tindakan, pikiran, perkataan, sikap, dan perasaan kita sepanjang bulan Ramadan.[]

RAMADAN: BERDAMAI DENGAN DIRI SENDIRI

SABDA Nabi Saw yang masyhur terkait dengan puasa Ramadan adalah hadis beliau yang mengandung makna bahwa perjuangan yang paling berat adalah jihad melawan diri sendiri (menaklukkan hawa nafsu), yang semakna dengan "berdamai dengan diri sendiri". Sabda Nabi itu sebenarnya merupakan hakikat dari ibadah *shaum* di bulan Ramadan, yakni kemampuan untuk bernegosiasi dengan ego. Artinya kesuksesan seorang mukmin mempuasakan Ramadan bila ia mampu berdamai dengan dirinya sendiri. Karena aktivitas Ramadan merubah kebiasaan keseharian kita hampir 180 derajat dari kebiasaan di luar Ramadan. Di luar bulan Ramadan kita boleh makan selama dua puluh empat jam sehari, begitu memasuki Ramadan kita harus rela untuk lapar dan dahaga selama dua belas jam sehari dalam waktu satu bulan.

Begitu pula dengan waktu tidur di malam hari, di luar bulan Ramadan kita bisa tidur pulas semalaman hingga fajar, begitu memasuki Ramahan kita harus bangun setiap malam di pertengahan malam untuk aktivitas sahur. Dan masih banyak aktivitas pengiring lainnya dari puasa yang tidak biasanya dilakukan di luar Ramadan. Di samping berdamai dengan diri

sendiri dalam urusan kebiasaan hidup, Ramadan juga menghendaki agar kita bisa berdamai dengan diri sendiri dalam urusan sosial dan ibadah, seperti yang dinyatakan Tuhan dalam firman-Nya dalam surah ketiga ayat 134, bahwa ada beberapa aktivitas yang membutuhkan kesiapan seorang mukmin untuk berdamai dengan dirinya sendiri, diantaranya berderma di kala lapang maupun sempit, menahan amarah, memberi maaf kepada saudaranya, dan berbuat ihsan. Berderma di kala lapang atau sempit bagi manusia biasa sungguh merupakan aktivitas ibadah yang tantangannya sangat berat.

Dalam keadaan lapang (dikala berada) misalnya, seseorang akan mengalami berbagai macam pertimbangan untuk mendermakan harta yang sudah dia kumpulkan cukup lama dan berlelah-lelah. Begitu pula berderma dalam kondisi sempit (kurang berada), seseorang akan sulit memberi keputusan untuk harus memberi, di samping pertimbangan volume harta yang kecil, juga mempertimbangkan kebutuhan hidup ke depan. Perang batin mesti terjadi baik pada orang yang hidupnya lapang apalagi yang sempit saat dihadapkan dengan keharusan berderma.

Ramadan datang mengajak untuk berdamai dengan diri sendiri agar rela berderma dalam kondisi lapang maupun sempit dengan menyentuh titik kesadaran bahwa kepemilikan harta itu pemberian Tuhan yang tidak pantas ditimbang dengan rasa kepemilikan pribadi. Menahan amarah untuk tidak emosi dan tidak marah terhadap tindakan yang menyinggung harga

diri juga merupakan tindakan yang sangat berat bagi manusia, rasanya diri ini sulit untuk berdamai dengan emosi dan rasa marah.

Ramadan hadir di tengah kehidupan kita guna menciptkan situasi agar kita bisa berdamai dengan diri sendiri dengan mengenyampingkan rasa harga diri tatkala kemarahan dan amarah menguasai hati dan pikiran kita. Aktivitas berikutnya yang juga sangat berat bagi manusia biasa adalah memberi maaf atas kesalahan dan kekeliruan saudaranya. Dengan harga diri yang melekat, ada rasa gengsi untuk membuka hati memaafkan setiap kesalahan, bahkan bisa jadi kebencian atas kesalahan yang diperbuat saudara kita menjadi percikan dendam yang menyalakan api kebencian.

Ramadan hadir dengan risalah puasa mengajak untuk berdamai dengan diri sendiri agar membuka hati selebar-lebarnya untuk memberi maaf atas setiap kesalahan. Kemudian aktivitas lain yang juga membutuhkan kesiapan berdamai dengan diri sendiri adalah berbuat ihsan, yakni melakukan kebaikan yang setingkat lebih tinggi dari berbuat baik, sementara berbuat baik saja tantangannya sangat berat. Contoh, jika memiliki uang sebesar lima ratus ribu rupiah, kalau berderma sebesar seratus ribu rupiah maka tindakan itu adalah berbuat baik, akan tetapi jika berderma sebesar empat ratus ribu rupiah maka tindakan itu adalah berbuat ihsan. Dalam hal perlakuan kepada alam, jika seseorang membersihkan selokan untuk menghindari banjir maka dia telah berbuat baik, akan tetapi jika

seseorang menanam pohon untuk menghindari erosi maka dia telah berbuat ihsan.

Ramadan datang di tengah kehidupan kita menuntun untuk berdamai dengan diri sendiri agar mampu berbuat ihsan dalam beribadah maupun dalam melaksanakan aktivitas sosial dan kemakhlukan. Keberhasilan orang beriman untuk berdamai dengan dirinya di bulan Ramadan menjadi penciri dari keimanan sejati yang dia miliki, juga tanda dari kesuksesan mempuasakan Ramadan. Dan boleh jadi kemampuan berdamai itu pula yang menjadi pertimbangan Tuhan dalam memberikan derajat taqwa yang dijanjikan.

Namun apabila dalam melaksanakan ibadah *shaum* belum berdampak pada kemampuan berdamai dengan diri sendiri, maka kita tidak boleh berharap banyak dari ibadah *shaum* yang kita lakukan. "Kam min shoimin laisa lahu min shiamihi illalju' wal athosy", Berapa banyak yang berpuasa tidak mendapatkan apa-apa dari puasanya selain lapar dan dahaga. Taqwa itu bukan sebatas pengakuan, tetapi substansi dalam wujud yang dilambangkan dengan kepatuhan, keikhlasan, kemampuan mengambil *i'tibar* dan pada akhirnya kemampuan memetik hikmah dari perjalanan spiritual selama menjalankan ibadah *shaum* di bulan Ramadan.[]

TROPI TAQWA UNTUK ALUMNI RAMADAN

TUHAN menjanjikan derajat yang amat tinggi bagi para pelaku puasa di bulan Ramadan yakni taqwa, dan Tuhan maha berkomitmen—tidak pernah ingkar dengan janji-Nya. Derajat taqwa yang dijanjikan itu telah Tuhan siapkan untuk diambil oleh para pelaku puasa di penghujung Ramadan.

Semua orang beriman sudah paham bahwa taqwa itu adalah tropi terindah dan paling tinggi nilainya diantara sekian macam tropi balasan yang disediakan Tuhan dalam aktivitas ibadah yang dilakukan hambaNya.

Jika kita boleh berandai-andai. Seandainya Tuhan menunggu kita di finis penghujung perjalanan Ramadan dengan menyiapkan tropi ketaqwaan yang sengaja dihajatkan bagi para alumni Ramadan, kira-kira sudah siapkah kita mendekat kepada Tuhan untuk meminta tropi ketaqwaan itu? Sudah merasa pantaskah kita kalau berdiri di hadapan Tuhan menerima tropi ketaqwaan? Sudah cukup percaya dirikah kita dengan kinerja spiritual dan sosial selama Ramadan untuk menerima tropi ketaqwaan?

Tuhan tidak menarget syarat yang terlalu rumit bagi hamba-Nya untuk dapat meraih tropi ketaqwaan yang nilainya sangat mulia dan tinggi itu. Tuhan hanya

meminta kepada kita agar supaya selama melaksanakan ibadah puasa di bulan Ramadan untuk menjadi hamba-Nya secara utuh dan total.

Sebelum kita melangkah mengambil tropi ketaqwaan di sisi Tuhan, soallah diri kita masing-masing, apakah semenjak tanggal 1 Ramadan hingga 30 Ramadan kita sudah benar-benar menjadi hamba Tuhan yang utuh dan total? Ingatlah bahwa untuk menjadi hamba Tuhan yang sesungguhnya, kita hanya diminta untuk "*sami'na wa atho'na*", Mendengarkan dan mengindahkan seluruh titah Tuhan.

Sikap "*sami'na wa atho'na*" ini amat sangat rahasia, tidak dapat dibongkar kerahasisannya oleh orang lain, dia menunggal dengan hati, pikiran dan prilaku. Dia bukan komitmen dalam bentuk pengakuan, tetapi substansi dalam wujud *siddiq, amanah, tabligh,* dan *fathonah*. Dan untuk mewujudkan sifat yang mensifati Rasul itu dalam diri kita, Tuhan telah memberikan testimoni yang bisa dirujuk melalui praktik para sahabat pendamping Nabi Saw.

Shiddiq telah dipraktikkan oleh sahabat yang bernama Abu Bakar, yang diberikan gelar *Asshiddiq* dikarenakan apapun yang datang dari Allah dan Rasul-Nya tidak pernah ditentang walau dengan penentangan di dalam hatinya. Dia selalu membenarkan, baik dengan lisan maupun dengan perbuatannya. Dia mengerjakan apa yang dinyatakan benar secara total dan sangat yakin tanpa keraguan sedikit pun, apalagi unsur kekufuran. Jika kita telah menerima dan melaksanakan perintah

puasa itu dengan ikhlas, yakin, dan tanpa unsur-unsur lain yang mencederai keyakinan dan keikhlasan kita, maka kita telah *shiddiq* terhadap kebenaran perintah puasa.

Amanah sebagai sikap satunya hati, kata dan perbuatan telah dipraktikkan oleh sahabat Nabi yang menjadi sekretaris wahyu yakni Zaid bin Tsabit, beliau menyimak lafaz wahyu dari Rasul, disimpan di dalam otak dan dadanya, lalu ditulis sesuai dengan yang tersimak sehingga dapat menjadi mushaf yang terbaca dengan teratur. Andai Zaid bin Tasbit tidak amanah, mungkin mushaf Al Qur'an akan menjadi kitab yang diragukan. Jika kita telah mampu bersikap dan berprilaku yang jujur terutama jujur dengan diri kita sendiri dalam mempuasakan Ramadan, berati kita sudah amanah dalam menjalankan perintah berpuasa.

Tabligh menjadi salah satu sifat yang dapat membumikan kebenaran dan kehebatan ajaran Islam, dan ini telah dipraktikkan oleh sahabat Nabi yang bernama Umar dan Ustman yang memberikan tauladan dari praktek nyata tentang Islam yang rahmatan lil alamin. Jika kita sudah mampu menebar kerahmatan dalam bulan Ramadan, berarti kita sudah bertabligh tentang kemuliaan dan kebenaran syariat puasa.

Fathonah adalah memiliki kecerdasan dan menerima dengan masuk akal seluruh ajaran Nabi, dan ini telah dipraktikkan oleh Sahabat Nabi yang bernama Ali bin Abi Tholib yang bergelar *Babul Ilmi*. Seluruh ajaran dan konsep Islam dipahami oleh Ali bin Tholib secara kaffah

sehingga seluruh persoalan dapat diselesaikan dengan adil, arif, dan bijaksana. Jika kita telah melaksanakan aktivitas Ramadan dengan pemahaman dan ilmu, berarti kita sudah *Fathonah* terhadap kebenaran perintah berpuasa.

Jadi dengan kepribadian "*sami'na wa atho'na*" yang teraplikasi lewat pengejawantahan sifat *Shiddiq, amanah, tabligh,* dan *fathonah* dalam melaksanakan aktivitas ibadah *shaum* selama satu bulan, maka dialah yang pantas memperoleh tropi ketaqwaan. Dengan terbentuknya kepribadian "*sami'na wa atho'na*" akan melahirkan kepribadian sebagai hamba Tuhan yang totalitas, yakni melaksanaan seluruh aktivitas spiritual dengan senang dan gembira, termasuk dalam melaksanakan *shaum*, melaksanakan tarawih, melaksanakan tahajud, membaca Al Qur'an, melakukan salat dhuha, dan kesenangan serta kegembiraan saat dapat memberi sebagian yang dia miliki untuk seseorang yang membutuhkan.

Melaksanakan aktivitas spiritual dengan penuh kesenangan dan kegembiraan itulah Idulfitri yang bermakna kembali pada titik nol, yakni kembalinya hamba-hamba Tuhan kepada kesadaran diri untuk *sami'na wa atho'na* setelah melakukan penempaan secara fisik dan psikis—kembali menjadi pribadi baru yang senantiasa membingkai seluruh aktivitas kehambaannya kepada Tuhan dengan bingkai bahagia dan gembira.[]

BAGAI MERAJUT KAIN DAN MENGURAINYA KEMBALI

SATU minggu kita keluar dari madrasah Ramadan, tentunya berbagai kesan telah kita alami dan rasakan, kesan itu belumlah sirna dari asa kita, bagaimana kita berebut waktu untuk harus bangun malam santap sahur, qiyamullail, bertahajud di ujung malam, membuka lembaran-lembaran Al Qur'an di sela-sela waktu istirahat, bergegas menyelinap di shaf-shaf tarawih. Sungguh aktivitas yang sangat indah untuk dikenang dan terkadang kita merindukannya saat sedang mengalami kepenatan dari aktivitas keseharian kita. Kata seorang pujangga, "setelah tiada baru terasa".

Betapa bayang-bayang aktivitas spiritual tersebut membuat kita kangen ingin mengulangnya kembali, ingin mengukir relif-relif aksi spiritual itu dalam hidup kita lagi. Dengan kesan seperti ini, tidak sedikit yang berdoa di penghujung Ramadan sambil berjanji dengan dirinya sendiri agar dipertemukan kembali dengan Ramadan tahun yang akan datang untuk diisi semaksimal mungkin dengan amalan-amalan yang penuh manfaat. Amaliah Ramadan yang sudah kita jalani selama satu bulan lamanya, dalam bentuk latihan untuk mengatakan "tidak" terhadap sesuatu yang halal,

berupaya keras untuk melawan rasa lapar dan dahaga untuk suatu kenikmatan yang lebih indah, berusaha patuh dan tunduk kepada aturan Tuhan untuk kemanfaatan yang lebih besar, dan bertahan untuk prihatin demi memperoleh ketahanan dan kekuatan fisik dan psikis.

Semua itu telah kita jalankan maksimal dengan maksud agar sebelas bulan pasca Ramadan kita dapat menjadikan aktivitas tersebut sebagai kebiasaan baik untuk tetap kita jalankan secara istiqomah, kita berusaha menjaga amalan-amalan saat Ramadan untuk tetap kita laksanakan agar dapat meraih kesucian diri, kita aplikasikan aksi tarawih dalam wujud silaturrahmi, dan kita abadikan ketaatan, kepatuhan, dan ketundukan yang kita lakukan saat Ramadan sebagai wujud dari kontinuitas aksi keimanan dan ketaqwaan kita. Kata orang bijak, "menjaga dan merawat jauh lebih berat ketimbang mengusahakannya".

Kata bijak ini kayaknya berlaku juga bagi pelaku puasa, setelah mengupayakan berlatih maksimal dalam melaksanakan ibadah selama satu bulan, saatnya untuk mempertahankan, merawat, dan manjaganya agar kontinyu sepanjang waktu. Penting bagi kita untuk menjaga amalan-amalan yang baik yang kita jalankan selama Ramadan untuk terus teraplikasi dalam hidup kita, jangan sampai Idulfitri menjadi momen yang bermakna kembali kepada kebiasaan lama sebelum Ramadan. Islam tidak mengajarkan umatnya hanya taat dan patuh kepada Tuhan dan Rasul-Nya

di bulan Ramadan saja, setelah itu kembali bebas, sebebas-bebasnya. Tidak, justru dari *riadhah* di bulan Ramadhan itulah kita memantapkan komitmen diri untuk tetap taat dan patuh sebagai wujud keberhasilan menjadi alumni Ramadan. Jika kita kembali melakukan kebiasaan buruk setelah Ramadan usai, malas membuka lembaran Al Qur'an, malas merapat di shaf-shaf salat, malas qiyamullail di pertengahan malam, enggan memberi kelebihan rizki, sulit untuk menahan diri, maka sama artinya kita telah memintal benang untuk menjadi kain, lalu setelah menjadi kain kita urai lagi menjadi benang. Sebagaimana kisah seorang perempuan pemintal benang yang patut kita renungkan untuk memperkokoh komitmen ketaatan kita kepada Tuhan pasca Ramadan.

Alkisah seorang perempuan bernama Rithah dari Bani Ma'zum yang cantik jelita dan kaya raya dilamar dan dinikahi seorang laki-laki dari kalangan miskin tetapi sangat tampan. Akhirnya, Rithah yang sudah paruh baya pun menikah dengan pemuda tampan itu. Hatinya berbunga-bunga penuh kesenangan dan kebahagiaan. Namun, semua itu tampak indah hanya di awalnya. Sang pemuda tampan dan miskin itu ternyata tidak lebih dari seseorang yang hanya menginginkan harta Rithah. Ibarat kisah drama, pemuda itu pun kabur setelah berhasil mendapatkan apa yang diinginkan dan meninggalkan Rithah. Kehidupan Rithah pun seolah kembali ke titik awal, namun kali ini lebih menyedihkan.

Untuk mengubur kisah sedihnya itu, Rithah pun membeli benang dalam jumlah yang sangat banyak dan memintalnya menjadi kain. Akan tetapi setelah benang yang dipintalnya berwujud kain, Rithah mencerai-beraikan kain itu lagi menjadi benang. Dan itu dilakukan setiap hari sebagai pelampiasan kesedihan yang dia derita. Kisah perbutan sia-sia yang dilakukan Rithah diabadaikan Tuhan sebagai tamtsil (perumpamaan) yang tertulis di dalam surah An Nahl ayat 92: "*Wala takunu kallati naqadhat gazlaha min ba'di quwatin angkatsa*", Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali" Ini bagian dari ibrah (pelajaran) yang sangat indah untuk direnungkan terutama oleh kita sebagai alumni Ramadan.

Tuhan merekam kisah seorang perempuan yang bernama Rithah yang menjalani hidupnya dengan sia-sia untuk menjadi pelajaran penting bagi hambaNya. Jikalau amalan yang sudah dilaksanakan maksimal di bulan Ramadhan tidak dipertahankan, atau malah kembali lagi dengan kebiasaan lama bermalas-malas dan lalai dalam beribadah, maka tidak ubahnya seperti pemintal benang yang mengurai hasil pintalannya menjadi benang lagi. "Kun Rabbâniyyan walâ takun Ramadhâniyyan". Jadilah insan yang senantiasa beribadah kepada Tuhan sepanjang waktu, jangan kau beribadah hanya dibulan Ramadhan, karena sungguh Allah itu Tuhan di seluruh waktu.[]

TATKALA AL-AQSHA DIGANGGU KEWIBAWAANNYA

MASJID Al Aqsha salah satu masjid ternama di bumi Palestina. Menjadi salah satu masjid yang diabadikan namanya oleh Tuhan di dalam firman-Nya dan sekaligus *ikon* dari kisah perjalanan penting dalam peristiwa bersejarah yang dialami nabi kita Muhammad Saw yakni Isra' dan Mi'raj. Begitu mulianya masjid al Aqsha, Tuhan menjadikannya rute penting dari perjalanan kenabian Muhammad Saw.

Pertanyaan kita, ada apa dengan masjid al Aqsha sehingga kaum Yahudi (Israel) begitu kuat untuk ingin menguasainya? Apakah Yahudi mengetahui rahasia yang tersembunyi di dalam firman Tuhan tentang masjid al Aqsha? Ataukah Yahudi hanya sekadar ingin melihat respon umat yang di dalam kitab sucinya ada nama masjid al Aqsha?

Kemudian ada juga pertanyaan yang *nyeleneh* dari beberapa gelintir umat, Mengapa Tuhan tidak memperlihatkan kekuatan, kekuasaan, dan keberpihakan-Nya dalam menyelamatkan masjid al Aqsha dari kaum zionis Israel yang sombong lagi arogan?

Tulisan ringan yang hadir di hadapan pembaca ini hanya untaian hikmah, tidak berbicara sejarah dan

konten pertikaian antara Israil, Palestina, dan Masjid al Aqsha.

Kita boleh saja penasaran dan melempar beberapa macam pertanyaan, akan tetapi jangan sampai berburuk sangka terhadap Tuhan atas apa yang terjadi dan menimpa kita di bumi. Kalau Tuhan berkehendak, jangankan bumi Israel dan penghuninya, dunia ini bisa Tuhan lipat dalam waktu sekejap. Akan tetapi pernahkah kita menyadari dan menanyai keberadaan dan andil kita terkait dengan peristiwa Al Aqsha yang tidak pernah selesai?

Bisa jadi Tuhan memang sengaja menyediakan Baitul Maqdis (Al Aqsha) dan tanah Palestina sebagai suatu tempat untuk kita berjihad yang sesungguhnya. Atau Tuhan ingin melihat dan memilah posisi hamba-Nya sesuai keberpihakannya dalam menyikapi peristiwa al Aqsha. Kita masih ingat pada aksi seekor semut membawa setetes air untuk memadamkan api yang membakar Nabi Ibrahim. Dan semut pun dicemooh oleh cecak, "Wahai semut, mungkinkah setetes air yang ada di mulutmu akan mampu memadamkan kobaran api yang sangat besar itu?". Semut dengan yakin menjawab, "Setetes air itu memang tidak berdampak apa pun, tetapi paling tidak Tuhan telah melihat keberpihakanku kepada yang benar."

Itulah *i'tibar* bagi kita untuk menjadi pelajaran penting terutama di dalam menyikapi keadaan Al Aqsha yang diganggu kewibawaannya di tanah Palestina.

Dari *i'tibar* di atas setidaknya kita harus dapat mengambil posisi yang tepat dalam mengambil

bagian pada barisan Jihad yang dapat menentukan keberpihakan kita kepada yang benar sesuai kapasitas diri masing-masing. Bisa saja kita mengambil bagian pada posisi Jihad jiwa dan raga, bisa juga jihad dengan harta, bisa berjihat lewat do'a, sangat mungkin berjihad dengan hati, dan sangat terbuka untuk dapat berjihat melalui tabligh atau ajakan memberi semangat melalui mimbar-mimbar dakwah.

Berjihad dengan jiwa dan raga akan mungkin untuk diwujudkan bagi yang memiliki kapasitas untuk terjun di medan pertempuran seperti prajurit yang memang dipersiapkan untuk mengawal dan mengamankan situasi di lokasi bersama orang-orang yang mendiami bumi Palestina. Bagi yang tidak memiliki kapasitas untuk bertempur, dapat menempuh jihad melalui bidang yang lain, dengan harta misalnya melalui penyaluran donasi yang sudah banyak tersebar melalui media sosial, jangan ditakar jumlahnya tetapi yang terpenting adalah aksi untuk ambil bagian dalam donasi seberapapun angkanya.

Di samping itu bisa melalui do'a dan hati bagi yang tidak memiliki kemampuan berjihat lewat jiwa, raga, dan harta. Doa yang tulus dan fokus dipanjatkan khusus untuk keamanan al Aqsha dan sekitarnya disertai hati yang bersih akan menggetarkan langit untuk mendapat *inayah* dari Tuhan dan makhluk langit.

Bagi yang memiliki kemampuan bertabligh dapat melakukan jihad melalui pemberian motivasi-motivasi imani untuk menggerakkan hati, pikiran, dan kemauan

kaum mukmin untuk sedapat mungkin mengambil bagian pada posisi jihad yang sesuai dengan kapasitas dan kemampuan yang dimilikinya.

Tuhan kiranya akan enggan untuk menolak ketulusan dan keikhlasan hamba-Nya jika secara bersama-sama berjihad dari berbagai lini sesuai kompetensi dan kapasitas masing-masing. Dalam kelompok orang-orang beriman yang taat, ada keyakinan tentang komitmen Tuhan, *"Yadullah fauqal jama'ah"* Pertolongan Tuhan akan diberikan kepada hamba yang berbuat kebaikan secara berkelompok (berjamaah).

Jika seluruh umat mukminin menengadah ke atas mengadu dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan semesta alam dengan dukungan harta dan tenaga bagi yang memiliki kesanggupan, niscaya Tuhan akan melihat betapa al Aqsha itu menjadi bagian penting bagi keyakinan kaum mukminin. Saat ini kita akui saja bahwa belum semua kaum mukminin mengambil bagian menempatkan keberpihakannya kepada pengakuan bahwa al Aqsha memang memiliki nilai yang sangat penting.

Tuhan berjanji dalam sebuah Hadis Qudsi bahwa kebenaran yang diusung secara bersama-sama dalam jumlah besar akan menjadi garansi bahwa sikap penduduk bumi akan diterima Tuhan menjadi persaksian yang benar. "*Antum syuhada Allah fil ardhi"*, Kamu sekalian menjadi saksi Allah di muka bumi.[]

DI BAWAH PENGASUHAN GADGET

PENGASUHAN yang kita kenal sejak dulu adalah pengasuhan orang tua, sampai muncul teori psikologi yang dikenal dengan *Pola Asuh Orang Tua*. Pengasuhan orang tua sesungguhnya merupakan tugas yang melekat sebagai fitrah bawaan sekaligus tanggung jawab sebagai orang yang melahirkan keturunan.

Begitu melekatnya fungsi pengasuhan pada orang tua, Nabi Saw menegaskan bahwa apapun keadaan dan kondisi seorang anak sangat ditentukan oleh bagaimana pengasuhan yang diberikan orang tuanya. "*Fa abawahu yuhawwidanihi au yunashshiranihi".* Orang tuanyalah yang membuat anaknya menjadi Yahudi atau Nasrani.

Seorang penyair ternama *Hafiz Ibrahim* menguntai kalimat indah betapa pengasuhan orang tua itu begitu penting nilainya bagi tumbuh kembang anak "*Al-Ummu madrasatul ula, iza a'dadtaha a'dadta sya'ban thayyibal a'raq".* Ibu adalah madrasah (Sekolah) pertama bagi anaknya. Jika engkau persiapkan ia dengan baik, maka sama halnya engkau persiapkan pokok pangkal bangsa yang baik.

Saat ini untaian-untaian indah tentang pengasuhan orang tua dalam mengawal tumbuh kembang anak mulai bergeser. Seorang ibu dan bapak tidak lagi mengambil

peran maksimal dalam pengasuhan anaknya, tidak lagi menjadi tokoh yang membuat anaknya nyaman dan tenang berada di sampingnya, tidak lagi menjadi figur yang sikap dan prilakunya membelajarkan anak-anaknya, tidak lagi menjadi sosok yang dirindukan oleh anak-anaknya untuk bermanja-manja, bahkan tidak lagi menjadi solusi saat situasi anak-anak berada dalam ketidaknyamanan.

Ada benarnya *statetement* orang-orang bahwa suatu saat nanti akan ada beberapa peran dan profesi yang bakal bergeser fungsinya, akan tergantikan peran pentingnya oleh benda atau mesin yang lahir dari produk perkembangan zaman. Ternyata salah satu peran dan fungsi dimaksud adalah pengasuhan orang tua.

Tumbuh kembang anak-anak pada zaman ini lebih dominan berada pada pengasuhan *gadget* dibanding pengasuhan orang tua. Lihat saja kenyataan saat ini; jika anak-anak menangis karena merasa situasi sekitarnya tidak nyaman, solusinya dipegangi *gadget*. Jika orang tua sedang sibuk dengan pekerjaannya, supaya anak-anak tidak menjadi pengganggu dalam pekerjaan orangtuanya, solusinya diberikan menikmati *gadget*.

Tatkala ada tugas rumah dari guru, orang tua sudah tidak dipercaya oleh anak-anak, dan orang tua pun sudah tidak tertarik mendampingi belajar anak-anak, solusi terbaik adalah membuka *gadget*. Karena dari situ lebih banyak menemukan solusi yang ramah anak-anak. Tatkala orang tuanya keluar rumah untuk waktu yang lama, anak-anak sudah tidak lagi resah dengan

makan dan minumnya, orang tua pun tidak lagi galau, solusinya belanja online lewat *gadget*.

Dulu anak-anak tidak betah berada di dalam rumah, karena fitrah bermain menuntutnya untuk harus keluar rumah mencari teman-temannya untuk bermain: Di antaranya bermain petak umpat, bak sodor, tebak-tebakan, masak-masakan, jual-jualan, dan banyak lagi jenis permainan tradisional yang dapat dinikmati anak-anak. Sekarang anak-anak lebih asik bermain dengan *gadget*, karena ramah dengan permainan anak-anak, banyak pilihan, dan menantang serta memancing rasa penasaran anak-anak.

Generasi saat ini benar-benar didominasi oleh pola asuh *gadget* ketimbang pola asuh orang tua. Karena *gadget* dikenal oleh anak-anak semenjak usia balita dan menjadi solusi bagi sebagian orang tua untuk menggantikan peran pengasuhannya di saat orang tua mengalami kelelahan dengan tugas rutinitas.

Anak juga menemukan keramahan pada *gadget* yang mungkin di sebagian orang tua tidak mampu memberikannya, hampir seluruh permasalahan yang dialami anak-anak terpecahkan oleh *gadget* dengan ramah dan respon yang cepat, sehingga anak-anak lebih suka bermanja-manja dengan *gadget* ketimbang dengan orang tuanya. Ini ancaman sekaligus tantangan bagi

kita para orang tua yang harus kita sikapi dengan serius.

Jika tidak mungkin untuk membersamai anak-anak sepanjang waktu oleh karena kesibukan dan kelelahan kita, setidaknya dalam keseharian di rumah ada contoh perbuatan baik, sikap baik, suara yang baik, prilaku yang baik, dan kebiasaan yang baik yang bisa dilihat dan diamati anak-anak dalam kesehariannya di rumah.

Atau menyepakati kebiasaan-kebiasaan standar yang bisa menjadi kebiasaan untuk diterapkan dalam keadaan sendiri maupun bersama-sama dengan teman-temannya atau dengan keluarga, misalkan membiasakan aktivitas mengaji magrib sekalipun hanya beberapa ayat, salat harus dibiasakan dan diusahakan tepat waktu, silaturahmi keluarga diagendakan, tidur di awal malam dibiasakan, dan beberapa kebiasaan baik lainnya untuk diwariskan kepada anak-anak.

Inilah tantangan zaman buat kita sebagai orang tua yang membutuhkan sikap serius dan tentunya bijaksana, karena anak-anak kita sedang berada pada zaman yang berbeda dengan zaman kita, di mana perkembangan zaman memaksa generasi untuk harus tahu dan paham terhadap produk teknologi.

Ada satu untaian kalimat bijak dari Ali bin Abi Thalib yang patut kita renungkan, "*Allimu auladakum fainnahum makhliquna lizamanin ghairi zamanikum.*" Didiklah anak-anakmu (sesuai zamannya) karena mereka diciptakan untuk zamannya bukan untuk zamanmu.

Pengasuhan mungkin saja berpengaruh karena perkembangan zaman, tetapi pola asuh masih bisa diciptakan

oleh orang tua dalam bentuk pembiasaan-pembiasaan baik dan contoh-contoh yang bisa dikenang, diingat, dan tentunya bisa ditiru serta dijadikan kebiasaan bagi anak-anak kita di manapun dan kapanpun.[]

BAGAIMANA MEYAKINI TUHAN TANPA BATAS RUANG DAN WAKTU?

TUHAN yang bergantung pada-Nya semua makhluk, termasuk kita dalam semua urusan, kepentingan, dalam setiap kesempatan dan setiap waktu. Dia Tuhan Yang Maha segala-galanya. Semua umat muslimin dan mukminin meyakini dengan sepenuh hati, sehingga lahir kepatuhan dan ketundukan pada semua aturan yang dititahkan-Nya.

Dalam perjalanan dan perputaran waktu yang kita jalani dalam hidup ini, entah kita sadari atau tidak, keyakinan yang tebal dan mendalam tentang Tuhan Yang Maha, terkadang goyah dan tidak istiqomah (*inkonsisten*) pada tataran ruang dan waktu. Apakah karena kita alpa atau memang karena keyakinan kita bisa terombang ambing oleh situasi, keadaan, ruang, dan waktu? Padahal kita memahami bahwa Maha-Nya Tuhan tanpa batas ruang dan waktu.

Kalau kita merefleksi jejak praktik keberagamaan dan praktik bermuamalah yang kita lakoni, nampak ada keanehan dengan iman yang kita sandang tentang Tuhan Yang Maha segalanya. Tuhan Maha melihat misalnya, keyakinan itu benar-benar terasa dalam hati dan terlihat dalam prilaku nyata tatkala sedang berada

di ruang kebaikan, semisal salat, membaca Al Qur'an, hadir di majelis taklim, mengeluarkan sedekah dan infak. Tuhan begitu dekat dan kita sangat yakin, Dia melihat seluruh aktivitas yang kita jalankan.

Akan tetapi keyakinan itu menjadi berbalik sekian derajat di mana Tuhan menjadi tidak Maha Melihat manakala kita berada dalam ruang dan waktu yang menggiring kita berbuat tidak baik, semisal bermaksiat dalam hening, membuat persekongkolan negatif, tatkala mengambil hak orang lain, memanipulasi, dan dalam aktivitas-aktivitas buruk lainnya, Tuhan seakan-akan tidak melihat aktivitas yang kita lakukan.

Demikian pula keyakinan kita tentang Tuhan Maha Mendengar, begitu yakin kita tatkala berada dalam ruang untuk beraktivitas mulia, seperti saat menyampaikan pesan-pesan moral kepada orang lain, tatkala membaca dan mengkaji Al Qur'an, memberi nasehat tentang kebenaran dan kesabaran, kita lakukan begitu serius karena Tuhan Maha Mendengar apa yang kita katakan.

Keyakinan itu begitu cepat berubah tatkala kita berada pada situasi dan keadaan yang menyediakan ruang untuk menggunjing, membicarakan keburukan orang lain, tatkala kita membual, memfitnah, berbisik tentang kejahatan dan keburukan, dan tatkala membuat konspirasi negatif—Tuhan menjadi tidak Maha Mendengar.

Kemudian keyakinan kita kepada Tuhan Maha Mengetahui sangat mendalam tatkala berada dalam ruang aktivitas kebaikan dan kebenaran sekecil apa pun bahkan kita kuatkan dengan keyakinan bahwa sebesar *zarah-*

pun kebaikan yang kita lakukan Tuhan mengetahuinya. Begitu kita berada pada ruang kesempatan untuk beraktivitas buruk, mengambil sesuatu tanpa ijin, mengaburkan hak orang lain, bertransaksi dalam kebohongan, sampai menyalahgunakan wewenang dan hak, sering kali keyakinan kita tentang Tuhan Maha Mengetahui mulai meredup, seakan-akan Tuhan tidak mengetahui sama sekali.

Begitu juga dengan keyakinan kita bahwa Tuhan Maha Kuasa begitu kuat tatkala kita sedang berada dalam keadaan sempit (kepepet), sedang membutuhkan sesuatu, sedang dalam kondisi tidak berada, sedang dalam kedaan sakit dan tertekan. Tuhan kita tempatkan pada posisi spesial atas Kemahakuasaan-Nya.

Tatkala kedaan berbalik, di mana kita berada pada kondisi lapang, berkecukupan, dan sehat, Tuhan sering kita sikapi menjadi tidak kuasa, malah dengan entengnya kita bersikap sejatinya orang yang sangat kuasa, yakni sewenang-wenang, sombong, dan angkuh.

Pertanyaannya, mengapa tatkala kita sedang berada di ruang kebaikan, kita betul-betul yakin bahwa Tuhan Maha Melihat, Maha Mendengar, Maha Mengetahui dan Maha Kuasa? Namun begitu memasuki ruang dan waktu untuk berbuat keburukan, keyakinan kita tentang Tuhan Yang Maha, menjadi terganggu dan berubah menjadi kurang yakin bahkan tidak yakin?.

Kita pantas untuk tersinggung dan menyoal diri masing-masing dengan sindiran Tuhan pada Surah Al Hujurat ayat 14, "*Qālatil-a'rābu āmannā, qul lam*

tu`minụ wa lākin qụlū aslamnā wa lammā yadkhulil-īmānu fī quluụbikum." Orang-orang Arab Badui berkata, kami telah beriman. Katakanlah (kepada mereka), kamu belum beriman, tetapi katakanlah kami telah tunduk (Islam), karena iman belum masuk ke dalam hatimu.

Bisa jadi Tuhan memberikan *tamsil* dengan sengaja menyebut orang Badui didalam firman-Nya, padahal yang dimaksud juga adalah kita-kita ini yang mungkin termasuk ke dalam golongan orang yang disebut Badui, yang hakikatnya belum beriman secara sungguh-sungguh, namun kita tidak menyadarinya.

Iman itu serupa dengan kedudukan sifat Tuhan yang tidak mengenal batas ruang dan waktu. Itulah sebabnya Nabi Saw mengatakan "*Ittaqullah haitsuma kunta."* Praktikkanlah ketaqwaan yang ada dalam dirimu di manapun kamu berada, baik ketika sendirian, apalagi sedang dalam keadaan ramai. Artinya dalam seluruh hidup ini, dalam kondisi apapun dan di manapun tetaplah beriman dan bertaqwa secara konsisten, tidak mudah terombang ambing oleh situasi dan keadaan yang menggoda.

Istiqomah dalam keyakinan itu sangat penting, Nabi Saw berpesan dalam mengakhiri wasiatnya tentang keyakinan terhadap syariat yang diajarkannya; "*'Addhu 'alaiha bin nawajidzi",* gigitlah keyakinanmu itu dengan gigi gerahammu. Jadi keyakinan kita harus menjadi komitmen imani, yang teguh, kokoh dan kuat dalam pendirian, tidak mudah goyah dengan godaan apapun.[]

SAMPAI KAPAN MENYADARI DIRI TERLAMBAT?

MEREFLEKSI perjalanan panjang dari hidup yang kita lalui dengan berbagai dimensinya, kadang kita tidak menyadari bahwa kita sesungguhnya menjadi makhluk yang gemar terlambat dalam urusan-urusan penting dalam hidup kita. Keterlambatan itu terkadang bukan menjadi unsur kesengajaan, tetapi sering menjadi bagian dari elemen kehidupan yang terjadi begitu saja tanpa kita sadari. Padahal dalam pemahaman kita, bahwa penyesalan itu akibat yang berbading lurus dengan keterlambatan dan ia selalu berada di hilir perjalanan hidup, tetapi kita selalu lengah pada aksi di hulu kehidupan kita.

Mari kita refleksi satu persatu elemen kehidupan yang kita jalani dengan keterlambatan-keterlambatan yang tidak kita sadari. Kita telusuri aktivitas-aktivitas ringan yang semestinya bisa kita lakukan dengan tidak terlambat. Belajar misalnya, salah satu aktivitas yang diserukan kepada kita semenjak kita beranjak kanak-kanak, mulai dari belajar membaca Al Qur'an, belajar menghafal doa-doa, sampai kepada belajar materi-materi sekolah. Kita sering terlambat untuk menyadari betapa belajar itu sebagai salah satu elemen penting

untuk kita lakukan sebagai bekal kehidupan di masa depan. Akan tetapi berapa banyak dari kita-kita yang merasa tidak maksimal menggunakan waktu kecil atau masa muda untuk belajar.

Setelah otak sulit untuk konsentrasi, setelah lisan sulit untuk melafalkan bunyi huruf dengan maksimal, dikala pengelihatan sulit memerhatikan deret huruf di atas kertas, baru kita ingin membuka lembaran-lembaran bacaan dengan serius. Maka ini sebuah kesadaran yang terlambat. Andai belajar itu tidak menjadi aktifitas penting bagi manusia dalam membangun peradaban, Tuhan tidak menempatkan perintah membaca itu sebagai perintah pertama dari tugas kenabian Muhammad Saw.

Kemudian aktivitas fisik, kata orang-orang yang mengerti kesehatan, olah raga adalah infestasi kesehatan jangka panjang. Jika ingin sehat di masa tua, maka berolah ragalah di masa muda di kala otot-otot dan sendi mampu melakukan aktifitas yang sesungguhnya.

Kesadaran tentang makna oleh raga yang menjadi infestasi kesehatan di masa tua, ternyata hanya menjadi pengetahuan, dalam praktik tidak banyak dari kita-kita yang melakukannya. Coba kita perhatikan berapa banyak orang-orang yang berada di lapangan oleh raga dan di jalanan baik pagi subuh maupun sore hari, begitu rajin dan antusias berjalan dengan otot dan sendi yang sudah berat melakukan aktivitasnya, berapa banyak orang yang sudah mengalami *setruk* berjalan begitu antusias ingin mengembalikan saraf-saraf yang sudah

melemah. Ternyata antusiasme dan semangat berolah raga itu datangnya terlambat. Itulah infestasi yang terlambat, dan termasuk penyesalan di hilir.

Kemudian makna sinar matahari pagi bagi kesehatan, semua makhluk hidup diberikan pemahaman oleh Tuhan akan menfaat positif sinar matahari pagi bagi kesehatan. Tetapi lagi-lagi kita terlambat menyadarinya. Coba kita saksikan di kota-kota besar, di komplek-komplek perumahan, berapa banyak orang yang sudah tidak berdaya berjemur dengan korsi rodanya di bawah terik matahari pagi, berapa banyak orang-orang yang sudah pucat dan lemah menuju halaman dan jalanan yang luas untuk sekadar mendapat sinar matahari. Ternyata kesadaran pentingnya sinar matahari datangnya terlambat. Setelah tubuh tidak maksimal merespon cahaya, baru kita mencari pancaran sinar matahari. Lagi-lagi kesadaran dan penyesalan yang terlambat.

Pada tataran prilaku dalam fase kehidupan, sering kita mengabaikan sisi-sisi kemanusiaan dalam berkomunikasi, dalam bersosialisasi, dan dalam pergaulan dengan sesama. Kita harus ingat bahwa pada suatu masa dalam hidup ini akan ada ruang dan waktu bahwa sisi-sisi kemanusiaan itu menjadi bahan pertimbangan. Berapa banyak orang-orang di masa tuanya dengan terpaksa menebar pesona karena ingin mendapatkan simpati orang lain, berapa banyak orang menyesali keadaan karena tidak sempat menginfestasikan prilaku baik dalam hidupnya, berapa banyak orang ingin memutar waktu untuk merubah

dirinya menjadi orang yang berprilaku baik terhadap orang lain. Sungguh merupakan asa yang terlambat.

Dan masih banyak keterlambatan-keterlambatan yang tidak kita sadari yang menjadi bagian dari elemen kehidupan kita. Hingga keterlambatan untuk sadar dalam melakukan aktivitas kebaikan dalam urusan keagamaan. Kita sering menunda-nunda untuk melakukan kebaikan, dengan dalih masih muda dan waktu masih panjang. Berapa banyak orang yang tidak bergegas menuju panggilan Tuhan untuk ikut bersama orang-orang yang rukuk, berapa banyak orang tidak terpanggil untuk memberi sebagian yang dia miliki, berapa banyak orang yang tidak tergerak hatinya untuk peduli dengan penderitaan saudaranya.

Kebiasaan menunda-nunda, tidak bersegera dalam kebaikan, tidak peduli, ternyata Tuhan mencatatnya sebagai orang yang terlambat, sebagaimana telah dinyatakan Tuhan dalam firman-Nya di dalam surah Al Munafiqun ayat 10, "*fayaqulu rabbi, laula akh(khartani ila ajalin karib fa ash(shaddaqa wa akun minash(shalihin*" mereka ia berkata, "Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian) ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?" Sebelum sampai pada penyesalan di hilir perjalanan hidup kita, saatnya untuk menimbang seluruh aktivitas hidup ini, sebab apa yang kita lakukan saat ini adalah bayangan dari apa yang akan kita terima di masa datang. Kata orang bijak "Masa depan itu dimulai saat ini juga, bukan besok".[]

SIKAP TUHAN KEPADA HAMBA YANG MELAMPAUI BATAS

MELAMPAUI batas dan tersesat menjadi diksi yang digunakan Tuhan untuk menyindir hamba-Nya yang menyimpang dari garis yang ditentukan Tuhan untuk kehidupan yang seimbang dan berkeadilan. Terlalu banyak elemen kehidupan yang kita lakoni dengan melampaui batas dari yang dikehendaki Tuhan, tetapi kita sering tidak menyadarinya. Mengelola waktu misalnya: Dalam satu hari diberikan waktu selama 24 jam untuk kita kelola dengan adil dalam memenuhi hak pribadi, hak orang lain, hak makhluk lain, dan hak Tuhan. Kita sering melampaui batas dari keadilan dan asas proporsional, sehingga tidak sedikit dari kita yang tertipu. Demikian pula mengelola rizki, Tuhan menentukan kadar rizki hamba-Nya berdasarkan kebutuhan seorang hamba, kelebihan dari yang kita butuhkan adalah hak orang lain atau hak makhluk lain. Lagi-lagi kita melampuai batas dalam mencari dan mengumpulkannya hingga kita tersesat dalam kebakhilan.

Begitu pula dengan kekuasaan yang Tuhan amanahkan di pundak kita, Tuhan percayakan kekuasaan itu sesuai dengan batas-batas kebenaran, kebaikan,

dan kemanusiaan. Tatkala kekuasaan itu ada di tangan kita, tidak jarang kita melampaui batas dalam menggunakannya, akhirnya kita tersesat dalam tataran sewenang-wenang dan tidak manusiawi. Dan masih banyak lagi elemen-elemen kehidupan yang Tuhan percayakan kepada kita namun sering kali kita sikapi dan laksanakan dengan melampaui batas dari yang Tuhan kehendaki. Seandainya Tuhan tidak menyayangi kita dan membiarkan kita bertindak, berbuat, dan melakukan kehendak secara bebas, barangkali kita-kita ini sangat pantas Tuhan posisikan pada status hewan melata atau bahkan lebih rendah, karena sikap kita yang melampaui batas.

Akan tetapi Tuhan tidak tega melihat kita tercampak sangat jauh pada posisi melampaui batas dan tersesat dalam menjalani hidup ini. Banyak sekali cara Tuhan mengembalikan hamba-Nya dari kesesatan yang melampaui batas sebagai bukti kasih sayang-Nya lebih besar ketimbang murka-Nya. Dan terkadang cara itu di luar kemampuan nalar manusia untuk memahami dan mencernanya.Di antara cara Tuhan mengembalikan hamba-Nya ke posisi yang benar adalah Tuhan menyadarkan kita lewat nurani kita yang berbisik tentang kebenaran, namun kita sering abaikan. Atau terkadang Tuhan mengirimkan petunjuk tentang kebenaran lewat perantaraan orang yang baik-baik, namun terkadang kita tidak pernah berprasangka baik.

Kemudian cara lainnya adalah Tuhan turunkan musibah (dalam berbagai bentuknya: Bisa dalam

bentuk wabah, bencana alam, dan musibah pribadi dengan cara menimpakan keadaan yang membuat kita tersadar dan malu). Musibah bisa menjadi cara Tuhan menguji kita agar segera sadar dari kelalaian yang kita lakukan, atau bisa juga cara-Nya mengangkat derajat kita ke posisi yang sebenar-benarnya (jika kita bersabar menerima musibah tersebut), seperti sabda Nabi Saw: "Idza aradallahu bi'abdihil khairo 'ajjala lahul 'uqubata fid dunia". Jika Tuhan menginginkan atas diri hamba-Nya suatu kebaikan maka Tuhan akan mempercepat baginya cobaan di dunia.

Berikutnya Tuhan kembalikan kita dengan cara menghidupkan jiwa kita agar segera menyadari bahwa dulu kita pernah berjanji dengan Tuhan tatkala berada di alam arwah, Tuhan memperlihatkan kebesaran dan kekuasaan-Nya saat itu, lalu bertanya, apakah kamu meyakini Aku sebagai Tuhanmu? Pada sat itu kita membenarkan dan sekaligus menyaksikan dengan penuh terkesima, Bala…, benar ya Tuhanku. Kesadaran itulah yang Tuhan kembalikan di dalam dada hamba-Nya untuk lebih melek pada perbedaan yang haq dan yang batil. Selanjutnya bagi orang yang beriman pastinya setiap berbuat salah tentu ada perasaan takut kepada Tuhannya. Di saat hadir perasaan takut tersebut, di situlah Tuhan juga telah menghidupkan jiwa kita, agar senantiasa mendekat kepada-Nya.

Jika kita dapat menangkap maksud Tuhan itu, itulah yang Tuhan gambarkan dalam perumpamaan yang sangat indah bahwa setiap jiwa orang mukmin

yang kembali menyadari kekeliruannya dan berlari kepada Tuhannya, bagaikan orang yang mati kemudian hidup kembali, demikian tamsil dalam Al-Qur'an surah Al-An'am ayat 122: "Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia kami hidupkan dan kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia" Cara yang lain, bahwa Tuhan mengembalikan hamba-Nya ke jalan kebenaran dengan menuntun hatinya agar tergerak untuk beribadah. Banyak yang kita saksikan dari saudara-sudara kita yang tiba-tiba sangat rajin beribadah, menyesali dan menyadari kealpaannya, pada saat itulah Tuhan telah menanamkan nur ke dalam hati hamba-Nya dan dia berada dalam kondisi yang siap menerimanya. "*Faman yuridillaha an yahdiahu yasyrah shadrahu lil islam*". Barangsiapa yang Tuhan kehendaki untuk diberikan petunjuk kepadanya, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (menerima agama) Islam.

Demikian Tuhan jelaskan dalam surah Al An'am ayat 125. Manusia memang memiliki kecenderungan untuk melampaui batas dari yang dikehendaki Tuhan, bahkan berani membuat aturan di luar batas yang ada. Hal inilah yang harus kita sadari agar tidak kehilangan keseimbangan dan tidak pula kehilangan arah dalam menapaktilasi kehidupan sebagai seorang hamba yang harus patuh dan tunduk pada aturan yang digariskan Tuhan.[]

SAATNYA PERCAYA DIRI MENJADI ORANG SALEH

PROFESIONAL adalah salah satu label dalam dunia kerja yang menunjukkan keahlian dalam suatu pekerjaan, dan bagi para pekerja tidak canggung alias sangat percaya diri untuk mengatakan dirinya profesional. Ada pula istilah *expert* bagi ilmuan pada bidang tertentu, karena merasa telah sempurna pengetahuan dan keahliannya pada bidang yang ditekuni. Demikian juga dengan istilah master pada bidang olah raga yang diberikan kepada olahragawan yang cekatan dan ahli dalam cabang olah raga tertentu. Dan masih banyak label-label keahlian lainnya yang disandang oleh seseorang dengan sangat percaya diri.

Profesional, *expert*, master, dan gelar-gelar lainnya adalah sebuah pengakuan yang didasari atas keahlian dalam memahami dan mempraktekkan indikator-indikator dari label keahlian tersebut. Tentunya dengan praktik yang hampir sempurna. Dalam tataran praktik keagamaan, ada satu diksi yang se-level dengan label di atas yakni "saleh" yang dapat diklaim sebagai label bagi ahli agama yang mempraktekkan ritual agama dengan istiqomah dan hampir smpurna. Tetapi label tersebut tidak begitu banyak yang percaya diri untuk

menggunakannya seperti label profesional, *expert*, dan master.

Mungkinkah keengganan kita menggunakan label shaleh karena kita memang "tidak saleh" atau "belum saleh"? atau kita rendah hati di hadapan Tuhan? Bukankah ada salah satu Hadis Qudsi yang berbunyi, *"Ana 'Inda Dzonni Abdi bi"*, Sesungguhnya Aku (Tuhan) sesuai dengan prasangka hamba-Ku…". Tidakkah kita takut memprasangkakan diri kita "tidak saleh" dan "belum saleh"? Lalu kapankah kita akan percaya diri mengaku diri saleh di tengah khalayak seperti pengakuan orang-orang profesional, *expert*, dan master? Semestinya kita tidak perlu ragu dan enggan untuk menyandang label saleh, di samping kita memang layak menyandangnya, juga sekaligus akan menjadi perisai yang dapat menjaga dan membentengi diri dari prilaku buruk. Apabila kita dapat melaksanakan dan menghidupkan kebiasaan orang-orang saleh yang sudah dijalankan semenjak masa Nabi, maka kita pantas untuk menyandang label shaleh tersebut.

Ketahuilah bahwa orang saleh itu memulai harinya sebelum subuh, yakni menghidupkan malam dengan salat di saat orang lain sedang tertidur lelap dengan "qiyamullail" salat di ujung malam. Mereka membiasakan itu sesuai petuah Nabi Saw dalam hadisnya; "Lakukanlah salat malam oleh kalian, karena hal itu merupakan kebiasaan orang-orang saleh sebelum kalian…."

Orang saleh senantiasa memperhatikan salat malam mereka, bahkan orang shaleh menjadikan salat malam

sebagai garansi kondisi keimanan mereka, jika tidak bisa menjalankan salat malam di suatu malam, maka pertanda imannya lemah saat itu.

Kemudian orang saleh selalu salat di awal waktu. Di kalangan orang saleh dikenal bahwa salat yang dijalankan di awal waktu menjadi barometer kedekatannya kepada Tuhan, di mana pada saat menyegerakan salat di awal waktu, berarti seorang hamba bergegas memenuhi panggilan Rabb-nya. Nabi SAW pernah ditanya, amalan apakah yang paling afdal?, Kata Rasul, "*Ashhalatu fi awwali waktiha*", Shalat di awal waktunya.

Berikutnya orang saleh selalu menyempatkan diri untuk salat Dhuha. Bagi orang saleh perlu adanya peregangan secara fisik dan emosional di waktu pagi di tengah-tengah kesibukannya, salah satu medianya adalah melaksanakan salat Dhuha. Kata Nabi, "Salat Dhuha itu salat orang yang kembali kepada Tuhan, setelah orang-orang mulai lupa dan sibuk bekerja…"

Selanjutnya orang saleh selalu menyempatkan diri membaca Al Qur'an. Prinsip yang dipegang oleh orang saleh bahwa Al Qur'an akan menjadi pembela bagi siapa saja yang selalu membacanya. Dengan membaca Al Qur'an akan membawa kedamaian dan membawa ketenangan bagi tubuh, pikiran, dan jiwa. Orang sholeh berkeyakinan bahwa hati dan jiwa akan dipupuk oleh ayat-ayat Al Quran, sehingga dengan budaya membaca Al Qur'an, akan menemukan hati yang lebih damai daripada yang pernah dirasakan sebelum membaca Al Qur'an."

Kebiasaan orang saleh berikutnya adalah berpuasa sunah. Orang saleh sangat yakin dengan janji dalam hadis Nabi Saw, "Bagi orang yang berpuasa akan mendapatkan dua kebahagiaan yaitu kebahagiaan ketika dia berbuka dan kebahagiaan ketika berjumpa dengan Tuhannya." Ternyata hadis tersebut berbanding lurus dengan penemuan hasil riset bagi pelaku puasa, bahwa orang yang berpuasa akan memperoleh hormon kebahagiaan atau endorfin saat berbuka. Dan orang-orang saleh meyakininya dan merasakan bahwa hari-harinya diliputi kebahagiaan, karena terus memproduksi hormon endorfin dengan berpuasa Senin dan Kamis.

Yang terakhir, kebiasaan orang saleh selalu melaksanakan salat fardhu dengan berjama'ah. Prinsip orang saleh bahwa shalat berjamaah adalah salah satu simbol kebersamaan kaum muslimin, selain mendapat pahala dua puluh tujuh derajat lebih baik daripada shalat sendirian, juga sebagai bentuk aktivitas sosial dengan masyarakat sekitar di mana seseorang bertempat tinggal.

Itulah indikator kebiasaan orang saleh, konsisten dalam mengindahkan syariat agamanya. Jika kita-kita ini telah mempu melakukan kebiasaan-kebiasaan tersebut secara istiqomah, maka kita sudah pantas menyandang label sebagai orang shaleh, harus percaya diri tanpa keraguan sebagaimana para pekerja profesi menyebut dirinya sebagai profesional, *expert*, dan master.[]

DARI TUHAN DAN KEMBALI KE TUHAN

INNA LILLAHI WAINNA ILAIHI RAJIUN. Kalimat *istirja'* ini kita kenal di tengah masyarakat sebagai ungkapan duka atau ungkapan simpati dan empati atas musibah yang sedang melanda. Dan kalimat ini sering berseliuran dari corong-corong masjid dan mushalla yang menandakan bahwa saat itu ada di kalangan umat muslim meninggalkan dunia ini kembali keharibaan Tuhan. Sekilas kalimat ini terdengar biasa-biasa saja, oleh karena seringnya kita mengucapkan dan mendengarnya, bahkan hampir menjadi kalimat duka yang tidak bertuah.

Dari sisi makna sesungguhnya kalimat itu memiliki nilai yang tinggi, yakni sesungguhnya kita semua berasal dari Tuhan dan akan kembali pula kepada-Nya. Bila kita renungkan secara mendalam dan kita telisik makna kalimat tersebut dengan sungguh-sungguh, maka kita akan mendapatkan bahwa kalimat itu tidak seringan seperti yang kita dengar dan ucapkan, yakni kita datang dari sisi Tuhan untuk suatu masa dan ada saatnya harus kembali kepada-Nya. Rangkaian kalimat *istirja'* itu adalah *i'tibar* bahwa kita semua laksana seorang utusan yang dikirim ke suatu tempat dengan perbekalan yang memadai, untuk suatu tugas yang amat penting dan

berharga, dan sang utusan itu harus kembali kepada sang pengutus.

Maka sekembalinya dari penugasan, ia harus memberikan laporan yang baik sesuai harapan dan amanah yang ditugaskan kepadanya. Jika tidak, maka kekecewaanlah bagi sang pemberi amanah. Kalimat *istirja'* terdiri dari dua frase, yakni "inna lillahi" dan "wainna ilaihi roji'un". Kalimat *inna lillahi* adalah semakna dengan kita berangkat dari sisi Tuhan untuk sebuah amanah yang besar dan berat, yakni sepanjang waktu yang kita gunakan untuk kehidupan ini adalah menyemai dan menorehkan bukti keyakinan dan kaimanan kita kepada-Nya dalam setiap tindakan, prilaku dan perkataan. Membuktikan bahwa kita datang dari sisi Yang Maha Benar, Maha Mulia, dan Maha Segala-galanya.

Tuhan menegaskan kebenaran penugasan kita lewat firman-Nya di surah Al Baqarah ayat 20, "*innī jā'ilun fil-arḍi khalīfah*". Sesungguhnya Aku (Tuhan) hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Idealnya, selama kita berkiprah di atas bumi Tuhan, selama itu pula kita mempraktekkan amanah kekhalifahan, yakni menebar kebaikan dengan modal dasar ketaatan kepada-Nya. Hari-hari yang kita lalui menjadi goresan yang terekam dan tercatat sebagai lembaran-lembaran kehidupan yang berisi amalan harian, dan kelak akan terhimpun menjadi sebuah kitab catatan amalan sepanjang usia kita. Bayangkanlah seandainya hari-hari yang kita lalui

ini adalah lembaran tulisan tentang diri kita.

Jika kita berusia misalkan 50 tahun, maka lembaran amalan harian itu akan berjumlah 18.000 (delapan belas ribu) halaman, yang sudah kita tulis dengan berbagai catatan eksplorasi selama kita di bumi. Tugas kita sekarang adalah masing-masing diri harus terus mengevaluasi amalan-amalan harian seperti apa saja yang sudah kita goreskan dan yang akan kita ukir dalam lembaran kehidupan kita? Karena apa yang tertulis akan kita presentasikan di hadapan Tuhan tatkala kita kembali nanti.

Ingatlah, bahwa pada frase kalimat istirja' yang kedua, "wainna ilaihi roji'un" bahwa setelah selesai petualangan di bumi Tuhan, sesuai jatah usia masing-masing, saatnya untuk kembali keharibaan-Nya, membawa cerita tentang petualangan kekhalifahan yang ditugaskan kepada kita. Apa yang kita tunaikan di bumi selama ini, akan Tuhan buktikan seberapa tinggi nilai amanah kita dalam menyelesaikan ekspedisi petualangan yang kita jalani dalam hidup kita. Masing-masing kita akan bercerita dan mengungkapkan pengalaman eksplorasi dari perjalanan panjang kita di bumi, bercerita di hadapan-Nya, di hadapan Sang Maha Perkasa. Sebelum kita kembali kepada Sang Pengutus, kita diingatkan sebagaimana firman-Nya di surah ke 59 ayat 18, "*waltanẓur nafsum mā qaddamat ligad*", dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok. Yakni hari di mana kita akan bertemu Tuhan untuk mengulang cerita

perjalanan eksplorasi kita selama di bumi. Kembalinya kita keharibaan-Nya telah dinanti, untuk mendengar cerita tentang diri kita, tentang kehidupan kita, tentang aktivitas yang sudah kita jalankan.

Dan ingatlah bahwa pada saat itu, kemampuan dusta yang selama ini kita miliki, dibekukan fungsinya oleh Tuhan. Di hadapan-Nya tidak ada yang mampu berdusta dan membual, kita akan bercerita apa adanya dengan terang dan jelas dari a sampai z, tidak ada yang kita lupakan. Sekarang, tanyailah diri masing-masing, cerita apa saja yang sudah kita tulis dan yang kita akan presentasikan saat kita kembali kepada-Nya? Dari sekian lama perjalanan kita menelusuri lorong kehidupan sebagai khalifah utusan-Nya, sudah tertuliskah dalam catatan hidup kita, bahwa kebaikan dan kebenaran yang kita bawa dari sisi-Nya, sudah kita tebar selama kita di bumi? Kita sudah lama berjalan di muka bumi ini, sudah sekian banyak hal yang kita rasakan, dengarkan, pandang, dan ucapkan. Tuhan hanya ingin kita jujur dalam menebar kebaikan dan kebenaran dari-Nya, sebagai wujud dari keyakinan kita tentang "Inna lillahi wainna ilaihi roji'un", Sesungguhnya kita adalah berasal dari Tuhan dan kepada-Nyalah kita akan kembali.[]

BERKURBAN, MENUJU KESEMPURNAAN PENDEKATAN KEPADA TUHAN

KURBAN menjadi salah satu tradisi kenabian sebagai bukti betapa besar keyakinan mereka terhadap apa yang datang dari sisi Tuhannya. Sedikit pun tidak ada keraguan dalam menyikapi titah Tuahnnya, apalagi rasa tidak yakin. Mereka selalu optimis bahwa di ujung perintah yang dititahkan Tuhan, ada kenyataan terbaik yang sengaja Tuhan siapkan buat hamba-Nya yang patuh tanpa ragu. Mari kita refleksi sekilas bagaimana pengorbanan yang pernah dilalui Ibrahim pada beberapa langkah perjalanan kenabiannya, dan menjadi syariat yang diabadikan Tuhan buat generasi setelahnya.

Ingatlah ketika Nabi Ibrahim diperintahkan Tuhan untuk mengasingkan belahan jiwanya yakni Siti Hajar yang sedang mengandung putra yang sudah lama ditunggu-tunggu, diperintahkannya untuk menuju suatu tempat yang sangat jauh, sepi, tandus, dan di tengah padang pasir yang tidak dapat dijamin keamanannya dari sisi kenisbian manusia. Tanpa pertimbangan yang panjang, Ibrahim membawa belahan jiwanya itu ke tempat yang Tuhan perintahkan dengan keikhlasan yang total, kemudian harus meninggalkannya dalam kondisi lemah yang bertambah-tambah. Hajar yang

saat itu menjadi istri biasa sempat bertanya kepada sang suami, Apakah Engkau akan meninggalkan kami tanpa kebersamaan denganmu? Pertanyaan ini diulang oleh Hajar sebanyak tiga kali, namun Ibrahim tidak memberikan jawaban dan tidak berani menatap wajah istrinya saat itu. Lalu pertanyaan yang keempat kalinya dilontarkan Hajar: "Wahai suamiku, apakah engkau meninggalkanku di sini karena diperintah oleh Tuhan?" Dengan mantap dan yakin Ibrahim memberikan jawaban sambil menatap wajah istrinya, "Iya, aku akan meninggalkanmu di sini karena diperintah oleh Tuhan."

Kata Hajar, jika demikian, pergilah, tinggalkan kami di sini. Dengan hati yang mantap dan total, Ibrahim meninggalkan belahan jiwa dan buah hatinya, karena belahan jiwanya telah merasakan keyakinan yang sebenarnya. Di dalam hati mereka berdua tertoreh rasa optimisme bahwa di ujung perintah Tuhan itu, tersedia sesuatu yang besar dan indah tiada terbayangkan. Karena keyakinan yang total dari Hajar dan suaminya Ibrahim saat itu, Tuhan mengaruniai Hajar dan Ismail sesuatu yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya, dan kini lembah yang didiami Hajar saat ditinggalkan sang suami kala itu, menjadi lembah yang tidak pernah sepi sepanjang waktu sebagai buah dari keyakinan total mereka terhadap titah Tuhannya.

Pengorbanan berikut adalah diperintahkannya Ibrahim mengorbankan putra semata wayang yang sudah lama ditunggu dengan doa-doa tulus yang dipanjatkan sepanjang waktu dan sepanjang malam

hingga usia beliau menua. Perintah itu pun ditunaikan dengan keyakinan yang mendalam tanpa ada rasa perlawanan dari ego dan asa kemanusiaan, karena seperti pegorbanan yang pertama, Ibrahim saat itu berada pada psosisi yang begitu yakin bahwa perintah Tuhan tidak akan pernah mencelakai pelakunya.

Apa yang terjadi kala itu pun di luar nalar Ibrahim dan Ismail, bahwa dengan ketulusan mereka menunaikan titah Tuhan, diberikannya derajat kemuliaan berupa "Ibadurrahman", menjadi hamba yang pemurah bersama anak turun mereka hingga umat Muhammad Saw, yang kedemawanannya dipuji oleh Tuhan. Dari dua testimoni pengorbanan dalam drama kosmis di atas.

Dapat kita petik pelajaran, bahwa perintah berkurban yang diturunkan Tuhan sebenarnya hanya untuk menguji siapa diantara para hamba-Nya yang betul-betul memiliki loyalitas yang total dan yakin teradap Tuhannya. Ingatlah penegasan Tuhan yang perlu kita renungkan dengan mendalam di surah ke-22 ayat 37, bahwa Tuhan tidak memperhatikan media pengurbanan kita, akan tetapi Tuhan hanya ingin melihat keberpihakan kita kepada-Nya. "Lay-yanalallaha luhumuha wala dima uha walakiy-yanalut-taqwaa minkum." Bahwa Tuhan tidak akan menerima daging-daging yang menjadi kurban dan tidak pula darahnya, melainkan Tuhan akan menerima taqwa di antara kamu. Aksi kurban yang disyariatkan Tuhan tidak lain untuk menakar kedalaman rasa seorang hamba terhadap

Tuhannya, sehingga oleh para alim ulama memberikan label bahwa berkurban merupakan manifestasi keimanan total seorang hamba kepada Tuhannya dan simbol perlawanan yang serius terhadap hawa nafsu dan asa kemanusiaan yang hadir lewat iming-iming kecintaan yang berlebihan terhadap dunia.

Dengan berkurban melalui media hewan dapat dijadikan cermin bahwa saat itu kita sedang berada pada posisi mengalahkan segala bentuk pengaruh selain Tuhan. Ibrahim, Hajar, dan Ismail merupakan tokoh yang dijadikan contoh dan *i'tibar*, yang sengaja Tuhan kirim untuk menyoal bagaimana diri ini jika berhadapan dengan titah Tuhan. Yakinkah kita seperti mereka atau kita tetap berada dalam keraguan yang nyata? Untuk menjawab pertanyaan di atas, Tuhan membantu kita lewat firman-Nya di surah ke-108, "*innā aʿṭainākal-kauṡar. fa ṣalli lirabbika wan-ḥar*", Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah salat karena Tuhanmu, dan berkurbanlah.

Perintah kurban itu memang tidak wajib, tetapi ruh perintahnya diposisikan setara dengan amalan salat, yang di dalamnya ada pengaturan waktu dan tata cara yang ketat dan harus ditunaikan seorang hamba setiap hari tanpa pengecualian. Ini semakna dengan aksi nyata yang dicontohkan Ibrahim, Hajar, dan Ismail, bahwa kurban itu jalan untuk kesempurnaan pendekatan diri kepada Tuhan.[]

KURBAN: PEMBEBASAN DARI RASA MEMILIKI

RAHASIA keikhlasan itu adalah membebaskan diri dari rasa kepemilikan terhadap apa saja. Begitu ada rasa memiliki di dalam hati, maka pasti akan diiringi pula oleh rasa kekhawatiran atau ketakutan untuk kehilangan. Leonardo da Vinci dalam kata bijaknya, "*He who possesses most must be most afraid of lost"*. Dia yang memiliki paling banyak, pasti takut kehilangan. Dalam perjalanan kenabian, rasa kepemilikan itu terlebih dahulu dikerdilkan dalam dirinya, sehingga puncaknya adalah rasa keikhlasan.

Para nabi dan rasul itu tidak pernah berhajat untuk memiliki semacam jabatan, harta, maupun tahta. Karena mereka semua tahu bahwa rasa memiliki terhadap jabatan, harta, maupun tahta akan menjadikan jiwa dan raga mereka tergadai dan takut kehilangan. Lihat saja bagaimana Nabi Muhammad yang ditawarkan tahta, jabatan, dan harta dalam perjalanan tugas kenabiannya agar mau meninggalkan tugas dakwah, beliau dengan tegas mengatakan, "andaikan mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku, agar aku meninggalkan agama ini, hingga Tuhan memenangkannya atau aku ikut binasa karenanya, maka aku tidak akan meninggalkannya." Dalam berkurban,

para nabi dan rasul tidak pernah bimbang dan rasa setengah hati, mereka *all out* mengorbankan apa saja dengan sangat ikhlas, karena di dalam diri mereka telah sempurna keyakinan bahwa di dalam hati tidak boleh ada rasa memiliki, tidak pula tergantung atau terikat kepada selain Tuhan, dan hanya Dia pemilik segalanya. Lalu mengapa kita dalam setiap akan melakukan ibadah kurban masih saja hitung-hitungan dengan Tuhan? Jawabannya adalah Ternyata di karenakan di dalam diri kita masih lekat rasa memiliki terhadap harta, uang, dan benda-benda lainnya, sehingga kalau mau berkurban selalu dihantui rasa ketakutan untuk kehilangan.

Di dalam berzakat atau bersedekah pun juga demikian, banyak dari kita-kita enggan berzakat dan bersedekah, karena rasa kepemilikan terhadap harta dan uang itu terlalu tinggi, sehingga timbul rasa ketakutan untuk kehilangan atau berkurang. Begitu pula dengan tahta dan jabatan, tidak sedikit dari kita-kita ini yang enggan bahkan stres dengan copotnya tahta dan jabatan, oleh karena semenjak awal diamanahkan untuk memangku sebuah jabatan, ada rasa kepemilikan terhadap tahta dan jabatan tersebut, sehingga di dalam hati timbul rasa ketakutan untuk kehilangan tahta dan jabatan. Syariat agama lewat nabi-Nya mengajarkan bahwa harta, tahta dan jabatan bagi seorang hamba hanyalah titipan Tuhan, hanya sebuah amanah yang diemban dan diijinkan untuk dikelola dalam beberapa waktu, maka kita tidak boleh bergantung kepadanya.

Ciri ketergantungan dalam hidup kita adalah adanya pemikiran bahwa kalau tidak memiliki sesuatu

saya tidak bisa tenang menikmati kehidupan ini. Kalau tidak memiliki tahta, saya tidak dianggap apa-apa oleh orang lain. Kalau tidak memiliki jabatan, saya tidak akan dihormati dan dihargai oleh orang. Jadi rasa kepemilikan yang berlebihan, akan memaksa kita untuk khawatir dan ketakutan yang berlebihan dalam menghadapi kehidupan. Mari kita camkan peringatan Tuhan dalam surah 57 ayat ke-23 bagaimana Tuhan mengedukasi kita agar tidak berlebihan dalam ketergantungan teradap kepemilikan apa saja, agar supaya kita bisa legowo atau bisa menerima situasi yang bagaimanapun dalam hidup kita. "*Likai lā ta`sau 'alā mā fātakum wa lā tafraḥụ bimā ātākum*,". Supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu.

Tuhan ingin agar kita tidak terlalu merasa memiliki yang berlebihan terhadap apa saja, agar kita tidak kehilangan akal sehat. Esensi dari apa yang kita dapatkan adalah hanya sebuah titipan, hak guna pakai, bukan hak milik. Sehingga kita tidak boleh terlalu tergantung kepadanya dan tidak pula terlalu khawatir atas ketiadaannya. Kesadaran seperti itulah yang sesungguhnya ingin Tuhan tanamkan dalam syariat berkurban, agar kita bisa mencapai kesempurnaan dalam mendekatkan diri kepada-Nya, maka harus terbebas dari rasa kepemilikan yang disimbolkan dengan menyembelih hewan kurban dengan patuh dan tunduk secara lahir dan batin demi karena Dia

dan hanya untuk-Nya. Itulah makna Kurban sebagai kedekatan atau pendekatan, yang ketika dikaitkan dengan ibadah, maka ia akan memiliki makna "upaya pendekatan diri seorang hamba kepada Tuhannya" yang disimbolkan dengan mengurbankan harta benda dalam wujud hewan kurban. Jadi dalam upaya mendekatkan diri kepada Tuhan, tidak etik rasanya jika kita memiliki ikatan yang berlebihan kepada apa saja selain Dia. Dan para nabi yang menjadi suri tauladan , telah sukses melakukan *metamorfosis* yang sempurna untuk merevolusi mentalnya, sehingga ia tidak merasa memiliki terhadap apa saja yang Tuhan berikan kepadanya.

Dengan demikian dalam menempuh jalan pengurbanan sepanjang masa kenabiannya, para nabi menempuhnya dengan sangat ikhlas dan sabar serta berserah diri sepenuhnya kepada Tuhan Robbul Malik, penguasa dan pemiliki seluruh alam semesta dan isinya, karena mereka tidak mengikat dan tidak menggadaikan dirinya dengan rasa memiliki. Lalu bagaimana dengan kita?[]

TERSEMBUNYI DI BUMI, TERSOHOR DI LANGIT

KHUMUL, salah satu istilah yang populer pada zaman Rasul Saw dan zaman sahabat, yakni satu istilah sederhana bagi kaum muslimin kala itu yang rela dirinya tidak nampak dalam melaksanakan aktivitas keagamaan. Dia sangat taat, tetapi ketaatannya tersembunyi. Dia dekat dengan Tuhan dan Nabi, tetapi kedekatannya hening, dia yakin dengan seluruh ajaran Tuhan yang disampaikan oleh Nabi, tetapi dia malu memperlihatkan keyakinannya di tengah-tengah dinamika aktivitas manusia. Itulah *Khumul*, label buat generasi yang keberadaannya tersembunyi, label sederhana namun bernilai tinggi di hadapan Tuhan. Mereka memegang satu prinsip, "Rahasiakanlah amal ibadahmu, sebagaimana engkau merahasiakan semua aib-aibmu".

Di dalam ajaran Islam, kita dididik untuk tawaduk dan rendah hati. Selama ini hampir tidak ada dari kaum muslimin yang tidak paham makna dari konsep tawaduk dan rendah hati, namun pada tataran aplikatif tidak berbanding lurus dengan pemahaman kosepnya. Pemahaman tentang tawaduk dan rendah hati tidak teraplikasi dalam prilaku sehari-hari.

Tawaduk dan rendah hati itu aplikasinya adalah *khumul*, yakni tersembunyi dari pandangan dan pujian makhluk bumi dalam melakukan aktivitas ibadah kepada Tuhan. Tidak ingin untuk dilihat, apalagi memperlihatkan diri, tidak mau diketahui bagaimana dia mendekat dengan Tuhannya. Apalagi memberitahukan kepada orang-orang, tidak suka disebut-sebut sebagai orang taat, apalagi dengan sengaja memerkan ketaatan.

Tuhan sangat suka dengan orang-orang yang tersembunyi, Dia senang bermesraan dengan hamba-Nya di tengah kesunyian dan keheningan, Dia puji hamba-Nya yang mampu marahasiakan hubungan eratnya dengan diri-Nya. Lihat saja beberapa firman dan syariat yang diberikan kepada Nabi-Nya, ada nilai kemuliaan untuk hal-hal yang tersembunyi jika kita mau dan sabar menelusurinya.

Salah satu firman-Nya yang mengindikasikan kesunyian diri seorang hamba yang sangat disukai Tuhan, bahkan dengan tegas Tuhan katakan akan mengangkat derajat seorang hamba ke tempat terpuji, yakni pada surah ke 17 ayat 79, "*Wa minal laili fatahajjad bihi naafilatan laka `asaa an yab`atsaka rabbuka maqaaman mahmuudan*". Dan pada sebagian malam, salat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.

Sebegitu banyaknya salat yang disyariatkan, baik yang fardhu maupun yang sunah, hanya salat dalam

keheningan yang Tuhan janjikan sebuah kemuliaan, itu tidak lain karena Tuhan suka dengan hambanya yang tersembunyi.

Kemudian di surah ke-3 ayat 17 "*wal mustaghfiriina bil ashar*". Dan orang-orang yang memohon ampun di waktu sebelum fajar. Ini juga mengindikasikan bahwa pergumulan manusia dengan kekhilafan dan dosanya akan diistimewakan Tuhan jika mengadu kepada-Nya dalam keheningan sebelum fajar, artinya firman Tuhan itu menunjukkan keutamaan istighfar di waktu sahur, bersembunyi dalam keheningan dan kesunyian penghujung malam.

Nabi memberi penegasan yang senada tentang mulianya orang-orang yang tersembunyi, beliau menitip pesan bahwa "Ada tujuh golongan yang akan dinaungi Tuhan dalam naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan selain naungan-Nya. Di antaranya, seseorang yang mengeluarkan suatu sedekah, tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diberikan oleh tangan kanannya."

Simbol aktivitas tangan kanan tidak diketahui oleh tangan kiri dalam memberi, merupakan isyarat amalan tersembunyi yang begitu tinggi nilainya di hadapan Tuhan, bukan karena volumenya akan tetapi karena proses menunaikannya yang tersembunyi, sehingga Tuhan hargai dengan naungan di yaumil akhir.

Setelah kita memahami betapa amalan orang-orang yang tersembunyi dan rahasia itu begitu tinggi nilainya, masihkah kita ingin menampakkan diri dalam semua aktivitas ibadah dengan Tuhan? Tidak tertarikkah kita

dengan *khumul?* Tersembunyi dalam beberapa atau sebagian dari aktivitas yang kita lakukan, sehingga di samping ada yang terang-terangan, juga ada yang kita sembunyikan khusus dengan Tuhan?

Dalam kesempurnaan amalan, di dalamnya harus ada nilai keikhlasan, dan nilai itu tidak akan didapatkan melainkan dengan sembunyi dan dirahasiakan. Kemampuan dan kesungguh-sungguhan dalam menyembunyikan diri pada setiap aktivitas kebaikan dan kebenaran yang kita lakukan, menjadi poin penting untuk memperoleh nilai kemuliaan di sisi Tuhan. Dan sebaliknya, kegirangan dan kegandrungan kita untuk harus tampak dalam semua pergumulan hidup, terutama dalam hubungan ibadah dengan Tuhan, akan menemui fatamorgana yang menipu dan menyesalkan di sisi-Nya.

Di kalangan sahabat ada untaian *atsar* yang cukup indah untuk kita renungkan. Dari al-Husain bin al-Hasan al-Marwazi diriwayatkan bahwa ia berkata, Abdullah ibnu Mubarok pernah berkata: "Jadilah orang yang menyukai status *khumul* (status tersembunyi dan tidak dikenal) dan membenci popularitas. Namun, jangan engkau tampakkan bahwa engkau menyukai status rendah itu sehingga menjadi tinggi hati. Sesungguhnya mengklaim diri sendiri sebagai orang zuhud justru mengeluarkan dirimu dari kezuhudan karena cara itu, kamu telah menarik pujian dan sanjungan untuk dirimu." (Shifatu ash-Shafwah, 2/325)

Andai kita rela dan ikhlas untuk tidak terlihat, untuk sembunyi, untuk tidak dikenal, dan untuk tidak

diceritakan dalam aktivitas kebaikan dan kebenaran yang berhubungan dengan Tuhan (*khumul*), maka kita akan menjadi hamba yang tidak dikenal oleh penduduk bumi, namun dikenal oleh penduduk langit.[]

PERGANTIAN TAHUN: MOMEN MENEMUKAN TITIK SADAR

DALAM satu riwayat diceritakan, bahwa ada seorang hamba yang telah berjanji dengan dirinya sendiri untuk menjadi orang baik sepanjang masa hidupnya, untuk memenuhi janji itu dia melakukan evaluasi terhadap aktivitasnya setiap hari mulai dari pagi hingga petang. Caranya dia mengantongi beberapa batu kecil (kerikil) dalam satu wadah berbentuk kantong dari kain, begitu dia melakukan sebuah kebaikan. Dia mengambil satu biji batu dari wadah kantong itu dan menaruhnya di kantong baju sebelah kanan, sebaliknya begitu melakukan satu hal yang negatif pada hari itu, dia mengambil satu biji batu dari wadah kantong itu dan menaruhnya di kantong baju sebelah kiri.

Setelah petang tergulung oleh malam, hamba itu menghitung masing-masing isi kantong bajunya yang sebelah kanan dan sebelah kiri. Jika jumlah isi kantong bajunya yang sebelah kanan lebih banyak daripada sebelah kiri, maka dia memberikan hadiah untuk tubuhnya berupa makanan yang enak dan membolehkan badannya beristirahat menikmati malam. Sebaliknya, jika jumlah isi kantong bajunya yang sebelah kiri lebih banyak daripada sebelah kanan,

maka dia menghukum badannya untuk tidak makan, tidak tidur, dan beristigfar sepanjang malam.

Kisah seorang hamba di atas dapat menjadi *i'tibar* bagi kita yang mau mengambil pelajaran. Bahwa dalam menjalani hidup sebagai anugerah indah dari Tuhan, di dalamnya ada tanggung jawab dan akan melewati suatu masa untuk evaluasi, apakah bentangan waktu yang kita jalani selama ini telah kita manfaatkan untuk menebar kebaikan atau sebaliknya. Seorang sahabat menguntai kata bijak untuk kita renungkan, "*Hasibu anfusakum qobla antuhasabu"*, hisablah dirimu sendiri sebelum sampai kepada hari hisab yang sesungguhnya.

Tuhan telah memperlihatkan secara terang dan gamblang kepada kita bahwa detik demi detik itu berganti, jam demi jam berputar, waktu demi waktu tergulung, siang dan malam silih berganti, hari demi hari dipergilir, minggu demi minggu, bulan demi bulan, hingga tahun demi tahun pun diganti dan dipergilir. Dan semua rotasi pergantian itu tidak ada yang terulang sedetik pun. Kita ingat pernyataan Filosof Romawi: "*Even god can not change the past".* Bahkan Tuhan pun tidak bisa mengubah masa lalu.

Gejala yang ditampakkan Tuhan dalam seluruh pergantian dan perubahan masa hendaknya menjadi bahan perenungan buat kita, bahwa seluruh etape kehidupan kita sesungguhnya kita alami hanya satu kali, tidak ada etape pengulangan. Tuhan telah membekali kita dengan sebaik-baik penciptaan, tentunya dalam etape-etape kehidupan yang kita jalani tidak boleh lepas

dari proses menimbang dan proses berpikir. Jangan sampai ada satu etape yang lebih dominan aktivitas burukannya ketimbang aktivitas baiknya.

Beberapa hari lagi kita akan menyongsong pergantian tahun dari tahun 1442 ke tahun 1443 hijriyah. Artinya tahun ini akan tergulung dan diganti dengan hamparan tahun yang baru. Pergantian ini momen terbaik untuk menemukan titik kesadaran diri, bahwa 360 hari kesempatan berkiprah dalam rentangan usia kita telah usai, tidak ada yang bisa kita rubah dan tidak ada kesempatan untuk memperbaiki lagi.

Rencana-rencana kebaikan dan kebenaran yang terukir di awal tahun 1442 yang dulu kita gagas, kitalah yang tahu, dan ingatlah di penghujung titik perjalanan panjang hidup ini, telah disiapkan momen pertanggung jawaban untuk menguji dominasi aksi-aksi kebenaran atau dominasi masa khilaf dalam hidup kita.

Hidup ini hanyalah percikan dari pilihan-pilihan, dan Tuhan telah memilah obyek pilihan itu dalam kategori yang berpasangan antara positif dan negatif. Tuhan menyuruh kita menggunakan akal dan pikiran sebagai anugerah terindahNya, untuk kita gunakan dalam memilih salah satu dari dua kutub tersebut.

Sebagai orang yang sehat akalnya pasti akan mendominasi pilihan pada kutub positif. Maka di penghujung

tahun ini adalah saat yang tepat untuk menerawang ke belakang dari perjalanan hidup kita, apakah selama ini kantong kiri ataukah kantong kanan yang lebih banyak isi kerikilnya seperti kisah yang terurai di atas, itulah diri kita di tahun 1442 hijriyah, kesadaran tentang diri kita ini hendaknya menjadi bahan baku dari rancangan terbaik kita dalam menyongsong tahun 1443 hijriyah.

Ingat pesan mulia yang disampikan oleh Nabi Saw tentang prinsip dalam menjalani hidup, *"Man kana yaumuhu khairan min amsihi fahua rabihun, wa man kana yaumuhu sawa'an min amsihi fahua khasirun, wa man kana yaumuhu syarran min amsihi fahua mal'unun."* Barang siapa yang pada hari ini lebih baik dari hari kemarin maka dia beruntung, apabila pada hari ini sama dengan kemarin maka dia merugi, dan barangsiapa yang hari ini keadaanya sama dengan hari kemarin, maka ia termasuk orang yang tertipu (celaka). Untuk mendapatkan komitmen diri terhadap pesan moral Nabi di atas, berdialoglah dengan hati, apa yang dikatakan hati itulah petuah terbaik dalam mengambil keputusan dari serpihan obyek pilihan hidup yang kita hadapi. *"Qod aflaha man zakkaha, Wa qod khoba man dassaha",* Beruntunglah orang yang membersihkan hati (jiwa) nya dan ruguilah orang yang mengotorinya.[]

HIJRAH: PERUBAHAN MULAI DARI DIRI SENDIRI

ADA satu ungkapan dari seorang bijak yang sedang terbaring di tempat tidurnya sembari meratapi kesalahannya di masa silam. Ketika aku masih muda dan bebas berkhayal, aku bermimpi ingin mengubah dunia. Seiring dengan bertambahnya usia dan kearifanku, kudapati bahwa dunia tak kunjung berubah. Maka cita-cita itu pun kupersempit. Lalu kuputuskan untuk hanya mengubah negeriku. Namun, tampaknya hasrat itu pun tiada hasil. Ketika usia semakin senja, dengan semangatku yang masih tersisa, kuputuskan untuk mengubah keluargaku. Merekalah orang-orang yang paling dekat denganku. Tetapi celakanya, mereka pun tidak mau berubah. Dan kini, sementara aku terbaring saat ajal menjelang, tiba-tiba kusadari: andaikan yang pertama ku ubah adalah diriku, maka dengan menjadikan diriku teladan, mungkin aku bisa mengubah keluargaku. Lalu berkat inspirasi dan dorongan mereka, bisa jadi aku pun mampu memperbaiki negeriku. Kemudian siapa tahu, perubahan negeriku akan membuat dunia ini berubah.

Dalam hidup ini sering sekali kita melihat sesuatu yang tidak pantas dan tidak sesuai, sering pula kita tidak setuju, dan sering juga kita tidak sepaham. Dominasi

ketidaksesuaian diri dengan kondisi di luar diri kita sesungguhnya bersumber dari kealpaan kita melihat dan membaca ke dalam diri kita sendiri.

Kita sering menggunakan keinginan dan kemauan diri sendiri sebagai takaran di dalam membaca situasi, membaca keadaan, membaca orang lain, membaca lingkungan, dan membaca perubahan. Yang pada akhirnya akan menyeret kita untuk berandai-andai, untuk otoriter, dan berujung kepada menyalahkan dan berburuk sangka.

Semangat hijrah yang digagas oleh Nabi Saw 14 abad silam dalam rangka merevolusi mental orang-orang beriman yang ada di sekeliling beliau kala itu, agar mengalihkan pandangan ke dalam diri masing-masing, bahwa meratapi kondisi di luar diri tidak akan bisa merubah keadaan.

Saat ini pun kondisi itu masih kita jumpai, bahwa masih banyak dari kita-kita ingin memenangkan diri sendiri dalam melihat situasi dan keadaan di sekitar kita: Ingin agar orang lain bersikap dan berprilaku sesuai yang kita inginkan, ingin agar lingkungan tempat tinggal kita sesuai dengan standar kenyamanan diri kita, ingin mendapat teman dan sahabat yang memiliki sifat dan sikap yang sesuai dengan apa yang kita bayangkan, bahkan ingin agar seluruh kehidupan ini bernuansa keinginan kita sendiri. Itulah ambisi diri yang sering

mewarnai cara pandang terhadap keadaan dan situasi, sehingga apapun yang dipandang dan didengar dari seluruh dinamika kehidupan ini, terasa tidak damai oleh karena tidak sesuai dengan diri sendiri.

Nabi mengamputasi ambisi itu dari hati dan pikiran para sahabat dan orang-orang muslim kala itu, dengan gerakan hijrah untuk sebuah perubahan, bahwa situasi dan keadaan akan bisa berubah dimulai dengan merubah paradigma terhadap diri sendiri, dengan introspeksi diri sebagai kata kuncinya. Kata nabi Saw; "*Ibda' binafsik*", mulailah dari dirimu sendiri. Kata orang bijak bahwa perubahan itu terjadi bukan anugerah yang turun dari kayangan, akan tetapi usaha yang dimulai dari kesadaran terhadap diri sendiri.

Mulailah untuk berdamai dengan situasi yang ada di luar diri. Ajaklah hati dan pikiran kita untuk tidak terganggu dengan hiruk pikuk situasi dan keadaan di sekeliling kita. Mulailah untuk mengerti tentang keadaan di luar diri, bawalah pandangan dan pendengaran kita untuk merespon keadaan dengan respon positif. Mulailah untuk paham terhadap orang lain, leburlah rasa dan asa kita untuk simpati dan empati terhadap siapa saja. Dengan merubah paradigma menengok ke dalam diri sendiri di dalam membaca dan merespon situasi dan keadaan, akan lahir aura positif dari seluruh kemampuan fitrah yang Tuhan berikan sebagai kelebihan dari makhluk yang paling sempurna dalam penciptaannya.

Itulah sesungguhnya nilai hijrah yang ditanamkan dan sekaligus diwariskan oleh Nabi Saw kepada para sahabat, dan orang-orang muslim yang *sabiqunal awwalun*, sehingga mereka lahir sebagai manusia baru yang unggul yang keperibadian dan sikapnya dipuji oleh Tuhan dalam firman-Nya di surah ketiga ayat 110; "*Kuntum khaira ummatin ukhrijat lin-nāsi ta`murụna bil-ma'rụfi wa tan-hauna 'anil-mungkari",* Kamu adalah umat terbaik yang terlahir di tengah-tengah manusia, yakni umat yang selalu menebar kebaikan dan kebenaran dan anti terhadap kemunkaran.

Buah dari tempaan hijrah bagi para pengikut Muhammad Saw saat itu adalah pancaran cahaya dari sinar budi yang menembus jagad semesta raya, sehingga bukan hanya jazirah yang takluk, akan tetapi seluruh penguninya ikut takluk, terpana dengan keindahan sikap, pikiran, dan perilaku yang lahir dari kemampuan membaca dan memahami diri sendiri.

Itulah janji Tuhan terhadap hamba-Nya yang memaknai hijrah dengan memulai perubahan dari dirinya sendiri dalam menyikapi situasi dan kondisi, akan Tuhan tundukkan kepadanya bumi dan seluruh isinya, sebagaimana firman-Nya pada surah ke-4 ayat 100; "*Wa may yuhājir fī sabīlillāhi yajid fil-arḍi murāgamang kaśīraw wa sa'ah*". Barang siapa berhijrah di jalan yang dikehendaki Tuhannya, niscaya akan memperoleh tempat pindah yang banyak di bumi serta kelapangan rizki.[]

SAATNYA MEMERDEKAKAN HATI

TUHAN menjelaskan dalam firman-Nya bahwa dalam kelahiran manusia secara bertahap diaktifkan tiga kemampuan yang menjadi bekal mengarungi kehidupan baru di planet bumi pasca kehidupan di alam rahim, yakni kemampuan mendengar, kemampuan melihat dan kemampuan untuk paham dengan keaktifan hati nurani. Kemampuan pertama yang diaktifkan Tuhan adalah kemampuan mendengar, itulah yang melatari adanya tuntunan dalam agama untuk memperdengarkan suara dari kalimat panggilan Tuhan (azan dan iqomah) sebagai materi pertama yang harus diperdengarkan kepada seorang bayi yang baru lahir.

Setelah itu Tuhan aktifkan kemampuan melihat sebagai pelengkap dari kesempurnaan mendengar. Setelah kemampuan mendengar dan melihat telah berfungsi secara sempurna, Tuhan sempurnakan fitrah bawaan itu dengan mengaktifkan kemampuan hati nurani untuk memahami obyek pendengaran dan pengelihatan, dan pada perkembangan selanjutnya hati nurani diberi kemampuan sensorik untuk memposisikan pendengaran dan pengelihatan selalu berada pada ranah yang benar.

Masing-masing dari tiga kemampuan besar yang Tuhan anugerahkan kepada kita memiliki ruang dan fungsi yang sangat strategis dan tentunya proporsional, namun di antara tiga kemampuan besar itu, nurani atau hatilah yang memiliki kedudukan paling sentral, karena di dalamnya Tuhan titip amanah untuk menjadi sensor dan muara atas baik dan buruk serta benar dan salah.

Nurani menjadi anugerah terindah dan termahal yang harus dijaga dengan baik. Salah satu cara menjaga dan melindunginya adalah jangan sampai semua obyek pengelihatan dan pendengaran dibawa dan dimasukkan ke dalam hati. Tuhan menginginkan agar masing-masing kita sudi untuk memilah obyek-obyek mana saja dari tangkapan pendengaran dan penglihatan yang pantas untuk di bawa ke hati atau nurani. "*Walaa taqfu maa laisa laka bihi 'ilmun".* Janganlah kamu turuti sesuatu yang kamu tidak memiliki pemahaman (yang cukup tentang obyek tersebut).

Efek dari kealpaan dan keteledoranan kita yang enggan atau bahkan tidak melakukan pememilahan sama sekali terhadap obyek pendengaran dan pengelihatan yang sampai ke hati, akan mengakibatkan kelelahan hati nurani dalam menjalankan fungsi essensinya sebagai sensor, sehingga kemampuan untuk menggiring kita pada prilaku orisinil dan obyektif akan melemah.

Jadi tidak semua obyek pendengaran dan pengelihatan harus dikirim ke dalam hati dan dipaksa untuk direspon. Dan ini sering menjadi bagian dari kebiasaan kita dalam menjalani hidup ini. Apa yang

kita dengar atau kita lihat, langsung kita kirim ke hati, dicerna sebagai obyek yang harus direspon dan disikapi, padahal kebiasaan seperti ini akan melemahkan fungsi hati, akan menghilangkan kemampuan sensorik atas obyek baik dan buruk serta benar dan salah.

Jika hati telah lelah atau melemah fungsinya akibat dipaksa merespon semua obyek yang ditangkap oleh pendengaran dan pengelihatan tanpa pemilahan, maka lama kelamaan hati ini akan rentan untuk berpenyakit. Oleh Hamka menjelaskan, bahwa hati yang mengalami kelelahan diibaratkan seperti cermin yang tidak pernah dibersihkan, akan berdebu dan lama kelamaan akan buram tidak mampu menangkap gambar dengan jernih. Al Qur'an membahasakannya dengan "*Maradh"* di dalam surah ke dua ayat 10 "*Fi qulubihim maradhun…",* Dalam hati mereka ada penyakit (berupa keragu-raguan dan kemunafikan yang menyebabkan sakit atau lemahnya hati mereka).

Coba kita refleksi beberapa gejala yang kita alami dalam kehidupan kita. Berapa banyak dari kita-kita ini yang menjadi manusia pendendam sebagai efek dari obyek pendengaran dan pengelihatan digeret secara utuh menjadi ranah hati. Berapa banyak dari kita-kita yang menjadi lawan atas teman yang lain akibat dari obyek pendengaran dan pengelihatan yang kita masukkan menjadi obyek hati tanpa saringan. Berapa banyak dari kita-kita menjadi hianat disebabkan oleh obyek pendengaran dan pengelihatan masuk ke hati dengan fulgar.

Kita memang sembrono di dalam urusan pendengaran, pengelihatan, dan hati nurani. Apa yang kita dengar dimasukkan ke dalam hati, apa yang kita lihat dimasukkan ke dalam hati, sehingga semua obyek ditampung oleh hati. Sembrononya kita dalam menggunakan fungsi ketiga kemampuan yang kita miliki itu dengan tidak semestinya, membawa kita ke posisi makhluk yang tidak memiliki kemampuan untuk paham, sebagaimana dinukilkan dengan jelas di surah ke 7 ayat 179: "*Lahum quluḅbul lā yafqahụna bihā wa lahum a'yunul lā yubṣirụna bihā wa lahum āżānul lā yasma'ụna bihā*". Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk faham, mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya (dengan semestinya) sebagai media pengelihatan, dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya (secara proporsional) untuk media pendengaran.

Intinya, mari kita membiasakan diri untuk tidak memasukkan semua obyek yang ditangkap oleh pendengaran dan pengelihatan ke dalam hati. Peliharalah, lindungilah, dan jagalah hati kita agar tetap sehat dan tak kehilangan fungsi sensornya, dengan cara memilah dan menyaring obyek-obyek yang ditangkap oleh pendengaran dan pengelihatan. Pilahlah obyek yang mana yang harus sampai ke dalam hati dan obyek apa yang harus kita proteksi untuk sampai ke dalam hati. Dengan begitu Insyaallah hati ini akan merdeka dalam menjalankan fungsinya dan akan memberikan ketenangan terhadap jiwa dan raga.[]

KEMATIAN: KENISCAYAAN YANG ALAMIAH

AKHIR-AKHIR ini berita kematian saudara-sudara kita sering berseliuran di corong masjid dan media sosial, entah karena terpapar covid-19 atau karena sakit yang diderita. Dengan ramainya berita kematian hendaknya menjadikan kita sadar bahwa kematian bukanlah kejadian luar biasa, namun kejadian yang niscaya bagi makhluk yang diberi kehidupan, karena Tuhan telah memberitakan jauh sebelum kehadiran kita di bumi, bahwa kelahiran kita di bumi adalah awal dari perjalanan menuju kematian. Hanya saja perjalanan selama kematian itu masih teka teki, karena tidak ada kilas balik dari saudara-sudara kita yang sudah mendahului kita, hanya kisah-kisah sufistik dari hamba yang ma'rifat kepada Tuhan.

Ada satu kejadian yang mungkin semua kita pernah mengalaminya. Sautu saat kita kadang kebingungan saat dibangunkan dari tidur siang yang sudah agak kesorean. Begitu kita dibangunkan, kita merasa antara sadar dan tidak, bahwa saat itu kita dibangunkan untuk salat subuh, padahal nyatanya kita dibangunkan karena sudah menjelang tibanya waktu magrib. Kita akan tersadar setelah beberapa detik merunut perjalanan tidur yang baru kita nikmati, dan ternyata kita barusan

menikmati tidur sore.

Pengalaman itu Tuhan berikan kepada kita hanya sekilas, beberapa detik setelah ruh kita digenggamNya tatkala tertidur pulas. Mungkinkah pengalaman tidur yang tak kita sadari itu bagian dari pengalaman kematian? Ada satu riwayat yang menjelaskan bahwa proses kematian yang akan kita jalani diskenariokan oleh Tuhan sebagaimana orang bermimpi saat tertidur pulas. Sejak mengalami sakaratul maut hingga nyawa dipisahkan dari jasad, akan kita lalui seperti proses bermimpi. Semua kejadian yang menyangkut tentang diri kita saat itu, kita saksikan seperti di dalam mimpi. Kita lihat dalam mimpi bahwa diri kita terbujur diatas kasur. Kita lihat orang-orang, sanak saudara, famili, dan sahabat dekat yang menanganisi kita. Kita lihat orang-orang yang memandikan kita, mengafani, dan menshalatkan kita. Kita lihat orang mengusung keranda kita ke kuburan. Semuanya terlewatkan terasa dalam suasana bermimpi.

Dalam riwayat tersebut dijelaskan lebih lanjut, kita akan tersadar bahwa kita sebenarnya sudah mati tatkala Tuhan memberikan kemampuan pada ruh kita untuk mencium bau tanah di dalam kuburan. Di saat itulah kita mulai merunut perjalanan mimpi yang baru saja kita alami, dan kita mulai tersadar bahwa kita sudah meninggalkan dunia yang fana ini.

Proses perjalanan kematian sebenarnya sudah Tuhan latih pada masing-masing kita, agar kita siap mental, yakni melalui proses tertidur dan bangun

kembali setiap hari-setiap malam. Dengan mengalami proses tertidur dan bangun kembali sebenarnya tidaklah terlalu sulit bagi kita untuk memahami proses kematian yang sesungguhnya. Nabi menguatkan alasan itu melalui sabdanya yang memerintahkan kita untuk menguntai doa sebelum tidur dengan bacaan "*Bismika Allaahumma ahyaa wa amuutu".* Dengan menyebut nama-Mu ya Tuhan, aku hidup dan mati.

Selanjutnya begitu bangun dari tidur, kita disunnahkan membaca "*Alhamdulillahilladzi ahyaana ba'da maa amaatanaa wa ilaihin nusyuur."* Segala puji bagi Tuhan yang telah menghidupkan kami sesudah mematikan kami, dan hanya kepada-Nyalah (kami) dikembalikan. Dalam doa itu ada kalimat kematian dan kehidupan kembali setelah kematian. Bukankah seperti itu proses yang akan kita jalani, bahwa setelah kita dimatikan, kemudian kita akan dihidupkan kembali setelah sampai di alam barzakh?.

Jadi proses kematian itu sebenarnya proses alamiah yang akan kita jalani secara bergilir sebagai konsekwensi hidup yang kita jalani. Dan pergiliran itu hanya berkaitan dengan waktu. Tuhan sudah menjelaskan hal ini di surah ke 3 ayat 185, "*Kullu nafsin żā`iqatul maụt*". Tiap-tiap yang bernyawa pasti akan mati.

Sebagai orang beriman, ayat ini mengingatkan kita bahwa di penghujung kehidupan kita akan ada kematian. Dan itu sebuah kepastian imani yang mesti kita temui, hanya saja yang perlu kita sikapi dengan hati-hati adalah penyebab dari kematian yang sangat beragam, dan sulit

bagi makhluk nisbi untuk mengetahuinya.

Jadi dengan memahami perjalanan alamiah dari kehidupan kita ini, paling tidak kita harus menyadari bahwa sebenarnya silih bergantinya hari dan waktu dalam kehidupan kita adalah proses menuju titik ujung dari kehidupan kita. Dan hari-hari yang kita lalui pada hakikatnya mengerat usia kita detik demi detik untuk semakin mendekat pada titik akhir dari kehidupan kita yakni kematian.

Dengan kesadaran itu, idealnya semakin hari kita akan semakin bijak dalam menyikapi segala hal dalam hidup ini, akan semakin taat dalam melaksanakan ajaran agama, dan akan semakin tawaduk dalam berprilaku. Kata alim ulama, jika ingin melihat seperti apa manusia di alam kematiannya, maka lihatlah prilaku di penghujung hidupnya.

Karena waktu kematian adalah teka teki, maka berikanlah kesan terbaik pada semua orang yang menyaksikan perjalanan hidup kita, karena persaksian orang-orang tentang kita akan menjadi rujukan Tuhan dalam memvonis baik dan buruknya kita. Kata Tuhan dalam Hadis Qudsi-Nya, "*Antum syuhada Allah fil ardhi*". Kamu semua adalah saksi Tuhan (atas saudaramu) di atas bumi.[]

BAGAI MENYOROTKAN LAMPU KE CERMIN

MEDIA pernah memviralkan hasil penelitian Masaru Emoto, seorang berkebangsaan Jepang yang terkenal dengan hasil eksperimen air yang menyebutkan bahwa kesadaran manusia dapat mempengaruhi struktur molekul air. Klaimnya ini menjadi viral dan kemudian menarik perhatian banyak orang.

Emoto saat itu melakukan serangkaian percobaan di mana air disimpan dalam berbagai botol yang masing-masing diberi label dengan pesan yang berbeda. Pesannya berkisar dari positif dan perhatian (terima kasih, cinta) hingga negatif (aku benci kamu, aku ingin membunuhmu), dan kemudian tetesan air dari botol-botol tersebut ditempatkan pada satu irisan dan dibekukan untuk membentuk kristal seperti kepingan salju.

Temuannya sangat mencengangkan. Kristal yang terbentuk pada pesan positif ternyata lebih geometris dan estetis, dibandingkan dengan kristal yang dibentuk oleh air dengan pesan negatif memiliki bentuk yang kacau dan tidak seragam.

Ada juga tangkapan gambar kristal air yang belum dibacakan doa dan sesudah dibacakan doa. Tenyata bentuk kristal airnya jauh lebih bagus yang dibacakan

doa ketimbang yang tidak. Sekilas tentang kisah molekul air dari eksperimen Emoto di atas mengusik pemikiran kita untuk membaca diri kita, di mana kandungan air didalam tubuh diketahui sekitar 60% – 70% dari berat tubuh manusia. Artinya tubuh kita ini didominasi oleh air.

Jika kita menggeret eksperimen Masaru Emoto itu untuk memberikan perlakuan pada tubuh kita yang memiliki kandungan air yang dominan, bisa saja kondisi tubuh kita akan mengalami apa yang ditemukan dalam eksperimen air di atas. Bila kita ingin seluruh anggota tubuh kita sehat dengan molekul yang membentuk kristal yang indah didalamnya, coba kita mulai memperdengarkan bacaan-bacaan yang indah ke seluruh tubuh; apa yang keluar dari mulut ini betul-betul kita dominasi suara-suara positif, seperti bacaan al-qur'an, bacaan-bacaan doa, kalimat-kalimat yang santun, kalimat-kalimat pujian, dan kalimat-kalimat yang lembut. Tentunya kalimat itu harus terdengar minimal oleh seluruh anggota tubuh, sehingga molekul-molekul yang ada di dalam tubuh ini mengeluarkan kristal-kristal yang indah dan manfaat bagi tubuh.

Demikian pula bisikan-bisikan hati dan pikiran, kita mencoba berpikiran yang positif dan membisikkan hal-hal yang baik, menghindari buruk sangka, menghindari dendam, menghindari gibah, menghindari intimidasi dalam pikiran, menghindari rasa tidak nyaman dengan orang lain, menjaga hati jangan sampai ada rasa memusuhi orang lain, berupaya untuk tidak melihat

sebelah mata terhadap orang lain, menjaga jangan sampai mengata-ngatai orang di dalam hati dengan hal-hal yang tidak semestinya. Dengan perlakuan seperti ini, maka tubuh kita tidak menangkap signal-signal negatif dari bisikan hati dan pikiran kita, yang bisa jadi dengan perlakuan seperti itu akan mengeluarkan aura positif dari sekujur tubuh.

Kita optimis dengan mengacu pada hasil eksperimen di atas, dan menerapkan perlakuan kepada tubuh kita seperti yang diberikan kepada air terutama perlakuan dan kalimat postif, tidak menutup kemungkinan tubuh kita akan mengeluarkan kristal-kristal indah dan menyehatkan, karena didalam tubuh ini dominan terisi dengan air.

Ini sejalan dengan konsep agama yang melarang kita untuk buruk sangka—di samping berdampak kepada hubungan kemanusiaan, buruk sangka akan berdampak pula pada kesehatan hati dan pikiran. Agama melarang kita ghibah, menggunjing, dan menyebar fitnah—di samping berefek pada membunuh karakter orang, juga berefek pada ketenangan diri. Agama juga melarang kita berkata-kata yang keras dan kasar, karena akan berefek pada ketersinggungan orang dan ketidaknyamanan di dalam hati dan pikiran sendiri. Kata pujangga, "Jangan pernah membanting pintu, siapa tahu kamu akan kembali."

Sementara orang bijak mengatakan, bahwa perbuatan yang kita lakukan tak ubahnya bagaikan menyorotkan lampu senter ke permukaan cermin,

bukan benda yang di belakang cermin yang akan terkena cahaya senter, tetapi cahaya senter akan memantul balik ke arah kita. Itulah gambaran bahwa apapun bentuk perlakuan kita, itulah yang akan kita rasakan.

Dengan memahami eksperimen Masaru Emoto dikaitkan dengan tubuh kita yang dominan mengandung air, sangat sejalan dengan beberapa ketentuan agama yang melarang kita melakukan hal-hal negatif. Jika ingin tubuh kita sehat, maka usahakan memberikannya asupan yang baik dan benar sepanjang waktu (siang dan malam), baik dari suara kita, prilaku, kata hati, atau pikiran kita.

Tuhan juga telah mengingatkan melalui firman-Nya di surah ke 17 ayat 7, " *In ahsantum ahsantum li anfusikum wa in asa'tum falahaa*.", Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri.

Untuk mengaplikasi hasil eksperimen Masaru Emoto terhadap tubuh melalui pelaksanaan tuntunan agama, dibutuhkan kesadaran diri masing-masing. Banyak orang yang mengerti dan paham tentang konsep dan teori, tetapi tidak berbanding lurus dengan kesadaran aplikatif. Tuhan sangat senang kepada seorang hamba yang mengimani-Nya dengan prilaku nyata yang lahir dari kesadaran diri.[]

HIDUP HANYA MENUNGGU GILIRAN

DALAM kehidupan di alam semesta raya ini, pergiliran itu suatu keniscayaan yang Tuhan berlakukan untuk seluruh makhlukNya—termasuk kita sebagai manusia. Bisa dikatakan bahwa tidak ada satu etape pun dalam seluruh proses kehidupan ini yang luput dari pergiliran dan pergantian.

Mulai dari bergantinya waktu dari detik ke detik, dipergilir hingga sampai kepada jam. Bergantinya siang dengan malam, setiap hari ada pergiliran hingga tiba pergantian tahun. Bergantinya musim dari panas, dingin, cerah, mendung, hingga hujan yang lebat dipergilir pada masa dan musim tertentu.

Pergiliran alamiah yang berlaku untuk jagat raya ini terjadi dengan damai, patuh, dan tunduk sesuai rute dan aturan yang Tuhan tetapkan. Tidak ada kerisauan dan kekisruhan, tidak ada kegaduhan, tidak pula ada kecewa. Seluruhnya pasrah dengan damai dalam menyikapi pergiliran itu.

Mungkinkah jagat raya ini memang telah dipersiapkan Tuhan untuk menjadi makhluk yang senantiasa patuh tanpa pemberontakan? Ataukah mungkin Tuhan telah membisikkan padanya bahwa pergantian itu hanyalah pergiliran dan bukan malapetaka

yang mengancam keteraraturan dan keseimbangan? Ataukah mungkin mereka seluruhnya telah belajar dari proses pergantian yang sering terjadi setiap waktu dan setiap saat, bahwa hal itu hanya pergiliran biasa saja dan bahkan memberikan kemaslahatan?

Seakan-akan alam semesta ini paham betul bahwa dirinya hanyalah kefanaan yang berlaku padanya pergiliran kapan saja, dan itu sebuah fitrah Tuhan yang tidak pantas dipermasalahkan oleh makhluk yang menggunakan kekuatan Tuhan sebagai daya kembang, daya tumbuh, dan daya hidupnya.

Sekarang kita tengok proses pergantian atau pergiliran yang diberlakukan Tuhan pada kita sebagai manusia. Kita juga mengalami suatu proses yang dialami alam semesta, ada pergantian pada etape-etape kehidupan yang kita jalani, yang dipergilir Tuhan secara merata pada semua kita. Rasa susah, kecewa, berganti senang hingga merasakan kebahagiaan—ditimpakan secara bergilir untuk dapat dirasakan oleh kita semua. Kesehatan, kenyamanan, dan kedamaian, berganti kesedihan hingga rasa sakit, juga suatu keadaan yang dipergilir untuk kita idap secara bergantian. Kedudukan, pangkat, dan jabatan, berganti—naik dan turun adalah suatu kondisi untuk kita nikmati dengan cara dipergilir oleh Tuhan. Kaya, berada, hingga kondisi sakit dan berujung kematian pun merupakan pergantian yang menjadi keadaan yang dipergilir.

Pernahkah kita membaca pergiliran pada manusia atau kita-kita ini sebagai suatu proses pergantian yang

damai, patuh, dan tunduk seperti yang diperlihatkan jagat raya? Jujur saja, bahwa pergantian dan pergiliran yang terjadi pada manusia tidak pernah damai, tidak pernah pasrah, tidak pernah nerimo, tidak pernah tenang, dan tidak pernah nyaman. Selalu saja terjadi kerisauan, kekisruhan, kegaduhan, kesedihan, hingga kekecewaan.

Mungkinkah hal itu terjadi karena kita merasa bisa mengitervensi Tuhan lewat syariat yang diajarkan Nabi yang disebut doa, shalat, dan ikhtiar? Atau mungkinkah karena kita merasa telah menanam saham yang membuat Tuhan senang yang kita namai ibadah dan akhlak? Ataukah proses alamiah berupa pergiliran itu belum kita pahami dengan mendalam dan yakin? Atau kita kurang berpasrah dan kurang yakin kepada kehendak Tuhan, yang sering kita lawan—ternyata pada akhirnya membawa kemaslahatan bagi diri kita sendiri?

Mari kita belajar dari jagat raya sebagai ayat-ayat *kauniyah* yang selalu berdamai dengan pergiliran, barangkali dengan bercermin pada jagat raya, kita bisa menyadari dengan ikhlas bahwa Tuhan memang mempergilir kita dalam setiap kondisi dan keadaan dalam hidup ini.

Mestinya kitalah yang harus lebih damai dan lebih tenang ketimbang alam semesta dalam menyikapi pergantian sebagai iradah Tuhan, dan sebagai fitrahNya yang senantiasa mempergilir kondisi dan keadaan. "*Watilkal ayyamu nudawiluha bainannas…*", Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan

diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran)… QS. Ali Imran ayat 140.

Dengan firman Tuhan di atas, kita seharusnya merasa cukup untuk paham tentang pergiliran itu sebagai sebuah keniscayaan, yang pasti Tuhan berlakukan diantara kita. Sehingga kita harus malu untuk meratap, malu untuk kecewa, dan malu untuk berburuk sangka pada Tuhan.

Di surah yang lain Tuhan juga mengedukasi kita bahwa mempergilir kondisi dan keadaan diantara hambaNya, dilakukan atas dasar pemahaman yang utuh tentang kondisi hambaNya, siapa yang pantas dan siapa pula yang tidak pantas. *Tu`til-mulka man tasyā`u wa tanzi'ul-mulka mim man tasyā`*. Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. QS. Ali Imran ayat 26.

Dengan memahami bahwa kehidupan ini sebagai rentetan dari peristiwa, keadaan dan kondisi yang Tuhan pergilir, paling tidak membuat kita menjadi bijaksana dan lapang dada dalam menyikapi setiap pergantian dalam perjalanan hidup kita, dan yang lebih penting adalah kita menyadari dengan sebenar-benarnya bahwa keberadaan kita di hadapan Tuhan hanyalah seorang hamba—tidak lebih dari itu, yang paling pantas untuk mengerti dan menerima kehendak Tuhan—bahwa hidup kita ini hanyalah menunggu dipergilir, dan siap sedia dengan optimis untuk mendapat giliran.[]

RUMAH TANPA DINDING

DULU sebelum televisi dan *handphone* memasyarakat seperti sekarang ini, para orang tua akan nyaman hatinya apabila anak-anaknya sudah berada di rumah—di dalam kamar masing-masing sehabis menyelesaikan seluruh aktivitasnya, baik aktivitas belajar, bermain, atau aktivitas lainnya. Dan informasi yang mengalir saat itu tidak lebih dari informasi permainan dengan teman-teman sebayanya, karena akses informosi dari telivisi masih sangat terbatas apalagi hand phone—belum ada sama sekali.

Kondisi ketidaknyamanan yang dialami orang tua terutama di kampung dan pedesaan kala itu, biasanya nampak ketika menjelang petang waktu magrib, orang tua akan merasa nyaman dan tenang apabila anak-anaknya sudah ada di rumah saat menjelang waktu magrib. Mereka bersiap-siap untuk suatu aktivitas religi yakni mengaji (membaca) al qur'an di waktu magrib, bisa di mushalla dengan guru ngaji atau yang sudah khatam al-qur'an bisa membaca al qur'an di rumah baik di dalam kamar masing-masing maupun di ruang keluarga.

Kemudian ketenangan orang tua berikutnya adalah apabila anak-anaknya pulang ke rumah tidak larut

malam, tetapi di awal malam. Menjelang waktu tidur, orang tua memastikan bahwa semua anak-anaknya sudah ada di rumah dan berada di kamar masing-masing untuk istirahat malam.

Berbeda dengan kondisi saat sekarang di mana televisi dan handphone sudah memasyarakat hingga ke desa-desa dan perkampungan, orang tua tidak seperti dulu lagi, ketenangan dan kenyamanan orang tua terhadap kondisi dan keadaan anak-anaknya tidak cukup dengan melihat anak-anaknya berada di rumah dan masuk ke kamar masing-masing.

Televisi hampir berada di setiap rumah bahkan setiap kamar tidur bagi sebagian orang, apalagi handphone hampir dimiliki oleh seluruh anggota keluarga. Apabila anak-anak di rumah, dia tidak seutuhnya ada di dalam rumah atau di dalam kamar seperti yang disaksikan orang tua.

Bisa saja hanya raganya yang berada di kamar, tetapi pandangan, pendengaran, dan pikiran masih bisa lincah ke mana-mana. Jangan kira anak-anak yang sudah masuk di kamar tidur akan nyaman dan aman di rumah, bisa saja raganya masuk kamar, tetapi jiwanya berada di luar kamar berkeliling ke seluruh jagat raya melalui layar handphone. Seluruh informasi bisa diakses dan bisa keluar-masuk dari bilik kamar anak-anak kita.

Jadi rumah kita saat ini di zaman kemajuan teknologi bagai tidak memiliki dinding yang mampu menjaga keamanan dan keselamatan penghuninya. Rumah kita rata-rata tanpa dinding bagi arus informasi

yang keluar dan masuk lalu lalang ke dalam rumah. Seluruh informasi, tontonan, kejadian, dan berita di seantero jagat raya ini bisa diakses. Dan seluruh kondisi dan keadaan penghuni rumah yang sedang berada di dalam kamar bisa dibaca dan dipantau dari luar rumah melalui genggaman.

Menyadari kondisi dan keadaan seperti ini, menjadi tanggung jawab semua anggota keluarga agar masing-masing memiliki kesadaran moral menjadikan rumah yang kita huni agar tetap pada fungsi yang sebenarnya yakni sebagai wadah privat yang memiliki dinding yang tebal, kokoh, dan kuat, terutama dalam membentengi seluruh penghuninya dari arus deras informasi, permainan, dan tontonan yang membawa mudharat.

Dinding rumah yang terdiri dari campuran bahan bangunan biarlah melindungi penghuninya dari terpaan angin dan panas, tetapi dinding yang hakiki yang melindungi penghuninya secara mental dan spiritual harus lebih kita perhatikan—mesti kita bangun dan perkokok dengan kesadaran dari masing-masing anggota keluarga, bahwa dinding yang hakiki itu akan menjadi benteng yang akan menangkal derasnya arus informasi yang masuk dan keluar rumah.

Berapa banyak kejadian yang mengagetkan banyak pihak bahwa sebuah keluarga kehilangan salah satu anggota keluarganya, meninggalkan rumah untuk menemui sumber informasi yang tidak jelas yang dikenal melalui arus informasi yang bebas masuk dan keluar dari rumah. Berapa banyak anggota keluarga

yang tiba-tiba menjadi bagian dari komunitas terlarang oleh karena memberi ruang untuk masuknya arus informasi ke dalam rumah dan menemui penghuni rumah setiap waktu dan setiap saat bebas tanpa filter. Berapa banyak anggota keluarga tiba-tiba didatangi aparat karena terlibat transaksi online yang ilegal akibat dari masuknya penawaran geratis dengan bebasnya ke dalam rumah. Dan masih sangat banyak kasus-kasus serupa akibat rumah kita tidak lagi memiliki dinding yang menjaga dan melindungi penghuninya.

Kondisi ini telah Nabi antisipasi melalui petuah Ali bin Abi Thalib agar para orang tua memberikan perhatian, pendidikan, dan pembelajaran sesuai zaman di mana anak kita hidup, "*Allimu auladakum fainnahum makhluquna lizamanin ghairi zamanikum",* Didiklah anak-anakmu sesuai zamannya, karena dia lahir pada zamannya bukan pada zaman kamu.

Sekarang adalah zaman di mana seluruh dinding rumah akan rapuh oleh terpaan teknologi, maka tugas kita adalah memastikan bahwa dinding rumah tidak rubuh dan rapuh dengan terjangan arus teknologi. Caranya dengan menyadarkan semua penghuni rumah untuk secara bersama-sama menjaga agar dinding rumah tetap tegak, melalui proses pembiasaan diri melakukan aktivitas religi dan contoh teladan dari praktik orang tua. "*Qu anfusakum wa ahlikum nara*". lindungilah dirimu dan keluargamu dari api neraka" At-Tahrim ayat 6.[]

DI ATAS LANGIT, MASIH ADA LANGIT

DI DALAM hukum alam kita menemukan adanya tingkatan-tingkatan dari rendah sampai ke tingkatan yang paling tinggi, dari hal yang buruk sampai ke hal yang paling baik, dari yang gelap sampai ke suasana yang terang benderang, dan seterusnya. Itulah yang melahirkan satu frase dalam pribahasa Indonesia, "Di atas langit ada langit".

Peribahasa itu tidak saja menerangkan tentang kondisi alam semesta dan jagat raya yang memiliki tingkatan-tingkatan, namun jika pribahasa itu dialamatkan kepada kondisi dan keberadaan manusia, maka antara satu orang dengan orang lain memiliki tingkatan-tingkatan yang menandakan adanya kelebihan atas satu orang dengan yang lain.

Jika kita merasa memiliki kelebihan—dalam hal apa saja, maka ingatlah bahwa ada kelebihan di atas kelebihan yang kita rasakan, atau paling tidak akan menemukan pembanding yang lebih yang bakal menyadarkan kita akan adanya kelebihan pada yang lain.

Misalkan kelebihan pengetahuan, jika ada diantara kita yang merasa memiliki pengetahuan yang lebih atau merasa sangat pintar, maka yakinlah bahwa suatu saat Tuhan akan mendatangkan seseorang yang memiliki

kelebihan pengetahuan. Bisa saja kelebihan pengetahuan itu ditampakkan dalam wujud kemampuan retorika yang memukau, kemampuan berlogika yang mengesankan, atau bisa saja kemampuan mengurai pengetahuannya dalam tulisan-tulisan yang mengangumkan.

Dalam hal ibadah, bila ada diantara kita yang merasa menjadi orang yang taat, yang rajin mencari Tuhan di tempat-tempat ibadah, atau bahkan merasa rajin berdialog dengan Tuhan di pertengahan malam, maka suatu saat Tuhan juga akan memperlihatkan bahwa ada seseorang yang lebih tinggi ketaatannya yang diberi label Ibad, yang menjadi ahlul ibadah.

Dalam hal dermawan, bila ada diantara kita yang merasa sangat pemurah dan dermawan dengan harta kekayaan yang dimiliki, sehingga merasa tidak ada yang menyaingi dirinya dalam hal memberi, maka suatu saat Tuhan akan memperlihatkan bahwa ada seorang hartawan yang tidak saja dermawan, tetapi lebih dari itu, yakni menjadi zuhud yang keikhlasannya sudah sampai pada tahap ihsan.

Dalam hal kekuasaan misalnya, jika ada diantara kita yang merasa sangat kuasa dalam mengemban amanah sebagai pemimpin yang kharismatik, memiliki kemampuan mempengaruhi bawahan hingga keterampilan manajerial yang mumpuni, maka suatu saat akan Tuhan perlihatkan bahwa ada kekuasaan yang melebihi wewenang dan kemampuan dalam memberikan pengaruh dan intervensi.

Dalam hal kekayaan, bila ada diantara kita yang merasa memiliki harta kekayaan melimpah dengan kepemilikan yang sangat banyak hingga digelari mliarder, maka satu saat Tuhan akan perlihatkan kepada kita bahwa ada orang yang memiliki kekayaan yang tidak akan habis hingga tujuh turunan.

Beberapa refleksi di atas tentunya menyadarkan kita bahwa kelebihan dalam kepintaran, ketaatan, kedermawanan, kekuasaan dan kekayaan jangan sampai membuat kita merasa eksklusif, karena di atas kelebihan yang kita rasakan dan saksikan, di sisi belahan bumi yang lain masih ada yang memiliki kelebihan di atas kita.

Seperti ungkapan bijak, jika anda menganggap diri pintar, ternyata masih ada orang yang lebih pintar. Jika anda menganggap diri taat, ternyata masih ada orang yang lebih taat. Jika anda menganggap diri dermawan, ternyata masih ada orang yang lebih dermawan. Jika anda menganggap diri paling berkuasa, ternyata masih ada orang yang lebih kuasa. Jika anda menganggap diri anda kaya, ternyata masih ada orang yang lebih kaya.

Maka janganlah terlalu cepat menvonis untuk merasa paling pintar, merasa paling dermawan, merasa paling taat, merasa paling alim, merasa paling

berpengaruh, dan merasa paling kaya. Tuhan pasti akan membanding kita dengan menghadirkan hamba-Nya yang lebih pintar, lebih dermawan, lebih taat, lebih alim, lebih berkuasa, dan lebih kaya, sebagai i'tibar bahwa tidak ada kesempurnaan yang dimiliki seorang hamba. "*Wafauqo kulli dzi ilmin alim*", dan di atas tiap orang yang berpengetahuan, ada yang maha mengetahui. Demikian Tuhan nyatakan dalam surah Yusuf ayat 4.

Terkadang Tuhan mengedukasi hamba-Nya melalui hamba yang lain, guna menyadarkan kita, bahwa titik puncak dari kelebihan itu berujung hanya pada Tuhan rabb semesta alam. Dialah yang lebih pantas untuk memiliki kelebihan. Bahkan kelebihan-Nya tak terbatas. Dan kelirulah kita apabila memasrahkan diri pada yang memiliki kelebihan terbatas, yang masih posisinya "di atas langit masih ada langit".

Dan siapa saja yang memasrahkan dirinya pada yang memiliki kelebihan terbatas, oleh Tuhan diibaratkan bagai kayu yang disandarkan atau dikeringkan. Tuhan menegaskan didalam kalam-Nya di surah Al Munafiqun ayat 4, "*ka-annahum khusyubun musannadah…"* Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar. Maksudnya kondisi mereka sangat rapuh seperti kayu yang disandarkan pada satu benda, seandainya tidak ada benda tempat menyandarkannya, maka dia akan rubuh.

Maka seberapa pintar, seberapa taat, seberapa taqwa, seberapa alim, seberapa kuasa, dan seberapa kaya seseorang, tetaplah tak memiliki daya di hadapan

Tuhan rabbul alamin. Saatnyalah untuk memasrahkan diri sepenuhnya kepada yang di atas, yang tidak lagi ada yang merasa pantas untuk berada di atas-Nya.[]

TERASA SANGAT SINGKAT

DALAM konsep beragama, khususnya Islam, kita temukan satu konsep bahwa kehidupan di planet bumi atau di dunia dengan segala dimensi dan dinamikanya, berlaku kefanaan, yakni satu simbol yang mewakili makna sementara dan bukan primer bagi suatu kondisi yang kita nikmati. Sebagaimana ungkapan-ungkapan dalam al-Qur`an, bahwa dunia digambarkan sebagai suatu kesenangan yang menipu, permainan, sandiwara, senda gurau, perhiasan, berbangga-banggaan dan menumpuk-numpuk harta kekayaan.

Gambaran yang diberikan al-Qur'an untuk dinamika kehidupan dunia, nampak sekali kefanaannya, tidak ada gambaran yang menjelaskan bahwa pernak pernik dunia ini dapat dinikmati dalam masa yang panjang, namun lebih kepada keterwakilan masa yang singkat. Apakah memang benar bahwa apa yang kita alami dari dinamika kehidupan ini adalah singkat?

Coba kita runut pengalaman masing-masing kita didalam menikmati beberapa elemen dari kesempatan dapat meraih, merasakan, mendapatkan, dan memiliki pernak pernik dunia, mulai dari menikmati kehidupan itu sendiri atau umur yang diberikan Tuhan, menggunakan kesempatan untuk mengabdi, menikmati

titipan berupa harta, kesehatan, kesempatan, jabatan, dan kekuasaan. Mari dengan sadar kita telisik semuanya, seperti apakah kehadirannya dalam hidup kita?

Masa untuk hidup atau umur misalnya, ia berjalan dan terus berjalan tanpa henti bahkan tanpa balik arah, sehingga perputaran dan peredaran waktu terkait dengan umur dan kehidupan yang kita nikmati, terasa begitu cepat, terkadang kita tidak percaya bahwa kehidupan yang kita lalui sudah separuh abad, rasanya baru kemarin kita remaja, baru kemarin kita sekolah, dan baru kemarin kita meninggalkan masa lajang, dan seterusnya.

Dalam tafakkur kita tentang perjalanan umur dan fase kehidupan yang kita lalui, memang terasa bahwa masa-masa yang kita alami ini terasa sangat singkat. Perputaran waktu, pergantian malam dan siang, pergantian hari, hingga pergantian bulan dan tahun terasa begitu cepat. Mungkinkah disebabkan oleh karena umur atau kehidupan yang sudah berjalan selama ini, tidak mengenal kata kembali?, dia tertelan oleh putaran waktu.

Setelah menyadari betapa umur dan kehidupan ini begitu singkat, kita coba telusuri masa mengabdi sebagai makhluk Tuhan yang dianugerahi hasrat sosial, hidup bermasyarakat, berkelompok, berorganisasi, bersosialisasi, hingga bergabung dalam komunitas tertentu. Seberapa panjang dan seberapa lama umur ini telah terkikis oleh pengabdian?

Bila kita merefleksi kembali aktivitas pengabdian sebagai salah satu bagian yang manfaat bagi rentangan

umur kita, rasanya diri ini belum seberapa jauh terbenam dalam aktivitas mengabdi pada tugas dan tanggung jawab kemanusiaan. Walau umur kita sudah separuh abad, pengabdian kita masih terasa amat singkat. Mungkinkah karena berjibaku dalam aktivitas sosial merupakan sesuatu yang menyenangkan dan menggembirakan, sehingga waktu dan kesempatan terasa sangat singkat?

Begitu indah dan senangnya pabila hal-hal yang menyenangkan dalam hidup ini dapat kita nikmati dalam waktu yang panjang, seperti waktu luang dan kesempatan—tentu menjadi idaman setiap orang untuk dapat menikmatinya dalam masa yang lama. Misalkan waktu dan kesempatan untuk bahagia, waktu dan kesempatan hidup sehat, waktu dan kesempatan untuk bersenang-senang, untuk memiliki sesuatu yang diinginkan, termasuk harta, dana, hingga waktu dan kesempatan untuk medapatkan kekuasaan.

Dalam angan dan khayal, kesempatan-kesempatan indah tersebut akan kita rasakan dalam waktu yang panjang, akan tetapi lagi-lagi waktu dan kesempatan untuk menikmati momen indah itu terasa amat singkat, tidak tersadarkan tiba-tiba kita sudah berada di penghujung akhir dari waktu dan kesempatan berkhidmat.

Setelah merunut jalan panjang kehidupan yang telah kita lalui, kita baru menyadari bahwa ternyata apa yang kita alami dan lakoni dalam hamparan kehidupan dunia ini memang begitu singkat. Wajar kalau Nabi

SAW mengingatkan kita untuk senantiasa awas dalam lima perkara, "*ightanim khomsan qobla khomsin syabaabaka qobla haromika wa sihhataka qobla saqomika wa ghinaka qobla faqrika wa farooghoka qobla syughlika wa hayaataka qobla mautika.*"

Manfaatkanlah lima perkara sebelum kamu kedatangan lima perkara. Yakni Masa mudamu sebelum datang masa tuamu. Sehatmu sebelum datang sakitmu. Masa kayamu sebelum datang faqirmu. Waktu luangmu sebelum waktu sibukmu. Masa hidupmu sebelum datang kematianmu.

Karena fase dan masa menikmati dimensi konten dari dinamika kehidupan yang kita alami begitu singkat, maka sisi kemanfaatan dan kemaslahatan dari setiap fase yang kita nikmati, senantiasalah menjadi komitmen diri untuk kita lakukan, karena sesingkat apa pun masa dan fase kehidupan yang sempat kita rasakan dan alami di dunia, Tuhan barengi dengan rekam jejak dan tanggung jawab.

Itulah dunia, bahwa segala sesuatu yang terjadi di dalamnya, begitu singkat, begitu cepat, dan begitu dekat. Berbaik sangkalah dan optimislah bahwa pasca kehidupan dunia, Tuhan menyiapkan fase keabadian. "*Kullu man 'alaiha faan, Wa yabqa wajhu rabbika zul jalali wal ikram*". Tiap elemen yang terjadi di bumi akan lenyap, dan yang akan kekal hanyalah

wajah Tuhanmu yang Maha tinggi dan Maha mulia. (QS: Ar-Rahman: 26-27).[]

MUSUH YANG BERSELIMUT

SELIMUT menjadi satu kata atau kalimat yang dipilih Tuhan dalam firmanNya sebagai penanda bagi sesuatu yang harus dirahasiakan, tentang satu sikap dan kepribadian yang ragu, dan tentang satu kebiasaan malas dan takut.

Berselimut yang digunakan al-qur'an untuk memanggil dan menyentuh hati Muhammad SAW di awal kenabiannya, sesungguhnya bukan semata-mata dialamatkan kepada pribadi Muhammad, yang pada saat itu masih dalam ketakutan dan keraguan untuk menyebarkan syiar agama. Sikap ragu dan takut itulah yang sebenarnya disindir oleh Tuhan yang menjadi musuh yang berselimut, yang harus dipanggil dengan sebutan "orang berselimut", agar Muhammad bangkit dengan penuh semangat, percaya diri dan komitmen.

Begitu tinggi makna dan kandungan kalimat "hai orang yang berselimut" bagi hamba yang memiliki kesadaran tinggi, sehingga panggilan itu membuat Muhammad SAW serasa disambar petir untuk harus segera bangkit dan bangun dari ketakutan dan keraguannya.

Pertanyaannya, pada situasi, kondisi, dan keadaan yang bagaimanakah kalimat panggilan "hai orang

yang berselimut" itu pantas untuk digunakan dalam menyadarkan generasi saat ini?.

Melihat situasi dan kondisi pada zaman sekarang, dengan perkembangan dan kemajuan di segala bidang terutama bidang teknologi, menjadikan generasi yang hidup di zaman ini memiliki kebiasaan malas, ragu, dan tidak kreatif. Tentu panggilan "hai orang yang berselimut" ini masih sangat layak digaungkan.

Dalam aktivitas sehari-hari misalkan, sejatinya saat ini semua kita tidak pantas untuk bermalas-malasan alias berpangku tangan, karena tersedianya fasilitas yang membuat pekerjaan itu mudah (mudah didapatkan, mudah dikerjakan, dan mudah diakses). Maka seandainya masih ada diantara kita yang merasa malas-malasan untuk melakukan aktivitas sosial, malas-malasan untuk melakukan aktivitas kemanusiaan, malas-malasan untuk melakukan aktivitas keagamaan, maka kondisi yang seperti itulah yang disinggung oleh kalimat "orang yang berselimut".

Dalam dunia pendidikan, sekarang ini belajar dan mengajar bisa terjadi di mana saja, kapan saja, dan dalam kondisi yang bagaimana pun. Seluruh fasilitas pengetahuan berada sangat dekat dengan kita, maka jika masih ada para pendidik yang merasa malas-malasan melaksanakan tugas pembelajaran dan pendidikan, malas-malasan mengupdate pengetahuan, malas-malasan merancang pembelajaran yang aktif dan efektif, malas-malasan menanamkan karakter dan moral kepada siswanya, maka dia pun juga terkena

dengan panggilan orang yang berselimut yang harus segera berubah.

Para pimpinan dan penguasa yang diembankan di pundaknya tugas mulia sebagai agen perubahan, tidaklah sulit untuk menemukan rujukan dan referensi untuk menjadi visioner yang kreatif, jika masih ada yang malas-malasan melaksanakan tugas sebagai amanah dan tanggung jawabnya, malas-malasan mewujudkan visi dan misi kepemimpinannya, malas-malasan untuk memahami dan menjalankan tupoksinya, atau bahkan menyalahgunakan amanah dengan tidak konsisten dan komitmen, maka dia juga termasuk orang yang berselimut yang harus segera bangun.

Para pedagang, pebisnis, dan pengusaha yang pasarnya tersaji secara luas baik manual maupun online, dengan segudang petunjuk untuk menjadi pedagang, pebisnis, dan pengusaha yang berkarakter, maka jika dalam aktivitas tugasnya belum juga jujur dalam melakukan transaksi-transaksi bisnis, atau masih mempermainkan angka-angka dalam timbangan dan kwitansi, masih membual dengan kalimat-kalimat dusta untuk mendapatkan keuntungan dari keawaman pelanggan, maka diapun termasuk orang yang berselimut yang harus segera sadar.

Para pelajar dan mahasiswa yang sedang berada dalam zona kemajuan teknologi, yang menyediakan fasilitas belajar yang sangat mudah, maka jika masih dihantui rasa malas belajar, malas-malasan membaca, malas-malsan mengerjakan tugas, belum bisa membagi

waktu untuk belajar dan bermain (santai dan games), masih mengeluh dengan kewajibannya sebagai pelajar dan mahasiswa, maka dia pun juga termasuk orang yang berselimut yang harus segera menyingsingkan lengan baju—bangkit dari kemalasannya.

> Untuk seluruh umat secara umum, apapun profesi dan kesibukannya, saat ini kita sedang berada dalam kemajuan dan kemudahan akses apa saja, jika kita masih saja bermalas-malasan untuk kegiatan-kegiatan muamalah, kegiatan kemasyarakatan, dan malas-malasan untuk bersilaturrahmi, maka kita pun juga terkategori orang yang berselimut yang belum bangun dari tidurnya.

Subahanallah, ternyata Tuhan memilih diksi "orang berselimut" mengandung makna dan percikan yang luas bagi perubahan hambaNya. Bila kita jujur merunut seluruh aktivitas, kebiasaan, dan aksi kita, di mana dalam kondisi zaman yang sangat maju, kemalasan-kemalasan semakin menjadi-menjadi, didukung dengan era yang serba instan dengan kehadiran teknologi yang memanjakan dan meninabobokkan penikmatnya, ternyata panggilan "orang yang berselimut" itu relevan untuk menyadarkan generasi sepanjang zaman.

Kita harus memahami dengan benar-benar dan sungguh-sungguh, bahwa melalui kalimat "orang yang

berselimut", Tuhan ingin menyentuh hati dan kesadaran manusia agar sesegera mungkin bangun menyongsong hari-hari dan waktu untuk suatu aktivitas kebenaran dan kebaikan dalam ranah *hablun minallah, hablun minannas,* dan *hablun minal alam*.

Yaa ayyuhal-muddats-tsir. Qum fa an-dzir. Wa rabbaka fa kabbir. Wa tsiyaabaka fa thahhir. *war-ruj-za fahjur*. Wahai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan, dan agungkanlah Tuhanmu, dan bersihkanlah pakaianmu, dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji. Surah Al Muddatstsir ayat 1-5.[]

TENTANG PENULIS

Dr. Maimun Zubair, akademisi dan pengabdi Masyarakat. Menulis beberapa buku dan artikel. Bukunya antara lain*: Mata'ul Gurur; Perenungan diri yang Nisbi di hadapan Tuhan* (Kurnia Kalam Semesta). *Menjadi guru yang dirindukan. Pelita yang Menerangi Jalan Hidup Siswa* (Kurnia Kalam Semesta). *Manajemen Rohani* (Insan Madani Press). *Perjalanan Rohani* (Insan Madani Press). *Psikologi Pengasuhan, Mengawal Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu* (LP2M UIN Mataram bersama Insan Madani Press). *Manajemen Kepemimpinan Pendidikan* (LP2M UIN Mataram bersama Insan Madani Press). *Strategi Keunggulan Kompetitif Lembaga Pendidikan* (LP2M UIN Mataram bersama Insan Madani Press).

alamtara.id

Tuhan tidak menginginkan hamba-Nya terbebani dengan perintah dan ajaran-Nya, sehingga seluruh ajarannya ditutup dengan kalimat bijaksana "*Ittaqullah mastatha'tum*" bertakwalah kepada Allah semampumu. Kalimat sederhana ini mengandung muatan yang sungguh proporsional sesuai potensi yang sudah diberikan Tuhan kepada hamba-Nya. Artinya ukuran semampumu itu bukan semau-mau kita, namun disesuaikan dengan kondisi hamba-Nya. Kitalah yang menerjemahkannya dengan cermat dan jujur. Nabi membantu umatnya untuk memahami kalimat singkat dari Tuhan di atas dengan sabda beliau, "Manfaatkanlah yang lima sebelum datang lima perkara: Mudamu sebelum tuamu, sehatmu sebelum sakitmu, kayamu sebelum miskinmu, waktu senggangmu sebelum kesibukanmu, dan hidupmu sebelum matimu."

Penerbit:
Alamtara Institute
Uma Kalikuma
Jl. Industri No. 26 A Taman Kapitan Ampenan
Mataram, Nusa Tenggara Barat - 83118

ISBN 978-602-9281-23-1